

2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Studi Literatur

Studi Literatur bersumber pada “bacaan-bacaan tentang teori penelitian, dan berbagai jenis dokumen (misalnya: biografi, koran, majalah). Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, kita akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menyebabkan kita peka terhadap fenomena yang kita teliti”.

Dalam Perancangan Buku Sebagai Media Promosi Wisata Kuliner Kabupaten Lombok Barat ini sebagian besar data diperoleh dengan studi literatur atau pustaka yang juga diperoleh melalui data elektronik (misalnya: email, milis, website), yang mengemukakan tentang buku bacaan, buku makanan atau resep, buku fotografi serta data-data lain yang berhubungan dengan tema perancangan yang akan dibuat.

2.1.1. Tinjauan Judul Perancangan

1. Perancangan

Perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang (Tim Penyusun Kamus 927). Sedangkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, perancangan sama artinya dengan *designing*. *Designing* berasal dari kata *design* yang berdasarkan Oxford Advanced Learner’s Dictionary (1964) berarti:

- ✍ *A drawing or an outline from which something may be made.*
- ✍ *The general arrangement or planning of a building, book, machine, etc.*
- ✍ *To decide how something will look, work etc esp. by making plans, drawings or models of it.*

2. Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (172), buku adalah lembar yertas berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab. Sedangkan menurut Webster’s New World Collage Dictionary 4th Edition (167), buku (*book*) adalah “*a number of sheets of paper, parchment, etc with*

writing or printing on them, fastened together along one edge, usually protective covers”.

3. Media

Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, TV, film, poster dan spanduk (Tim Penyusun Kamus, 726). Sedangkan menurut Webster’s New World Collage Dictionary 4th Edition, media adalah *“all the means of communications, as newspapers, radio and TV, that provide the public with news, entertainment, etc, usually along with advertising”* (893).

4. Promosi

Promosi adalah pengenalan (dalam rangka memajukan usaha, dagang, dsb); reklame (Tim Penyusun Kamus, 2001). Menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary, promosi (*promotion*) adalah:

✍ *The process of raising somebody or of being raised to higher position or more important job.*

✍ *Advertising or some other activity intended to increase the sales of a product.*

5. Wisata

Menurut Buku Panduan Sadar Wisata (6), wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1274), Wisata itu sendiri juga memiliki arti berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb), bertamasya, dan piknik.

6. Kuliner

Menurut Bondan Winarno dalam buku Warisan Kuliner Indonesia “Kue Basah & Jajan Pasar”, kuliner berupa makanan, minuman, jajan.

2.1.2. Perkembangan Buku di Indonesia

Di hampir seluruh toko buku-toko buku yang ada di Indonesia hanya mengulas tentang bermacam-macam makanan yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Semua buku makanan tersebut hanya mengulas tentang cara membuat makanan. Dan untuk jenis buku yang mengulas tentang makanan, tempat-tempat dimana makanan itu dibuat secara langsung maupun tentang sejarah atau asal mula makanan tersebut tentu sangat jarang ditemui. Kalaupun ada maka hanya sedikit dan hanya mengulas wisata kuliner secara singkat dalam suatu kota atau daerah tertentu. Untuk buku yang mengulas tentang wisata kuliner sebuah daerah pada khususnya selama ini belum ditemukan pada toko-toko buku. Padahal pada toko-toko cukup banyak menjual berbagai jenis buku yang mengulas tentang makanan khas dari berbagai daerah atau kota.

2.1.3. Penjelasan Tema/Judul Buku yang diambil

Pengambilan tema buku yang di ambil yaitu ingin memperkenalkan berbagai macam Wisata Kuliner yang khas pada daerah Kabupaten Lombok Barat kepada para wisatawan baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara yang gemar mencoba berkaitan dengan makanan tradisional. Sehingga diharapkan meningkatkan dan mempromosikan makanan tradisional sebagai Wisata Kuliner khas daerah Kabupaten Lombok Barat. Selain itu, ingin menambah dan memperkaya jenis buku mengenai makanan atau masakan yang dijual selama ini.

2.1.4. Tinjauan Buku Bacaan

2.1.4.1. Pengertian Buku Bacaan

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang sangat umum dalam masyarakat saat ini. Buku banyak digemari oleh masyarakat, karena sifatnya yang praktis, dapat dibaca kapan saja, dan dimana saja dan karena buku mudah dibawa kemana-mana.

Berdasarkan kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary maka buku dapat didefinisikan sebagai sejumlah lembaran kertas yang ditulisi dan dicetak serta disatukan didalam satu sampul buku, serta merupakan sebuah komposisi penulisan. Buku bacaan merupakan

sebuah buku yang memiliki fungsi untuk dibaca sehingga akan memberikan berbagai manfaat yang bermacam-macam bagi setiap orang yang membacanya.

Buku bacaan juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, intelektual, dan kreativitas manusia serta membentuk pola pikir dan budaya suatu masyarakat. Buku bacaan menjadi berguna apabila buku itu memiliki informasi yang positif yang akan meningkatkan kemampuan orang yang membacanya. Namun buku juga dapat menjadi tidak bermanfaat apabila orientasi dari pembaca tersebut negatif. Karena itu buku bacaan dibagi menjadi berbagai genre yang berbeda, yang masing-masing ditujukan untuk *target audiencenya*. Pembagian *genre* itu dapat berupa usia, pendidikan, hobi, ekonomi, dan masih banyak macam lainnya.

Buku juga merupakan suatu media yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Buku merupakan sarana yang sangat efektif dalam mengemukakan suatu pendapat dan gagasan. Buku dapat menceritakan banyak hal tanpa pembacanya ikut mengalami hal tersebut. Selain itu, Buku juga mampu menyalurkan ilmu dari seseorang ke orang yang lain tanpa perlu bertatap muka.

2.1.4.2. Sejarah Buku Bacaan di Dunia

a. Jaman Purba

Pembicaraan mulut-mulut adalah perantara pesan dan cerita yang paling lama. Saat sistem penulisan telah diciptakan oleh peradaban kuno, hampir semua bahan yang dapat ditulisi mulai dari batu, tanah liat, lembaran metal digunakan untuk menulis. Alfabet pertama kali digunakan di Mesir pada tahun 1880 sebelum Masehi dan pada mulanya kata-kata tidak dipisahkan satu sama lain dan tidak ada penggunaan tanda baca. Tulisan dari kanan ke kiri, maupun tulisan dari kiri ke kanan atau campuran keduanya.

Di Mesir kuno, daun *papyrus* digunakan untuk menulis mungkin sejak dinsati pertama, tetapi bukti pertama berasal dari buku tentang

Raja Neferirkare Kakai dari dinasti kelima sekitar tahun 2400 sebelum Masehi. Daun *papyrus* ini ditempel bersama membentuk gulungan. Gulungan itu sendiri merupakan bentuk buku yang dominan dalam budaya Mesir, Roma, Cina maupun Yahudi sampai *codex* mulai diperkenalkan di Roma. Kemudian *codex* ini mendominasi Roma hingga akhir zaman kuno, tetapi berlangsung lebih lama di Asia.

Selain itu, ada pula bukti mengenai penggunaan kulit pohon dan bahan lainnya. Menurut Herodotus, Phoenicians memperkenalkan tulisan dan papirus ke Yunani sekitar 9 atau 10 abad sebelum Masehi.

Di sekolah-sekolah, dalam akutansi dan catatan, tablet lilin adalah bahan umum digunakan. Tablet lilin mempunyai kelebihan untuk dapat digunakan kembali, lilin dilelehkan dan tulisan baru diukir di atasnya. Tradisi menggabungkan beberapa tablet lilin mempunyai kemungkinan asal mula buku modern. Akar kata dari *codex* adalah sebatang kayu yang menyarankan bahwa ini mungkin dikembangkan dari tablet lilin dari kayu.

Seperti yang telah dibuktikan oleh penemuan papyrus Pompeii, gulungan masih dominan pada awal abad pertama Masehi. Pada akhir abad pertama, ada tulisan yang menjelaskan penggunaan *codex* sebagai buku oleh Martial di Apophoreta CLXXXIV, dimana dia memuji kesederhanaannya. Namun, pada kerajaan seperti Mesir, *codex* tidak terlalu populer selain dalam suatu komunitas Kristiani yang mempopulerkannya dan memakainya secara luas. Perubahan perlahan untuk memilih *codex* daripada buku terjadi antara abad ketiga dan keempat karena beberapa alasan: *codex* lebih ekonomis karena kedua sisi materialnya dapat dipakai, mudah untuk disembunyikan, dibawa, dan dicari. Ada kemungkinan bahwa penulis Kristiani sengaja menggunakan *codex* untuk membedakan tulisan mereka dari karya yang umumnya menggunakan gulungan.

Di abad ketujuh, Isidore dari Seville menjelaskan hubungan antara *codex*, buku, dan gulungan dalam *Etymologiae*, sebagai berikut: *Codex* disusun dari kumpulan beberapa buku, sebuah buku sama dengan

satu gulungan. Nama *codex* memiliki metafora dari batang utama pohon atau tanaman merambat, seperti sekumpulan kayu, karena *codex* berisi beberapa buku, seperti beberapa cabang pada pohon.

b. Zaman Pertengahan

Runtuhnya kekaisaran Romawi pada abad kelima Masehi juga sama dengan runtuhnya kebudayaan di Romawi kuno. Karena kurangnya kontak dengan Mesir, *papyrus* menjadi susah didapat dan kulit kambing mulai menjadi bahan menulis utama.

Pada kerajaan Romawi Barat banyak biara yang terus menggunakan tradisi menulis latin, karena Cassiodorus di biara Vivarium (sekitar tahun 540) menekankan pentingnya proses penyalinan karya-karya dan di kemudian hari, Santo Benedict dari Nursia, dalam tulisannya *Regula Monachorum* (selesai sekitar pertengahan abad keenam) mempromosikan membaca. Pemerintahan Santo Benedict yang menyisihkan waktu tertentu untuk membaca, sangat berpengaruh pada budaya zaman pertengahan, dan salah satu alasan kenapa klergi (orang yang menyerahkan hidupnya melayani Tuhan dan gereja) adalah mayoritas yang membaca buku. Pada mulanya tradisi dan gaya dari Kerajaan Romawi masih mendominasi dan perlahan-lahan budaya buku zaman pertengahan mulai muncul.

Sebelum diciptakannya mesin percetakan, hampir semua buku adalah salinan tangan, yang membuat buku menjadi mahal dan tergolong sangat langka. Biara-biara yang lebih kecil biasanya hanya memiliki beberapa lusin buku dan biara-biara ukuran menengah sekitar 200an. Pada akhir abad kesembilan, koleksi yang lebih besar sekitar 500 buku dan bahkan pada akhir zaman pertengahan, perpustakaan Paus di Avignon dan perpustakaan Paris di Sorbonne hanya memiliki sekitar 2000 buku. Ruangan tulisan di biara yang biasanya berada di atas *chapter house* dan cahaya buatan dilarang karena takut dapat merusak naskah di dalamnya.

Menyampaikan pesan melalui mulut adalah cara penyampaian pesan dan cerita yang paling kuno ketika sistem menulis ditemukan di peradaban kuno, hampir semua yang bisa ditulis seperti batu, tanah liat,

kulit pohon, metal yang digunakan untuk menulis. Pertama kali penulisan alphabet ditemukan di Mesir sekitar tahun 1800 SM dan kata-katanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dan tidak ada simbolnya. Tulisan dapat ditulis dari kiri ke kanan atau bahkan dengan alternatif lain tetapi yang bisa dibaca dari arah yang kebalikan.

2.1.4.3. Sejarah Buku Bacaan di Indonesia

Di Indonesia perkembangan buku bacaan dibagi dalam dua babak. Babak pertama teks bacaan yang pertama kali dimulai oleh golongan peranakan Eropa (indo) dan Tionghoa. Dalam periode yang kedua bacaan ditulis dan diterjemahkan oleh orang bumiputera sendiri.

Babak pertama dimungkinkan karena adanya orang-orang peranakan Belanda dan Tionghoa yang memiliki rumah cetak dan surat kabar. Teks bacaan yang diproduksi dimulai dengan terjemahan novel-novel fiksi Eropa, seperti karya Robinson Crusoe dan Jules Vernes yang masing-masing diterjemahkan oleh F. Wiggers dan Lie Kim Hok. Kemudian ditambah dengan terjemahan fiksi-fiksi populer antaranya Hikayat Sultan Ibrahim, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Jan Pieterzooncoen. Cerita-cerita tradisional ini disebarluaskan melalui berbagai surat kabar yang ada saat itu. Selanjutnya bacaan-bacaan ini juga diterbitkan dalam edisi buku teks oleh sarjana-sarjana Belanda seperti H.C. Klinkert dan A.F. Von de Wall.

Tetapi terobosan penting yang dilakukan oleh tiga jurnalis yakni F.H. Wiggers, K. Kommer dan F. Pangemanan. Dua orang pertama dari golongan peranakan Eropa dan yang terakhir kelahiran Manado. Ketiga orang tersebut yang mendorong dan mengarahkan penulisan-penulisan cerita asli dengan latar belakang sejarah Indonesia. Mereka juga menulis dengan lancar dalam Melayu pasar dan karya-karya yang mereka hasilkan dapat diterima baik di kalangan Indo maupun Tionghoa peranakan. Tetapi di antara ketiga orang tersebut yang paling produktif (karena menerbitkan tiga buah tulisan) adalah F. Wiggers, di samping itu dia juga menerjemahkan berbagai macam buku perundang-undangan

resmi ke dalam bahasa Melayu.

Tulisan-tulisan Indo maupun Tionghoa peranakan yang digambarkan secara singkat di atas, masih menampakkan wataknya asimilatif atau pembauran. Meskipun dalam beberapa hal mulai kritis terhadap sistem kolonial, tetapi secara keseluruhan isinya masih tetap mempertahankan aspek-aspek moral kolonial, terutama dengan masalah tulisan-tulisan yang diproduksi oleh golongan Eropa. Ini yang membuat bacaan-bacaan tersebut masih dikategorikan sebagai bacaan yang menyenangkan, untuk mengisi waktu luang para pembacanya.

Babak kedua adalah bacaan-bacaan yang ditulis oleh orang bumiputera sendiri pada awal abad ke-20. Perkembangan produk bacaan bumiputera sangat didukung dengan meriahnya industri pers pada awal abad ke-20.

Salah seorang penulis bumiputera adalah R.M. Tirtodhisoejo sebagai seorang pelopor pergerakan nasional yang memproduksi bacaan-bacaan fiksi dan non-fiksi, telah mendorong beberapa tokoh pergerakan untuk melakukan hal yang sama, seperti Mas Marco Kartodikromo, Soeardi Soejaniningrat, Tjipto Mangoenkoesoemo, Semaoen, Darsono dan lainnya. Mereka semua dapat menghasilkan buku bacaan-bacaan yang populer terutama untuk mendidik bumiputera yang miskin. Bacaan-bacaan yang mereka hasilkan merupakan ajakan untuk mengobati badan bangsanya yang sakit karena kemiskinan, juga jiwanya karena kemiskinan yang lain, kemiskinan ilmu dan pengetahuan. Penyebaran gagasan dalam bentuk bacaan-bacaan politik berkenaan dengan konsep pergerakan rakyat Indonesia untuk bersatu melawan kolonial demi menghela rintangan-rintangan bagi pergerakan diperlukan bacaan-bacaan politik, agar “kaum kromo” mengetahui, memahami dan menyadari politik kekuasaan kolonial. Bacaan-bacaan yang dihasilkan oleh para pemimpin pergerakan di atas dapat dikategorikan sebagai “bacaan politik”. Hampir semua bacaan yang diproduksi oleh para pemimpin pergerakan apakah bentuknya novel, roman, surat perlawanan persdelicht dan cerita bersambung yang isisnya menampilkan kekritisan

dan perlawanan terhadap tata kuasa kolonial. Sejarah mencatat, sesungguhnya sejarah sastra Indonesia bermula saat sastra protes.

Membanjirnya barang-barang cetakan terjadi sejak tahun 1910-an hingga 1920-an, terjadi bagaimanapun setelah dikeluarkannya undang-undang pers yang baru pada tahun 1906 yang menetapkan sensor represif sebagai pengganti sensor preventif. Dalam perspektif ini, barang cetakan maupun surat kabar semata-mata adalah sebuah “bentuk ekstrem” dari buku. Buku yang dijual dalam skala massal, meskipun popularitasnya hanya berlangsung sebentar. Pertumbuhan dan peredaran surat kabar di Hindia pada tahun 1910-1920-an jauh ketinggalan dibandingkan dengan di Eropa, karena lambatnya perkembangan industri percetakan. Meskipun demikian surat kabar, novel, buku merupakan hal yang modern di Hindia Belanda, sebab barang-barang cetakan tersebut menciptakan upacara massal yang luar biasa yang melibatkan sejumlah besar orang.

Dewasa ini klasifikasi buku semakin beragam, hal ini dikarenakan salah satu faktornya yaitu pemikiran manusia yang semakin maju juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi buku sebagai salah satu media massa atau publikasi dituntut untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka. Setelah Indonesia merdeka, buku bacaan berkembang pesat mengikuti teknologi cetak dan *offset*, bahkan seiring dengan perkembangan dalam bidang informatika, kini dikenal pula dengan istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya *online*). Di Indonesia sendiri, perkembangan buku mengalami kemajuan yang cukup pesat, meski masih banyak buku-buku yang mengadopsi dari luar negeri (seperti Harry Potter, Chicken Soup for The Soul, buku marketing, dan lain-lain).

Adapun jenis-jenis buku seperti yang tercantum di bawah ini (“Encyclopedia Encarta: Book”):

✍ *Almanac*

Buku yang berisi kalender yang disertai dengan perhitungan berdasar

astronomi.

✍ *Audiobook*

Rekaman yang berisi suara seseorang yang membacakan buku, cerita atau teks tertulis lainnya. *Audiobooks* dapat didengar di kaset atau *compact disc*.

✍ *Textbook*

Buku yang berisi teks-teks yang telah ditentukan untuk keperluan studi.

✍ Akunting dan pembukuan

Proses mengidentifikasi, menghitung, merekam dan mengkomunikasikan keadaan ekonomi dari suatu organisasi atau badan lainnya.

✍ *Bibliography*

Kumpulan buku atau materi tertulis.

✍ Komik

Gambar berseri yang disusun untuk menyampaikan suatu cerita. Sebagian besar komik memuat teks dalam bentuk dialog.

✍ *Children's literature* (bacaan anak)

Tulisan yang didesain untuk anak-anak, dapat dibaca untuk atau oleh mereka, termasuk di dalamnya, antara lain: fiksi, kumpulan puisi, biografi, sejarah, kumpulan teka-teki, ajaran-ajaran, fabel, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun.

2.1.4.4. Tinjauan Kondisi dan Potensi Buku Bacaan Indonesia

Di Indonesia saat ini, banyak macam buku bacaan. Dan peminat buku juga sangat banyak. Pelajar mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi semua diharuskan untuk membaca buku pelajaran sebagai referensi yang dapat menambah pengetahuan edukatif mereka.

Saat ini minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara maju yang lain. Hasil survei pada 2004 yang dimuat sejumlah media cetak berkaitan dengan Hari Buku Nasional ke-3 di Bandung, menyebutkan daya baca orang Indonesia tergolong

rendah, yaitu berada di urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Menurut sebuah artikel di Kompas Cyber Media menyebutkan bahwa minat baca sebagian besar masyarakat di Indonesia yang telah rendah kondisinya semakin diperparah oleh terpaan krisis. Harga buku melambung dan semakin tidak terjangkau masyarakat karena harga kertas dan ongkos cetak naik berlipat-lipat kali akibat krisis. Di sisi lain, baik itu perorangan maupun lembaga, untuk terjun membantu meringankan persoalan tersebut dengan membuat suatu program, yang di antaranya dengan pemberian sumbangan berupa buku, pengumpulan buku-buku bekas, pendirian taman bacaan, perpustakaan keliling, dan juga dengan kegiatan lain diharapkan dapat mendorong minat baca masyarakat.

Banyaknya program-program tersebut diadakan agar menumbuhkan harapan bahwa akan adanya perkembangan dalam minat baca masyarakat Indonesia. Dengan adanya peningkatan minat baca oleh masyarakat tentu akan memberikan pengaruh yang besar bagi potensi Buku Bacaan yang ada di Indonesia.

2.1.5. Tinjauan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan (*travel*). Ada beberapa sebab, manusia melakukan perjalanan. Tujuan manusia melakukan perjalanan antara lain: karena sebab-sebab yang erat berkaitan dengan eksistensi dan keselamatan hidup manusia, misalnya untuk melarikan diri dari bencana alam, peperangan, dan musibah lainnya. Selain itu, didorong oleh alasan-alasan yang bersifat praktis dan pragmatis, yaitu mencari nafkah, misalnya berburu, membuka ladang, bekerja, dan lain sebagainya.

Semua kegiatan di atas, memerlukan suatu kegiatan perjalanan yang disebut *travelling*. Namun demikian, ditinjau dari maksud dan tujuannya menurut batasan atau definisi secara umum, perjalanan yang dilakukan itu tidak dapat dikategorikan sebagai *kegiatan wisata*. Oleh karena itu, kedua jenis perjalanan tersebut tidak termasuk dalam lingkup pembahasan, meskipun kadang-kadang

disinggung. (Kodhyat 1).

2.1.5.1. Jenis-jenis Perjalanan

Jenis perjalanan antara lain:

a. Jenis yang Didorong Rasa Ingin Tahu

Perjalanan yang dilakukan oleh Ratu Sheba ke Jerusalem untuk mengunjungi Raja (Nabi) Sulaiman karena didorong oleh rasa ingin tahu akan kebijakan (*wisdom*) raja/nabi tersebut. Juga perjalanan petualangan yang dilakukan oleh Dr. David Livingstone ke Afrika pada abad 19.

b. Jenis yang Bersifat Rekreatif

Jenis perjalanan yang bersifat rekreatif, misalnya perjalanan klasik yang dilakukan untuk menyaksikan pertandingan Olympic/Olympiade sejak berabad-abad Sebelum Masehi.

c. Jenis yang Bersifat Edukatif

Jenis perjalanan yang bersifat edukatif, misalnya perjalanan yang dilakukan para pengamat burung di hutan-hutan di daerah tropis. (Kodhyat 2).

2.1.5.2. Pengetian Kegiatan Wisata

Definisi tentang pengertian pariwisata yang diajukan oleh dua pakar pariwisata berkebangsaan Swiss, Prof. Hunziker dan Prof. Krapf. Kedua pakar pariwisata itu memberikan rumusan sebagai berikut.

Tourism is the sum of the phenomena and relationships arising from the travel and stay of non-residents, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity.

Terjemahannya secara bebas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap (di tempat yang disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

Rumusan yang diajukan kedua pakar Swiss tersebut kemudian

diterima oleh Asosiasi Internasional, para Pakar Pariwisata (*the International Association of Scientific Experts in Tourism*). (Kodhyat 3-4).

2.1.5.3. Pengertian Wisatawan dan Pelancong

Sejalan dengan rumusan kedua pakar tersebut maka IUOTO (*International Union of Official Travel Organizations*) memberikan rumusan tentang pengertian wisatawan (*tourist*) sebagai berikut.

Wisatawan adalah Pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi. Dengan maksud dan tujuan perjalanannya yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Pesiar (*leisure*), yaitu untuk keperluan liburan, kesehatan, studi, agama (ziarah), dan olah raga;
2. Hubungan dagang (*business*), kunjungan keluarga/handaitaulan, konperensi, dan misi.

Rumusan tentang pengertian wisatawan tersebut diberikan oleh IUOTO untuk membedakan dari pengertian *Pelancong* atau *excursionist* yang dirumuskan sebagai berikut.

Pelancong (*excursionist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal di negara yang dikunjungi kurang dari 24 jam (termasuk yang datang dengan kapal pesiar). (Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, hal 4). Dapat disimpulkan bahwa perjalanan yang dilakukan manusia, dalam kaitannya dengan pengertian pariwisata, merupakan kegiatan yang bersifat konsumtif. Selama kegiatan itu dilakukan, orang yang melakukan kegiatan tersebut (wisatawan) membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif. Maksudnya, selama dalam perjalanan dan persinggahannya itu, wisatawan tersebut mengeluarkan biaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tanpa mendapatkan penghasilan di tempat-tempat yang dikunjungi atau disinggahi. (Kodhyat 5-6).

2.1.5.4. Fenomena Baru

Pariwisata yang kita kenal sekarang merupakan suatu fenomena

yang relatif baru, yaitu sejak pertengahan abad 19, sebagai salah satu produk dari Revolusi Industri. Namun demikian, kegiatan wisata telah dilakukan manusia sejak lama, demikian juga di Indonesia.

Sebelum Revolusi Industri, khususnya sebelum diciptakan kereta api, kegiatan wisata terutama dilakukan untuk keperluan ziarah, dagang, keperluan dinas, atau misi. Meskipun begitu kegiatan wisata untuk keperluan-keperluan yang bersifat rekreatif juga dilakukan. Setelah Perang Dunia ke-2 usai (tahun 1960-an) kegiatan wisata untuk keperluan rekreatif berkembang pesat. Oleh karena itu, perlu ditunjang oleh berbagai sarana dan fasilitas dalam skala besar, terutama dengan makin berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi. Sehubungan dengan itu, tumbuhlah berbagai bidang usaha untuk melayani kebutuhan para wisatawan. Bidang usaha yang disebut *Industri Pariwisata*.

Menurut data statistik Deparpostel (1992) dari 3.064.161 wisatawan mancanegara yang berkunjung sekitar 82 % untuk berlibur, sekitar 13 %. bisnis, dan 5 % untuk keperluan-keperluan lain.

Sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau *tourist destination* ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Daya tarik wisata (tourist attractions).
2. Kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke DTW yang bersangkutan.
3. Sarana dan fasilitas yang diperlukan.

Mengingat kegiatan wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif maka yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di DTW yang bersangkutan. Misalnya, obyek pariwisata, seni budaya, tempat ziarah, lembaga pendidikan, kesempatan bisnis, keramahan penduduk, keamanan, kebersihan, kenyamanan dan lain sebagainya.

Kemudahan perjalanan atau aksesibilitas terutama ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor transportasi, kedua adalah faktor bea cukai, keimigrasian, dan pengkarantinaan. Dalam bahasa Inggris *custom, imigration, and quarantine* (CIQ). Sarana dan fasilitas yang diperlukan berupa, sarana akomodasi, restoran, transportasi, lokal, hiburan, dan lain sebagainya.

Kesemuanya itu, daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana, sarana, dan fasilitas yang diperlukan, secara keseluruhan disebut produk pariwisata. Ada produk pariwisata yang bersifat *tangible* seperti obyek pariwisata, hotel dan restoran. Ada yang bersifat *intangible* (tidak kesat mata) seperti keramahan, keamanan, dan kenyamanan.

Semakin banyak beragam, dan berkualitas daya tarik wisata yang terdapat di suatu DTW maka semakin besar pula minat orang untuk berkunjung ke DTW yang bersangkutan. Semakin banyak, lengkap, dan berkualitas sarana dan fasilitas yang terdapat di DTW yang bersangkutan maka semakin lama pula wisatawan yang singgah di DTW tersebut. Semakin luas jaringan prasarana transportasi dan banyak sarana transportasi yang tersedia maka semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke DTW yang bersangkutan. Begitu juga jika prosedur CIQ tidak berbelit-belit sehingga para wisatawan tidak merasa mendapatkan kesulitan untuk berkunjung ke DTW yang bersangkutan.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia berkembang secara cukup spektakuler. Sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres.) No. 15 Tahun 1983 yang memuat kebijakan *bebas visa* dan perluasan gerbang internasional (bandar udara maupun pelabuhan laut). Lebih-lebih setelah Pemerintah memperlonggar prosedur pemeriksaan bea cukai bagi para wisatawan mancanegara, seperti diadakannya jalur *nothing to declare*.

Pada tahun 1982 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia hanya mencapai 592.046 kunjungan. Pada tahun 1983 (setelah dikeluarkan Keppres No. 15 Tahun 1983) jumlahnya meningkat sebesar 7,91% (638.855 kunjungan). Tahun 1984 meningkat lagi sebesar 9,71%

(700.910 kunjungan). Pada tahun 1987 jumlah wisatawan ke Indonesia sudah mencapai lebih dari satu juta kunjungan. Setelah itu jumlahnya terus meningkat di atas 10% per tahun sehingga pada tahun 1993 jumlahnya telah mencapai lebih dari 3,4 juta kunjungan.

Selain daya tarik wisata, aksesibilitas, dan sarana serta fasilitas yang tersedia, peningkatan-peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke suatu DTW, juga disebabkan oleh promosi yang dilakukan, baik oleh pihak pemerintah maupun swasta. (Kodhyat 6-8).

2.1.5.5. Dampak Pariwisata

Pariwisata adalah suatu fenomena yang sangat kompleks. Kompleksitas itu disebabkan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Pariwisata merupakan suatu media atau instrumen bagi terjadinya berbagai interaksi (baik interaksi antara manusia dengan manusia, antara kelompok manusia dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maupun antara manusia dengan lingkungannya).
- (2) Pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan manusia: ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam sehingga bersifat lintas sektoral.

Sebagai suatu media interaksi, pariwisata dan perkembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat maupun perorangan. Di berbagai bidang kehidupan mereka (ekonomi, sosial budaya, sikap, dan jati diri), dan terhadap lingkungan alam di mana ia hidup. Dampak-dampak itu dapat bersifat positif maupun negative, tergantung pada jenis, sifat, dan kualitas hubungan atau interaksinya. Dampak-dampak tersebut, terutama timbul di negara-negara sedang berkembang/negara-negara dunia ketiga.

Timbulnya dampak-dampak di atas telah merubah pandangan beberapa kalangan tentang pariwisata, dan menimbulkan perubahan pula pada pola pengembangannya. Dengan terjadinya perubahan pandangan tersebut, timbul pula kontroversi pandangan tentang keuntungan atau manfaat ekonomi pariwisata. Di lain pihak, kerugian-kerugian sosial

budaya dan lingkungan yang ditimbulkannya (*economical benefits vs. social, cultural and environmental costs*).

Orang-orang pariwisata, kalangan pemerintah dan bidang usaha kepariwisataan, terus mengembangkan pariwisata secara ekonomis seperti yang telah dilakukan sejak satu setengah abad yang lalu. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata tampaknya kurang atau tidak mendapatkan perhatian dari mereka. Bahkan ada berbagai indikator yang menunjukkan bahwa mereka sering kali kurang atau tidak mempedulikannya. (Kodhyat 10-11).

2.1.5.6. Perkembangan Pariwisata Modern

a. Sejarah Lahirnya Paket Wisata

Pola perkembangan kepariwisataan yang terjadi sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari kreativitas Thomas Cook. Karena itulah maka ia diakui sebagai *Arsitek* atau *Bapak Kepariwisataan Modern*.

1. Usaha Thomas Cook

Pada tanggal 5 Juli 1841, Thomas Cook menyelenggarakan apa yang sekarang dinamakan paket wisata atau *inclusive tour* yang pertama. Perjalanan pergi pulang dengan kereta api dari Leicester ke Loughborough untuk melihat sebuah pameran yang diselenggarakan di sana. Biaya yang dikenakan bagi pesertanya adalah satu shilling per orang. Berkat promosi yang dilakukannya melalui iklan, jumlah peserta paket wisata itu mencapai 570 orang.

Kegiatan wisata yang diselenggarakan oleh Thomas Cook itu disebut paket wisata atau *inclusive tour* karena:

- ✍ Keseluruhan kegiatan terdiri dari dua unsur, yaitu perjalanan dengan kereta api dan kunjungan ke pameran, dikemas dalam satu paket (*package*) dengan jadwal yang telah ditentukan;
- ✍ Dari biaya satu *shilling* tersebut sudah termasuk (*include*) biaya kereta api, Leicester - Loughborough pp, dan biaya kunjungan ke pameran yang diselenggarakan di Loughborough.

Keberhasilan penyelenggaraan paket wisata yang pertama itu mendorong Thomas Cook untuk mendirikan sebuah perusahaan perjalanan dengan mempergunakan namanya sendiri. *Thomas Cook*, sebagai nama perusahaan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan wisata serupa ke berbagai daerah lainnya di Inggris.

2. *Voucher*

Selain itu, Thomas Cook pada tahun 1867 juga memperkenalkan penggunaan *nilai tukar* yang dikenal dengan sebutan *voucher*, yaitu semacam surat bukti pembayaran. Dengan membawa *voucher* yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan perjalanan, orang yang bersangkutan dapat menikmati berbagai fasilitas. Misalnya, sarana akomodasi, makan, minum, dan semua yang tercantum dalam *voucher* tersebut tanpa membayar lagi. Semua biaya telah dibayarkan ke perusahaan perjalanan yang mengeluarkan *voucher* yang bersangkutan. Perusahaan perjalanan itu akan mengirim biaya penggunaan fasilitas tersebut ke hotel, restoran, dan bidang usaha lain yang tercantum dalam *voucher*. (Kodhyat 29-31).

b. Pariwisata Modern

Dengan makin meluasnya jaringan jalur kereta api, baik di Inggris, Amerika, daratan Eropa, Asia, maupun di belahan dunia lainnya maka makin berkembang pula kegiatan wisata. Baik yang dilakukan secara perorangan maupun yang dilakukan mengikuti paket-paket wisata. Salah satu kegiatan wisata dengan kereta api yang sangat terkenal pada waktu itu adalah perjalanan dengan kereta api yang diberi nama *Orient Express*.

Sejak beroperasi untuk pertama kali pada tanggal 4 Oktober 1883, sederetan nama-nama terkenal bepergian dengan Kereta Api Orient Express. Sir. Conan Doyle (pengarang cerita detektif Sherlock Holmes), sastrawan besar Amerika Ernest Hemmingway dan Joseph Conrad, Lord Baden Powel (pendiri dan Bapak kepanduan seluruh dunia). Agatha Christie, pengarang cerita detektif pernah mengabadikan

kereta api Orient Express dalam salah satu buku karangannya berjudul *Pembunuhan di Orient Expres* dan pernah difilmkan.

Kapal uap merupakan salah satu produk Revolusi Industri, juga memegang peranan terhadap perkembangan kegiatan wisata internasional, khususnya antar benua yang dipisahkan oleh lautan. Pelayaran ke timur Jauh (termasuk Indonesia dan Australia) makin meningkat dan makin singkat dengan dibukanya Terusan Suez, pada tahun 1858. Salah satu kegiatan wisata dengan mengendarai kapal *Titanic* (kapal uap), menjadi legenda dan terkenal karena berakhir dengan suatu tragedi. Kapal *Titanic* tenggelam pada tanggal 14 - 15 April 1912 karena menabrak gunung es di selatan Grand Bunke 2.570 kilometer sebelah timur laut New York. Dalam pelayaran pertamanya dari Inggris ke New York City, kapal tersebut menewaskan 1.513 jiwa.

c. Transportasi Sarana pendukung

Setelah Perang Dunia ke II usai, dengan berkembangnya transportasi udara maka kegiatan wisata internasional makin meningkat pula. Terutama sekali setelah tahun 1950-an dengan diciptakannya pesawat-pesawat udara. Mempunyai daya angkut besar dan orang bisa melakukan perjalanan dengan jarak yang lebih jauh. Jangka waktu lebih cepat, lebih aman dan nyaman, dengan biaya yang relatif lebih murah. Akibatnya, timbullah kepariwisataan massal atau *mass tourism* yang terus berkembang hingga dewasa ini. Akan tetapi, kegiatan wisata massal dengan mempergunakan pesawat udara menghilangkan romantisme selama perjalanan seperti yang mewarnai perjalanan dengan kapal laut dan kereta api.

d. Bidang Usaha perjalanan

Pola pengembangan pariwisata yang dilakukan hingga sekarang ini, pada hakekatnya sama seperti yang dikembangkan oleh Thomas Cook. Meskipun dengan jumlah wisatawannya jauh lebih besar, tetapi jenis-jenis produknya meningkat sangat bervariasi dan berkualitas.

Adapun ciri-ciri khasnya adalah sebagai berikut:

1. Perjalanan atau kegiatan wisata dilakukan secara rombongan;
2. Keseluruhan kegiatan wisata itu pada dasarnya terdiri dari unsur-unsur: transportasi, akomodasi, makan dan minum (terbatas), kunjungan ke obyek atau daya tarik wisata, dan jasa pemandu wisata atau pramuwisata;
3. Keseluruhan unsur dalam kegiatan wisata di atas dikemas dalam satu paket dengan jadwal dan biaya perjalanan yang telah ditetapkan.

✍ Syarat Paket Pariwisata

Dari hal dasar di atas tampak jelas bahwa penyelenggaraan paket wisata memerlukan, paling tidak dua persyaratan utama, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kaitan antara beberapa unsur atau komponen sarana kepariwisataan. Misalnya, sarana transportasi, sarana akomodasi, sarana jasa boga, obyek atau daya tarik wisata, dan jasa layanan panduan wisata.
2. Adanya suatu unsur kepariwisataan lain yang mengkaitkan semua unsur sarana kepariwisataan dalam suatu bidang usaha perjalanan yang kemudian dikenal dengan nama biro perjalanan.

✍ Komponen Industri Pariwisata

Unsur-unsur sarana kepariwisataan termasuk biro perjalanan, kemudian dikenal dengan sebutan komponen industri pariwisata.

a. *Travel Agency dan Tour Operator*

Di Indonesia, dikenal adanya dua jenis bidang usaha perjalanan dengan lingkup jenis layanan dan fungsi yang berbeda satu sama lain.

Pertama adalah bidang usaha perjalanan yang disebut Agen Perjalanan atau disingkat AP (*Travel Agent/travel Agency*). Agen perjalanan atau *travel agency* hanya mempunyai fungsi dan jenis layanan penjualan tiket dari berbagai sarana transportasi. Dengan

demikian, pada hakekatnya suatu agen perjalanan hanya merupakan kepanjangan tangan atau agen dari bidang-bidang usaha transportasi.

Kedua adalah bidang usaha perjalanan yang disebut Biro Perjalanan Wisata (BPW) atau yang dalam bahasa Inggris disebut *Tour Operator*. Fungsi dan jenis layanan yang diberikan oleh *tour operator* yaitu penyelenggaraan perjalanan. Mencakup penyusunan dan penyelenggaraan paket-paket wisata, termasuk pemesanan tiket, kamar hotel, dan pengaturan transportasi. Dengan demikian, dapat dikatakan biro perjalanan wisata mempunyai lingkup fungsi dan jenis layanan yang lebih luas dibandingkan yang diberikan oleh agen perjalanan.

b. Whole Saler

Di negara-negara maju, ada suatu bidang usaha perjalanan yang disebut *whole saler* (semacam pedagang besar). Lingkup fungsi dan jasa layanan yang diberikan oleh *whole saler* adalah sama dengan *tour operator*, namun dengan skala yang jauh lebih besar. *Whole salers* tidak langsung berhubungan dengan para langganan atau *clients* dan juga tidak menjual tiket, karena yang menjual tiket hanyalah *travel agencies*. *Tour operator* di luar negeri, juga tidak menjual tiket seperti di Indonesia. Sebuah *whole saler* mempunyai paket-paket wisata ke seluruh dunia. *Whole saler* mendapatkan *clients* dari *tour operators* yang lebih kecil (*retailers*/pedagang eceran).

Di negara tujuan wisata, *whole salers* bekerja sama dengan *tour operator* yang ada di negara tujuan wisata yang bersangkutan. Dengan demikian, *tour operator* di negara tujuan wisata, pada hakekatnya berfungsi sebagai *handling agent* dari *whole salers* di luar negeri. Tapi, sebaliknya, mereka juga dapat dikatakan berfungsi sebagai perwakilan *tour operator* dari negara tujuan wisata.

Di Indonesia, *whole saler* seperti di luar negeri dapat dikatakan belum ada. Namun demikian, beberapa Biro Perjalanan Wisata Indonesia yang cukup besar, dapat dikatakan telah berfungsi sebagai *whole saler*. Biro yang cukup besar tersebut, juga bekerja sama dengan *tour operators* dari negara-negara yang tercakup dalam paket wisata yang diselenggarakan oleh *tour operators* Indonesia itu. (Kodhyat 35-39).

2.1.5.7. Perkembangan Kepariwisata DI Indonesia

Seperti yang telah dibahas di atas, kegiatan wisata dan pembangunan sarana, serta fasilitas kepariwisataan di Indonesia telah dilakukan sejak dahulu. Namun demikian, kepariwisataan modern seperti yang juga dikenal di Indonesia dewasa ini, dapat dikatakan merupakan hal yang relatif baru.

Pentahapan dan periodisasi perkembangan pariwisata di Indonesia sesuai dengan pentahapan dan periodisasi dalam tonggak-tonggak sejarah bangsa Indonesia.

A. Periode Hindia Belanda

Kegiatan kepariwisataan dalam bentuk seperti yang kita kenal dewasa ini, sudah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda, yaitu semasa Hindia Belanda. Walaupun yang dapat menikmatinya baru terbatas pada orang-orang Belanda, IndoBelanda, dan beberapa orang asing lainnya.

Kunjungan wisatawan asing (wisatawan mancanegara) dapat dikatakan agak terbatas. Selain masalah transportasi yang masih terbatas, pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir bangsa-bangsa (Eropa) lain akan terpikat oleh kekayaan alam kita. Oleh karena itu, mereka membatasi dan mengawasi secara ketat kunjungan dan ruang gerak orang-orang asing non-Belanda. Apa lagi setelah Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1811 hingga tahun 1816 pernah merebut, sebagian wilayah Hindia Belanda, khususnya Jawa dan Bengkulu.

Kiranya dapat dikatakan bahwa pemerintah Kerajaan Belanda pada waktu itu memperlakukan wilayah jajahannya (sekarang Indonesia) seolah-olah seperti anak gadis yang dipingit. Walaupun demikian, kadang-kadang ada juga bangsa lain yang melakukan kegiatan wisata di wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Pada tahun 1897, seorang wanita berkebangsaan Amerika, Eliza Ruhamah Scidmore, menulis sebuah buku berjudul *Java, The Garden of the East*. Dalam buku itu, ia mengisahkan kunjungan dan pengalaman-pengalamannya sewaktu melakukan perjalanan (*travelling*) di Jawa, Madura, dan Bali. Dalam pengantar bukunya itu, Eliza RS menyinggung soal diterbitkannya sebuah buku berjudul *Guide to the Dutch East Indies*. Buku itu ditulis oleh Dr. J.F. Van Bemmelen dan Kolonel J .B. Hoover, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Rev. BJ. Berrington. Hal di atas menunjukkan pada akhir abad ke 19 Indonesia sudah dikunjungi wisatawan asing, yang sekarang disebut *wisatawan mancanegara*. Dari buku *Java, The Garden of the East* dapat diketahui pada waktu itu, sudah ada paling tidak sebuah buku petunjuk wisata tentang Indonesia. (Kodhyat 45-47).

B. Periode Pendudukan Jepang

Perang Dunia II dan masa pendudukan Jepang menghentikan segala kegiatan wisata, baik wisata internasional maupun domestik. Obyek-obyek wisata terbengkalai dan lebih parah lagi, segala sarana wisata diambil alih oleh bala tentara Jepang. Hotel-hotel peninggalan Belanda dijadikan rumah sakit atau asrama tentara. Hotel-hotel yang terbaik dijadikan tempat pemukiman para perwira dan pembesar Jepang. (Kodhyat 53).

C. Periode 1945-1955

Terhentinya kegiatan wisata selama Perang Dunia II dan pendudukan Jepang, berlanjut ke masa mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Walaupun demikian, pemerintah

Indonesia tampaknya cukup tanggap. Segera memberikan perhatian terhadap kepariwisataan sebagai salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian negara. (Kodhyat 54).

D. Periode 1955-1965

Tahun 1955 dapat dikatakan merupakan batu loncatan atau tonggak sejarah bagi perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Ada beberapa peristiwa, yang terjadi pada tahun itu, yang sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan di Indonesia.

1. Diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika (Konferensi AA) di Bandung, tanggal 18-24 April 1955. Berpengaruh positif bagi kepariwisataan Indonesia. Negara kita makin dikenal secara internasional sehingga sedikit banyak meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia.
2. Tahun 1955 Bank Industri Negara (sekarang Bank Pembangunan Indonesia atau Bapindo, mendirikan sebuah perusahaan yang bersifat komersial bernama PT. NATOUR Ltd. (*National Hotels & Tourism Corp. Ltd.*). Promotornya adalah Margono Djojohadikusumo (ayah Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo) dan Mr. Sumanang. Pimpinan perusahaan tersebut adalah Singgih dan S. Hardjomiguno.

PT. NATOUR kemudian memiliki Hotel *Transaera* di Jakarta (kini sudah dijual); Hotel Bali, *Shindu Beach Hotel* dan *Kuta Beach Hotel* di Bali; Hotel Garuda di Yogyakarta; Hotel Simpan di Surabaya; Hotel *Dibya Purl* di Semarang; Hotel Jayapura di Irian Jaya; dan beberapa hotel lainnya di Medan, Perapat dan di beberapa tempat lain. Sebagai salah satu anak perusahaan dari sebuah bank milik Pemerintah maka PT. NATOUR, dengan sendirinya, merupakan sebuah perusahaan milik negara yang kemudian dikenal dengan sebutan Badan Usaha Milik Negara atau disingkat BUMN. Pada bulan Desember 1993 direksi PT. NATOUR disatukan dengan PT. Hotel Indonesia International (HII) yang juga berstatus BUMN.

3. Pada tahun 1955 dalam lingkungan Kementerian Perhubungan

dibentuk Direktorat Pariwisata.

Himpunan Perintis Kepariwisata dalam naskahnya yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan Kepariwisata Indonesia* menyebutnya *Biro Tourisme*, yang dipimpin oleh Soeganda. Pada tahun 1964, kedudukan Suganda sebagai pimpinan Direktorat Pariwisata diganti oleh G. Sudiono.

4. Perkembangan-perkembangan tersebut, berhasil membangkitkan semangat dan gairah orang-orang yang berminat terhadap kepariwisataan. Lahirlah *Yayasan Tourisme Indonesia* (YTI) yang bersifat non-komersial. Tujuan utamanya untuk membina dan mengembangkan industri pariwisata secara lebih efektif, guna menunjang perekonomian bangsa Indonesia. (Kodhyat 56-57).

E. Periode 1965-1969 (Periode Transisi)

Tahun 1965-1969, situasi dan kondisi kepariwisataan sangat lesu, merupakan suatu masa atau periode transisi antara periode pemerintahan orde lama dan periode pemerintahan orde baru.

Masa transisi terjadi dalam situasi serba tidak menentu yang ditimbulkan oleh berbagai gejolak politik di Indonesia sebagai akibat terjadinya Peristiwa G-30-S/PKI tanggal 30 September dan 1 Oktober 1965.

Selain situasi yang serba tidak menentu, periode ini juga diwarnai oleh perubahan kabinet dan struktur kabinet yang terjadi sangat cepat sehingga banyak terjadi hal-hal yang bersifat kontroversial. (Kodhyat 74).

F. Periode 1969-1983 (Periode Awal Repelita)

Tahun 1969 merupakan awal Repelita pertama. Situasi dalam negeri masih dipenuhi berbagai gejolak politik sebab pemerintahan Orde Baru melakukan penataan politik nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Akan tetapi, Pemerintah sama sekali tidak melepaskan perhatiannya terhadap sektor pariwisata.

Pada tanggal 22 Maret 1969, dikeluarkan Keputusan Presiden R.I. No. 30 Tahun 1969, tentang pengembangan Kepariwisata Nasional. Beberapa hal penting yang diatur dalam keputusan Presiden antara lain, adalah sebagai berikut.

- a. Kebijakan umum di bidang pengembangan kepariwisataan nasional ditetapkan oleh Presiden.
- b. Pembentukan Dewan Pertimbangan Kepariwisata Nasional yang membantu Presiden dalam menetapkan kebijakan umum tersebut.
- c. Dewan Pertimbangan I, Kepariwisata Nasional terdiri dari Menteri Negara Ekuin (Sri Sultan Hamengkubuwono IX, ketua) dan 14 menteri lainnya selaku anggota.
- d. Menteri Perhubungan Rusmin Nuryadin, selaku Ketua Sektor Pariwisata bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan umum yang ditetapkan oleh Presiden.
- e. Di dalam Deperhub diadakan Ditjen Pariwisata (di samping beberapa direktorat Jenderal lainnya) yang bertugas menampung secara administratif persoalan-persoalan di bidang kepariwisataan. Selain itu, juga bertanggung jawab kepada menteri perhubungan. Dengan Keputusan Presiden R.I. No. 30 Tahun 1969 tersebut, dalam konsiderans Mengingat angka 2 maka LPN dibubarkan.

Tanggal 6 Agustus 1969, dikeluarkan Instruksi Presiden R.I. No. 9 sebagai pedoman pelaksanaan kebijakan Pemerintah dalam membina pengembangan kepariwisataan nasional. Dalam Instruksi Presiden tersebut ditetapkan sebagai berikut:

- a. Batasan tentang pengertian wisatawan;
- b. Tujuan, sifat, usaha, bentuk, dan sistem pengembangan pariwisata;
- c. Ruang lingkup tugas pemerintah pusat dan daerah;
- d. Peranan swasta;
- e. Peranan pemerintah dalam hubungan dengan swasta;
- f. Tentang koordinasi pembinaan pengembangan pariwisata, dan berbagai ketentuan lainnya.

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian, namun pengembangan sektor pariwisata tampaknya belum dianggap cukup penting. Untuk dimasukkan dalam skala prioritas Pembangunan Nasional sehingga tidak dicantumkan dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IVIMPRJI973). (Kodhyat 81-83).

G. Periode 1983-1993 (Periode Bebas Visa)

Kesungguhan Pemerintah untuk mendorong perkembangan pariwisata ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Pada tanggal 9 Maret 1983 dikeluarkanlah Keputusan Presiden No. 15 Tahun 1983 - tentang Kebijakan Pengembangan Kepariwisata. Dalam keppres tersebut ditetapkan, wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, pada dasarnya dibebaskan dari kewajiban memiliki visa. Keppres tersebut dikenal Sebagai kebijakan bebas visa.

Disusul dengan Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No. M.Ol IZOl.02-83, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembebasan Keharusan Memiliki Visa bagi Wisatawan Asing yang ditetapkan pada tanggal 19 Maret 1983. Surat Keputusan Direktur Jenderal Imigrasi No. F-205.IZ.01.02-83 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembebasan Keharusan Memiliki Visa bagi Wisatawan Asing yang ditetapkan pada tanggal 23 Maret.

Dalam kedua peraturan pelaksanaan dari Keppres itu, ditetapkan pembebasan keharusan memiliki visa bagi wisatawan dari 26 negara sahabat. Jumlah negara itu kemudian ditambah lagi sehingga berlaku bagi hampir semua negara di Eropa, Amerika, dan Asia termasuk Australia dan Selandia Baru.

Selain membebaskan wisatawan mancanegara dari keharusan memiliki visa, Keppres No. 15 Tahun 1983 juga memuat beberapa ketentuan penting lainnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Menetapkan Pelabuhan Udara Sam Ratulangi, Pattimura, dan Mokmer sebagai pintu masuk. Untuk penerbangan berjadwal

maupun tidak berjadwal di Indonesia Bagian Timur bagi wisatawan luar negeri.

- b. Menetapkan Pelabuhan Laut Belawan, Batu Ampar, Tanjung Priok, Tanjung Perak, Benoa, Padang Bai, Ambon, dan Bitung sebagai pintu masuk kapal-kapal pesiar. Bagi wisatawan rombongan (*cruise*) dari luar negeri.
- c. Kepada usaha-usaha pariwisata dapat didirikan keringanan yang menyangkut perkreditan, perpajakan, bea masuk, dan perijinan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Peraturan-peraturan itu diumumkan pada tanggal 1 April 1983 sehingga sering disebut *Paket Kebijakan 1 April 1983*. Sejak itulah pariwisata dijadikan primadona penghasilan devisa, bahkan primadona pembangunan. Pihak Pemerintah mendorong dan memberi peranan yang besar sekali kepada bidang-bidang usaha, komersial untuk mengembangkan pariwisata. (Kodhyat 90-91).

2.1.6. Tinjauan Fotografi

2.1.6.1. Sejarah Fotografi

Kata fotografi berasal dari kata “foto” yang berarti cahaya dan “grafi” yang berarti menulis atau melukis. Maka dalam fotografi kehadiran cahaya adalah mutlak. Kita baru dapat membuat foto bila terdapat cahaya di lingkungan kita saat membuat foto.

Fotografi secara umum baru dikenal sekitar 150 tahun lalu. Ini kalau kita membicarakan fotografi yang menyangkut teknologi. Namun, kalau kita membicarakan masalah gambar dua dimensi yang dihasilkan dari peran cahaya, sejarah fotografi sangatlah panjang. Dari yang bisa dicatat saja, setidaknya fotografi sudah tercatat sebelum masehi.

Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan

pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Kemudian, pada abad ke-10 masehi, seorang Arab bernama Ibnu Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang bolong.

Demikianlah, fotografi lalu tercatat dimulai resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat pemanen. Penemu fotografi dengan pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Tapi, pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma.

Meskipun tahun 1839 secara resmi dicanangkan sebagai tahun awal fotografi, yaitu fotografi resmi diakui sebagai sebuah teknologi temuan yang baru, sebenarnya foto-foto telah tercipta beberapa tahun sebelumnya. Sebenarnya, temuan Daguerre bukanlah murni temuannya sendiri. Seorang peneliti Perancis lain, Joseph Nicéphore Niépce, pada tahun 1826 sudah menghasilkan sebuah foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Foto yang berjudul *View from Window at Gras* itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS. Niépce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan sebuah senyawa buatannya. Pelat logam itu lalu disinari dalam kamera obscura sampai beberapa jam sampai tercipta imaji. Metode Niépce ini sulit diterima orang karena lama penyinaran dengan kamera obscura bisa sampai tiga hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niépce untuk menyempurnakan temuan itu. Dua tahun kemudian, Daguerre dan Niépce resmi bekerja sama mengembangkan temuan yang lalu disebut heliografi. Dalam bahasa Yunani, helios adalah matahari dan graphos adalah menulis. Karena Niépce meninggal pada tahun 1833, Daguerre kemudian bekerja sendiri sampai enam tahun kemudian hasil kerjanya

itu diumumkan ke seluruh dunia.

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Tidak semata heliografi lagi karena cahaya apa pun kemudian bisa dipakai, tidak semata cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilat pun telah menjadi sebuah aliran tersendiri dalam fotografi. Cahaya yang dinamai sinar-X kemudian membuat fotografi menjadi berguna dalam bidang kedokteran.

Pada tahun 1901, seorang peneliti bernama Conrad Rontgen menernukan pemanfaatan sinar-X untuk pemotretan tembus pandang. Temuannya ini lalu mendapat hadiah nobel dan peralatan yang dipakai kemudian dinamai peralatan rontgen. Cahaya buatan manusia dalam bentuk lampu sorot dan juga lampu kilat (*blits*) kemudian juga menggiring fotografi ke beberapa ranah lain. Pada tahun 1940, Dr Harold Edgerton yang dibantu Gjon Mili menemukan lampu yang bisa menyala mati berkali-kali dalam hitungan sepersekian detik. Lampu yang lalu disebut *strobo* ini berguna untuk mengamati gerakan yang cepat. Foto atlet loncat indah yang sedang bersalto, misalnya, bisa difoto dengan *strobo* sehingga menghasilkan rangkaian gambar pada sebuah bingkai gambar saja.

Temuan teknologi makin maju sejalan dengan masuknya fotografi ke dunia jurnalistik. Karena belum bisa membawa foto ke dalam proses cetak, surat kabar mula-mula menyalin foto ke dalam gambar tangan. Dan surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama dalam surat kabar itu adalah sebuah peristiwa kebakaran.

Kemudian, ditemukanlah proses cetak *half tone* pada tahun 1880 yang memungkinkan foto dibawa ke dalam surat kabar. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak Shantytown yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat tanggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J Newton.

2.1.6.2. Definisi dan Karakter Foto Jurnalistik

Menurut Guru Besar Universitas Missouri Amerika Serikat, Cliff Edom, foto, jurnalistik adalah paduan dari kata-kata dan gambar. Sernentara menurut editor majalah *life* dari 1937-1950, Wilson Hicks foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial pembacanya.

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy pada bukunya yang berjudul *Photo Journalism The Visual Approach*. Delapan karakter tersebut ialah:

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto, dimana komunikasi tersebut akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu objek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita.
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah panduan dan foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*) yang berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandernen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

a. Foto Berita *Features*

Terdapat perbedaan dan persamaan antara foto berita dan foto *features*. Perbedaan dapat dilihat dari segi bobot dan waktu penyiarnya, yaitu:

	Perbedaan	
	Segi Bobot	Waktu Penyiaran
Foto berita	Umumnya berisi politik, kriminal olahraga dan ekonomi yang perkembangannya ingin segera diketahui oleh pembaca	Segera disiarkan
Foto <i>feature</i>	Topik yang diangkat kebanyakan lebih kepada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam	Dapat disesuaikan dengan kebutuhan

Tabel 2.1. Perbedaan Foto Berita dan Features

Sedangkan persamaannya ialah dalam pemuatannya dalam bentuk satu foto tunggal disertai teks yang disebut foto tunggal (*single picture*) dan foto seri atau foto esai (*Photo Story/Photo Essay*).

b. Foto Tunggal dan Foto Seri

Foto tunggal dapat berdiri sendiri, yang biasanya banyak digunakan di kantor berita. Foto tunggal yang melengkapi berita atau *features* banyak digunakan dalam media koran atau majalah. Foto seri atau esai adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Foto-foto ini biasanya ada di koran-koran minggu atau majalah. Dalam pembuatannya foto seri atau esai ini memerlukan waktu yang cukup lama, namun keduanya memudahkan fotografer dalam menjelaskan suatu peristiwa dalam beberapa foto. Menurut Gerald D. Hurley dan Angus McDougall dalam bukunya *Visual Impact in Print* terdapat salah pengertian dalam mengartikan foto seri dan foto esai, dimana disebutkan bahwa foto esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi daripada narasi, lebih mengandung unsur pendidikan dan

menganalisis suatu peristiwa secara kedua belah pihak. Selain itu penggambaran foto esai juga berbeda dengan foto seri, yaitu setiap foto esai tidak bergantung satu sama lain serta dapat berdiri sendiri, sebuah foto esai yang baik harus tetap bisa “berdiri” walaupun tulisan pendukungnya tidak dibaca. Walau begitu, artikel pendukung tetap penting agar sebuah foto esai menjadi lengkap sebab, seperti kata ketua GFJA, Oscar Matuloh, foto esai merupakan bentuk konkret dari fungsi fotografi.

c. Teks Foto

Teks foto adalah kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk melengkapi suatu foto. Syarat-syarat teks foto menurut Lembaga Kantor Berita Antara yaitu:

1. Teks foto harus dibuat minimal dua kalimat.
2. Kalimat pertama menjelaskan gambar. Kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki.
3. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1H
4. Teks foto dibuat dengan kalimat aktif sederhana
5. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan, lalu tanggal penyiaran dan judul, serta diakhiri dengan tahun foto disiarkan serta nama pembuat dan editor foto.

d. Jenis-jenis Foto Jurnalistik

Dapat diketahui melalui kategori yang dibuat Badan Foto Jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. Kategori itu adalah sebagai berikut:

1. *Spot Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang

terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Foto spot ini juga harus mampu memperlihatkan emosi subyek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

2. *General News Photo*

Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Tema yang diambil bermacam-macam, antara lain politik, ekonomi dan humor. Contoh Menteri membuka pameran, Presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra dan sebagainya.

3. *People in the News Photo*

Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita. Tokoh-tokoh pada foto jenis ini bisa tokoh populer maupun tidak populer.

4. *Daily Life Photo*

Adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiaan. Misalnya foto tentang pedagang asongan.

5. *Portrait*

Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up. Wajah yang ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

6. *Sport Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga.

7. *Science and Technology Photo*

Adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya foto penemuan mikro chip komputer baru, proses pengkloningan domba. Pada pemotretan tertentu membutuhkan perlengkapan khusus, antara lain lensa mikro atau film *X-ray*.

8. *Art and Culture Photo*

Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

9. *Social and Enviroment*

Adalah foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

e. Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik selain mengandung berita ialah harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyebarannya. Di Indonesia terdapat etika yang mengatur foto jurnalistik yaitu Kode Etik Jurnalistik pasal 2 dan 3.

✍ Pasal 2 berisi pertanggungjawaban, antara lain: Wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi undang-undang.

✍ Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain: Wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini).

2.1.6.3. Bagian Kamera

1. Badan

Adalah bagian yang sama sekali kedap cahaya. Di dalam bagian ini cahaya yang sudah difokuskan oleh lensa akan diatur agar tepat membakar film.

Untuk kamera untuk tujuan seni fotografi, biasanya ditambahkan beberapa tombol pengatur, antara lain:

✍ Pengatur ISO/ ASA Film

✍ *Shutler Speed*

✍ *Aperture* (Bukaan Diafragma)

✍ Jika diperlukan bisa pula ditambah peralatan: *Blitz* (atau lebih umum disebut flash). *Tripod* atau *Lightmeter*.

2. Lensa

Berbentuk silinder dan ditempatkan di depan badan kamera. Lensa akan memfokuskan cahaya sehingga dihasilkan bayangan sesuai ukuran film. Lensa dikelompokkan sesuai panjang *focal lenght* (jarak antara kedua lensa). *Focal lenght* mempengaruhi besar komposisi gambar yang mampu dihasilkan. Dalam masyarakat umum, lebih dikenal dengan istilah *zoom*.

Untuk kamera SLR, lensa dilengkapi dengan diafragma yang mengatur banyaknya cahaya yang masuk sesuai keinginan fotografer.

2.1.6.4. Pembagian Kamera Berdasarkan Medium Penangkap Cahaya

1. Kamera Film

Kamera ini menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran *silver halida*: yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sarna sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan *developer*.

Film yang digunakan dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

a. Berdasarkan Ukuran Film

✍ *Small Format* (35 mm)

✍ *Medium Format* (100-120 mm)

✍ *Large Format*

Angka di atas berarti ukuran diameter film yang digunakan. Setiap jenis ukuran film haru menggunakan kamera yang berbeda pula.

b. Berdasarkan Jenis Bahan Film dan Kesensitivannya

- ✍ Film Hitam Putih
- ✍ Film Warna
- ✍ Film Positif
- ✍ Film Negatif
- ✍ Film *Daylight*
- ✍ Film *Tungsten*

Film *infra Red* (sensitif terhadap panas yang dipantulkan permukaan objek).

2. Kamera Digital

Kamera *digital* adalah sebuah alat elektronik untuk mengubah gambar (atau video) dengan mengganti pita film dengan sensor elektronik atau *micro chip* semi konduktor yang disebut CCD (*Charged Couple Device*) sehingga data gambar yang dihasilkan tidak lagi optis, melainkan *digital*. Cara kerja kamera *digital*, yaitu CCD menyerap cahaya dari obyek, lalu cahaya diubah menjadi data berupa titik-titik yang jumlahnya ribuan, bahkan jutaan. Titik-titik itu kemudian membentuk foto. Kalau jumlah titik banyak, berarti foto yang dihasilkan bagus karena titiknya rapat. Sebaliknya kalau jumlah titik sedikit, maka gambar yang dihasilkan kurang bagus karena titiknya kurang rapat.

Jumlah titik ditentukan berdasarkan resolusi kamera. Jika CCD kamera bagus akan ditandai dengan kemampuan resolusi besar, misal, 5 *mega pixels*, berarti kemampuan kamera dalam membaca cahaya dan memindahkan cahaya ke dalam kamera menjadi titik-titik yang membentuk foto juga maksimal 5 *mega pixels*. Hasil dari pengambilan foto tersebut akan disimpan dalam penyimpanan data yang disebut *memory card*. Kemampuan *memory card* ini tergantung merek, ukuran dan kualitas foto yang dibuat. Kamera *digital modern* memiliki banyak fungsi dan alat yang sarna dapat menyimpan foto, video dan atau suara.

Pada 2005 kamera *digital* mulai menyingkirkan kamera film tradisional dari pasaran. Ukurannya yang mengecil telah membuat kamera *digital* dapat dimuat ke dalam telepon genggam dan PDA.

Kamera *digital* dapat dibagi menjadi beberapa grup:

a. Kamera *Digital Still Video*

Adalah kamera *digital* jenis gambar bergerak yang dihentikan. Kamera ini mirip dengan kamera video (*handycam*), yang menampilkan gambar bergerak pada monitor berupa layar LCD berukuran kecil. Monitor pada kamera *digital still video* berfungsi selain untuk membidik juga untuk melihat hasil bidikan.

Selain itu, untuk menyesuaikan cahaya saat pengambilan gambar terdapat tombol pengatur pencahayaan yang disebut *white balance*.

b. Kamera Diam

Kamera diam *digital* adalah kamera yang digunakan untuk menangkap gambar diam. Biasanya golongan ini dibagi lagi menjadi dua kelompok:

- ✍ Kamera *digital* standar: ini merupakan kamera *digital* yang paling umum.
- ✍ SLR *digital* biasanya memiliki sensor sembilan kali lebih besar dari kamera *digital* standar, dan ditujukan untuk para fotografer profesional dan antusias.

c. Webcamera

Webcam adalah kamera *digital* yang dihubungkan ke komputer, digunakan untuk telekonferensi video atau tujuan lain. Webcam dapat menangkap gambar video gerak penuh dan beberapa model termasuk mikrofon dan kemampuan *zoom*.

3. Kamera Polaroid

Sering disebut juga dengan kamera *instant*, sebab gambar langsung dihasilkan tanpa perlu melewati proses cuci film ataupun cetak foto. Berkerja dengan prinsip yang hampir mirip dengan kamera film.

2.1.6.5. Pembagian Kamera Berdasarkan Teknologi *Viewfinder*

a. Kamera Poket

Jenis yang paling populer digunakan masyarakat umum. Cahaya yang melewati lensa langsung membakar medium. Kelemahan film ini adalah gambar yang ditangkap oleh mata akan berbeda dengan yang akan dihasilkan film, karena ada perbedaan sudut pandang jendela pembidik (*viewfinder*) dengan lensa.

b. Kamera TLR (*Twin Lens Reflect*)

Kelemahan kamera poket diperbaiki oleh kamera TLR. Jendela bidik diberikan lensa yang identik dengan lensa di bawahnya. Namun tetap ada kesalahan paralaks yang ditimbulkan sebab sudut dan posisi kedua lensa tidak sama.

Dalam fotografi, kesalahan paralaks (*parallax error*) adalah kesalahan yang disebabkan adanya penyimpangan ukuran yang pada awal perencanaan diabaikan. Hal ini disebabkan ukuran tersebut biasanya sangat kecil, bahkan mendekati nol.

Kesalahan paralaks akan menjadi sangat besar pengaruhnya jika suatu alat digunakan melewati batas kemampuan penggunaan di dalam desain semula. Misalnya di dalam alat ukur, jarak antara jarum dan papan penunjuk sebenarnya bukan masalah besar jika alat ukur tersebut dilihat dengan sudut tegak lurus terhadap mata. Tetapi jika alat ukur tersebut dilihat dari samping akan menyebabkan penyimpangan pengukuran cukup besar. Kesalahan paralaks di dalam fotografi (pada desain kamera) menyebabkan fotografer kesulitan menentukan komposisi foto yang dihasilkan. Karena itu diciptakan kamera SLR yang menghilangkan kemungkinan adanya kesalahan paralaks. Namun untuk pemakaian umum, kamera poket yang mengandung kesalahan paralaks tetap bisa dipakai.

c. Kamera SLR (*Single Lens Reflect*)

Pada kamera SLR, cahaya yang masuk ke dalam kamera dibelokkan ke mata fotografer sehingga fotografer mendapatkan bayangan yang identik dengan yang akan terbentuk. Saat fotografer

memencet *shutter speed*, cahaya akan dibelokkan kembali ke medium (atau film).

2.1.6.6. Teknik Menciptakan Karya Fotografi yang Baik

a. Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Komposisi dilakukan berdasarkan

✍ *Point of Interest*

Pusat perhatian, hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, sehingga mampu membuat orang langsung melihat pada obyek tertentu.

✍ *Framing*

Kegiatan membingkai suatu obyek tertentu dalam *viewfinder*. Dilakukan dengan cara memutar ring *zoom* ke kanan kiri atau depan belakang untuk mendapatkan *balance* yang sesuai.

✍ *Balance*

Berkaitan dengan keseimbangan obyek foto yang akan dibidik.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi pengambilan gambar, antara lain:

✍ *Long Shot (LS)*

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek kecil, digunakan saat menggambarkan seluruh area dari sebuah aksi.

✍ *Medium Shot (MS)*

Komposisi yang dihasilkan adalah obyek yang difoto sudah terlihat lebih besar dibandingkan pada *long shot*, digunakan untuk menggambarkan seluruh figur maupun sosok seseorang dari bawah lutut sampai kepala, tetapi tidak keseluruhan *setting*.

✍ *Close Up (CU)*

Komposisi yang terlihat hanya obyek yang dijadikan *point of interest*, digunakan untuk menggambarkan sebagian figur, elemen subyek ditampilkan dari bahu sampai kepala.

✍ *Extreme Close Up (ECU)*

Digunakan untuk menggambarkan detail sebuah subyek yang hanya ditonjolkan elemen tubuhnya, misal mata saja, hidung, dll.

✍ *High Angle*

Pemotretan dengan menempatkan obyek foto lebih rendah daripada kamera, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik obyek foto terkesan mengecil. Disebut juga dengan “sudut pandang mata burung”.

✍ *Low Angle*

Pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada obyek foto, sehingga obyek foto terkesan membesar. Disebut juga dengan “sudut pandang mata kodok”.

✍ *Foreground*

Pemotretan dengan menempatkan obyek lain didepan obyek utama. Dengan tujuan sebagai pembanding dan memperindah obyek utama. Obyek yang berada di depan obyek utama ini dapat dibuat tajam (fokus) maupun tidak tajam (*blurring*).

✍ *Background*

Kebalikan dari *foreground*, dengan tujuan yang sama dan dapat pula dibuat tajam atau tidak.

✍ *Horizontal dan Vertical*

Pemotretan dengan posisi kamera mendatar (*horizontal*) maupun *vertical*, sehingga didapat hasil pemotretan yang berbeda.

b. Fokus

Kegiatan untuk mengatur ketajaman obyek foto yang dijadikan *point of interest*, yang dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa. Kegiatan *focussing* ini dapat ditiadakan apabila kamera mempunyai *auto focus*, dimana kamera memfokuskan sendiri obyek dibidik.

c. Filter yang digunakan sebagai penunjang

Filter sering dikatakan sebagai penyaring sebagai berikut:

✍ Bentuk-bentuk

1. *Screw-Type*, memiliki ulir dan sepasang langsung pada bagian depan lensa.
2. *Cokin-Type*, yang mempergunakan *filter holder* yang disekrup pada bagian depan lensa.

✍ Jenis Filter berdasarkan fungsinya

1. Filter *Ultra Violet*, berfungsi menyaring sinar-sinar ultra violet yang banyak dijumpai di tempat-tempat terbuka, seperti pantai, pegunungan, terutama pada cerah hari.
2. Filter *Skylight*, fungsinya serupa dengan filter *ultra violet*, hanya saja lebih diajukan pada penggunaan foto warna.
3. Filter *Polarisasi*, fungsinya menyaring sinar-sinar yang terpolarisir sehingga menjernihkan hasil foto, pada kondisi tertentu dapat membantu menambah kecemerlangan hasil gambar.
4. Filter *Neutral Density*, digunakan untuk tujuan tertentu, seperti saat kita memakai bukaan diafragma besar atau kecepatan rana lambat.
5. Filter *Kreatif*, mempunyai banyak variasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, antara lain filter *gradual*, *multi image*, *sunrise* dan *sunset* dan lain-lain.
6. Filter untuk foto hitam putih, antara lain: kuning (memberikan penampilan dengan kontras yang lebih baik antara langit, awan dan pemandangan), oranye (menyerap sinar warna biru dan hijau), hijau (menyerah sinar biru dan merah) dan merah (menyerap sinar biru total, menghasilkan warna langit gelap).

✍ Pengguna Lensa

1. *Super Multi Coated Lens*

Membatasi refleksi-refleksi pada elemen-elemen lensa sehingga gambar yang dihasilkan lebih cemerlang dan lebih tajam menghadapi kondisi pemotretan menentang cahaya.

2. *Lensa Tele*

Dikenal dengan lensa pelihat jauh, lensa ini memberikan

keleluasaan untuk melakukan pemotretan jarak jauh.

3. Lensa Normal

Lensa yang memiliki sudut pandang sekitar 46° , sehingga diperoleh obyek seperti obyek yang ditangkap dengan mata normal kita.

4. Lensa *Wide-Angle*

Cenderung menangkap bidang lebih luas, sehingga praktis digunakan untuk pemotretan di tempat sempit dan pemandangan alam.

5. Lensa-lensa khusus

Antara lain: *Fish Eye*, Makro dan lain-lain yang biasanya digunakan untuk pemotretan khusus.

2.1.7. Elemen-elemen pada Buku

2.1.7.1. Bentuk dan Gambar

Bentukan adalah salah satu elemen desain yang paling sederhana. Bentuk sendiri terdiri atas titik, garis, dan bidang. Titik adalah bagian yang paling sederhana dan paling mendasar. Tanpa ada titik, tidak ada bentuk-bentukan, yang lebih kompleks. Titik sendiri dikenal memiliki dua jenis variasi. *Point* adalah titik yang ukurannya kecil, dalam ukuran besar, titik dikenal sebagai *spot*.

Garis bermula dari titik yang kemudian digrafiskan dan meninggalkan bekas pada jalurnya bergerak. Sehingga garis memiliki unsur panjang yang dapat diukur. Meskipun demikian, garis tidak memiliki dimensi karena tidak memiliki tinggi atau lebar. Garis memiliki tiga karakteristik dasar. Yaitu garis lurus yang tidak memiliki variasi pada sisi panjangnya. Garis lengkung, dimana bentuknya tidak lurus tetapi memiliki distorsi lengkung pada dirinya, dikenal juga sebagai kurva tidak tertutup. Dan garis zig-zag yaitu garis yang variasi bentuknya menghasilkan sudut dan dapat dihitung secara matematis. Dengan ketiga karakter dasar ini, garis dapat menciptakan ribuan variasi.

Berbeda dengan garis, bidang memiliki panjang dan lebar yang dapat dihitung. Bidang hanya memiliki dua dimensi, hanya memiliki dua sumbu yaitu x dan y . Karenanya, bidang tidak memiliki kedalaman atau ketebal. Bidang-bidang primer atau dasar adalah segitiga, segiempat, dan lingkaran atau elips. Dari ketiga bentuk dasar ini dapat dihasilkan lebih banyak lagi bidang sekunder seperti jajaran genjang, trapezium, dan lain sebagainya. Kemudian dengan penambahan sumbu z , bidang menjadi benda dalam 3 dimensi. Tetap dengan menggunakan kombinasi bidang-bidang dasar dan menghasilkan kubus, silinder, kerucut, dan sebagainya.

Dalam konteks tata letak, bentukan-bentukan ini dapat berfungsi sebagai elemen pendukung saja atau bahkan menjadi elemen utama, sebagai *focal point*. Sebagai elemen pendukung, seringkali muncul sebagai dekorasi pada bidang desain. Misalnya garis yang digunakan untuk menggarisbawahi *hedline* suatu artikel. Bentukan sebagai elemen utama umumnya digunakan dengan mencolok dan menarik. Desain-desain tertentu lebih mengandalkan kekuatan grafis bidang dibandingkan penggunaan foto.

Sedangkan gambar atau *image* merupakan pilihan elemen desain yang lebih kompleks lagi. Gambar merupakan elemen yang paling berpotensi untuk menghidupkan desain. Baik dalam fungsinya sebagai elemen utama atau hanya elemen pelengkap, gambar memegang peran vital dan penting dalam mengkomunikasikan pesan atau berita yang hendak disampaikan dibandingkan berbaris-baris kata. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah bahwa ‘gambar berbicara seribu kata’. Kata memiliki keterbatasan komunikasi dan membutuhkan waktu untuk dipersepsikan. Sebagai contoh, akan lebih mudah untuk menampilkan foto atau gambar sebuah gedung, dibandingkan harus menuliskan secara detil mengenai gedung tersebut (Ambrose 127).

Dalam tata letak, gambar atau *image* dapat berwujud banyak hal. Sebuah gambar ilustratif, sebuah karya fotografi, sebuah gambar karya grafis, atau bahkan berupa diagram atau *chart*. Semuanya dapat

digunakan sebagai *focal point* atau hanya sebagai elemen pelengkap saja.

2.1.7.2. Warna

Warna merupakan salah satu elemen terpenting dalam desain dan tata letak. Warna merupakan salah satu pembeda yang paling signifikan. Dalam kehidupan sehari-hari, warna adalah salah satu hal yang diperhatikan lebih awal dalam proses identifikasi terhadap suatu benda.

Warna sendiri tercipta dari perbedaan panjang pendeknya gelombang cahaya yang dipantulkan oleh suatu permukaan benda, menghasilkan ribuan variasi yang tidak terhingga. Sebuah benda tidak pernah benar-benar memiliki warna. Warna pada benda tersebut muncul karena sinar tersebut mencapai suatu permukaan benda. Sebagian spektrum dari sinar tersebut yang diserap dan sisanya dipantulkan kembali menurut sifat permukaan benda yang beraneka ragam. Benda berwarna biru, sebenarnya adalah benda dengan sifat permukaan menyerap spektrum berbagai warna dalam sinar, tetapi memantulkan hanya warna biru. Sehingga birulah yang nampak pada benda tersebut. Komputer mampu memproduksi sekitar 16.000.000 jenis warna dan mata manusia didesain untuk menangkap lebih dari 8 digit angka tersebut (Ambrose 162).

Warna juga dapat terbuat dari cahaya maupun dari pigmen. Warna cahaya dapat berasal dari alam (matahari) dan buatan (lampu, lilin, dsb). Warna pigmen dapat berasal dari alam (batu, tumbuh-tumbuhan, darah, dsb) atau buatan (dari proses kimiawi).

Studi tentang teori warna tidak terlepas pada jasa Sir Isaac Newton pada abad ke-17. Dengan menembakkan sebuah cahaya putih melalui sebuah prisma, kemudian sinar tersebut dipantulkan secara acak oleh prisma menghasilkan berbagai warna-warna kilauan sebagaimana warna pelangi yang dipantulkan langit. Spektrum warna-warna yang dimunculkan dari sumber yang berbeda bila bercampur membentuk warna baru. Menurut *additive method*, tiga warna *additive* primer adalah

merah, biru, dan hijau. Percampuran antara merah dan hijau menghasilkan kuning, hijau dengan biru melahirkan *cyan*, dan merah serta biru memunculkan warna *magenta*. Warna-warna sekunder inilah yang dikemudian hari menjadi warna-warna dasar untuk film separasi cetak *cyan*, *magenta*, *yellow* (kuning), dan *black* (hitam) sebagai penambah kepekatan warna, kombinasi warna ini lebih dikenal dengan istilah CMYK. Pada *additive method*, saat sinar-sinar ini bercampur menjadi satu yang muncul adalah warna putih. (Laurel 230).



Gambar 2.1. Diagram *Color Additive Method*

Sumber: *Design Basics* 5th ed

Berbagai usaha dilakukan untuk membuat peta-peta warna, untuk berbagai kepentingan termasuk didalamnya seni rupa. Pada abad ke 18 dikenal diagram warna yang dikenal sebagai lingkaran warna atau roda warna. (gambar) Gambar ini adalah lingkaran warna versi Johannes Itten yang membagi warna menjadi 12 *hue* atau warna. Saat itu, lingkaran warna ini banyak digunakan sebagai pedoman. Tetapi terdapat ketidakcocokan. antara pencampuran warna tinta atau cat yang sebenarnya dengan warna yang ditampilkan pada diagram. Hasil yang didapatkan dari pencampuran warna-warna sesuai *hue* lingkaran warna ini sedikit kusam dan kurang memuaskan (Laurel 235).



Gambar 2.2. Lingkaran Warna Johannes Itten

Sumber: *Design Basics* 5th ed

Kemudian Munsell mencoba memperbaiki lingkaran warna ini dengan lingkaran versinya dimana lingkaran ini membagi warna dalam 10 *hue*. (Gambar) Warna-warna merah, kuning, dan biru adalah warna primer. Dimana warna primer sendiri adalah warna yang tidak dapat diciptakan dari penggabungan warna lain, warna. yang paling dasar. Penggabungan antara dua warna primer menghasilkan warna sekunder. Dan penggabungan warna sekunder menghasilkan warna tersier. Lingkaran warna ini kini lebih banyak digunakan sebagai pedoman. Salah satunya sebagai panduan prediksi hasil pencampuran cat.

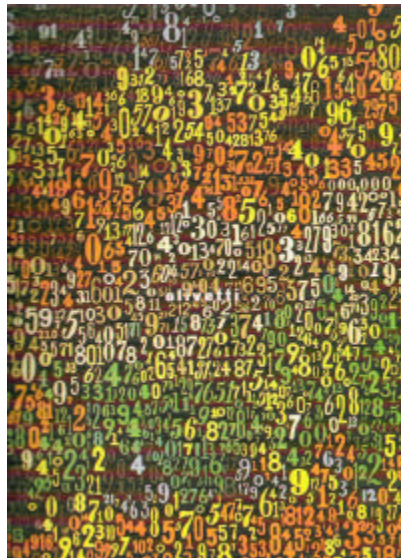


Gambar 2.3 Lingkaran Warna Munsell

Sumber: *Design Basics* 5th ed

Dalam Desain Grafis, warna dapat memberikan kontribusi yang luar biasa dalam efektifitas penyampaian pesan. Warna dapat digunakan untuk menciptakan suatu suasana tertentu baik yang berkaitan dengan nuansa atau emosi.

Warna juga dapat memberikan nuansa jarak. Warna-warna tertentu jika digunakan akan berkesan dekat dengan kita. Sedangkan warna yang lain justru akan terlihat begitu jauh. Nuansa ini akan benar-benar terasa saat kedua jenis warna ini digunakan dalam bidang yang sama. Sebagai contoh nampak pada gambar 2.17 yang merupakan karya Giovanni Pintori sebagai poster promosi untuk produk kalkulator Olivetti di tahun 1949. Warna-warna yang cerah seperti kuning dan merah seolah nampak dekat pada bidang, sedangkan coklat, biru, dan hijau secara bergradual nampak jauh dalam jarak yang berbeda-beda (Laurel 248).



Gambar 2.4. Olivetti Karya Giovanni Pintori
Sumber: *Design Basics* 5th ed

Warna juga terkait erat dengan kebudayaan. Tiap budaya memberi arti yang berbeda-beda terhadap suatu warna tertentu. Hal ini terkait dengan sejarah, kepercayaan, dan kejadian berbeda-beda yang dialami suatu bangsa. Warna hijau yang amat identik sebagai warna agama

Islam. Warna-warna ungu, merah, dan putih yang memiliki makna tersendiri bagi gereja Katolik. Warna merah yang dianggap warna kemakmuran bagi masyarakat Cina. Bahkan kadang warna tertentu dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau mengasosiasikan sesuatu. New York amat identik dengan warna kuning yang merupakan warna kebangsaan taxi New York. Taxi di London memiliki warna hitam, tetapi kota ini amat identik dengan, telepon umumnya yang berwarna merah menyala. Bahkan beberapa kebudayaan mengasosiasikan warna dengan sifat atau emosi. *I'm feeling blue* diungkapkan jika seseorang merasa sedih. Padahal tidak semua budaya mengakui biru sebagai warna yang melambangkan kesedihan. Berikut ini merupakan beberapa rangkuman warna dengan arti dan asosiasinya dalam beberapa budaya (Ambrose 167).

- ✍ Biru: Warna suci untuk agama Yahudi, warna suci bagi umat Hindu karena merupakan warna perlambang Khrisna, warna keabadian bagi bangsa Cina, diasosiasikan dengan perlindungan bagi masyarakat timur tengah, identik dengan sabun di Kolombia.
- ✍ Merah: Warna perayaan dan keberuntungan di Cina, digunakan sebagai warna gaun pengantin di India karena dipercayai sebagai warna kesucian, lambang. kebahagiaan bagi budaya timur jika digabungkan dengan putih. Identik dengan api, cinta, larangan, bahaya, dan hari Natal.
- ✍ Orange: Warna *Halloween* di Amerika Serikat, diasosiasikan dengan Kristen Protestan di Irlandia.
- ✍ Coklat: Warna berduka untuk India, warna yang dipercayai oleh masyarakat Kolombia sebagai kurang menguntungkan bagi usaha. Identik dengan alam, tanah, pohon.
- ✍ Ungu: Warna kerajaan atau warna agung di kebudayaan Eropa. Kadang diasosiasikan dengan misteri dan kekelaman.
- ✍ Hijau: Di Cina digunakan sebagai topi untuk istri yang tidak setia, memiliki makna negatif bagi masyarakat Perancis dan pilihan yang buruk untuk kemasan, warna kesuburan, warna yang identik dengan

agama Islam.

- ✍ Kuning: Di budaya barat merupakan warna kebahagiaan, di beberapa bagian kebudayaan Asia dianggap sebagai warna kekaisaran dan sakral.
- ✍ Putih: Warna kesucian dan digunakan sebagai warna gaun pengantin di Barat, warna kesedihan di beberapa kebudayaan timur, di Jepang diasosiasikan dengan kematian.
- ✍ Abu-abu: Kesepian dan kekosongan cinta bagi masyarakat barat.
- ✍ Hitam: Digunakan sebagai warna kesedihan dan berasosiasi dengan kematian di Barat, tetapi juga diakui sebagai warna yang elegan, trendi, dan misterius.

1. Klasifikasi warna berdasarkan spektrum warna:

- a. Warna Primer: merupakan warna dasar yang terdiri dari merah (*magenta red*) kuning (*lemmon Yellow*), dan biru (*Turquoise Blue*).
- b. Warna sekunder: merupakan hasil pencampuran warna bersama antar berbagai warna primer seperti warna merah dan biru yang menjadi ungu, kuning dan merah menjadi jingga, serta kuning dan biru menjadi hijau.
- c. Warna tersier: merupakan warna yang berada diantara berbagai warna-warna yang ada seperti hijau kekuningan, biru keunguan dan sebagainya.
- d. Warna komplementer: merupakan warna yang saling berlawanan didalam lingkaran warna. Warna komplementer selalu berlawanan secara kontras dan jika bercampur akan dihasilkan warna kelabu. Misalnya ungu dengan kuning, merah dengan hijau, dan sebagainya.
- e. Warna analogus: merupakan warna-warna yang mempergunakan warna terang gelap dan intensitas dari warna terdekat, misalnya kuning kehijauan, kuning jingga, dan sebagainya.

2. Klasifikasi warna pada gambar atau ilustrasi :

a. Warna *monochrome*

Warna yang menambahkan atau mengurangi intensitas dari satu warna saja. Gambar yang hanya memiliki satu warna saja atau *monochrome*, warna dan kedalamannya tergambarkan dalam kualitas terang maupun gelap. Gambar *monochrome* tidak merepresentasikan kenyataan atau realitas yang ada, namun mengidentifikasi sebuah keseimbangan antara cahaya dan juga gelap dari sebuah obyek bukan warna-warni dari sebuah obyek yang sesungguhnya ataupun gradasi dari warna-warna tersebut.

b. Warna *Polychrome/Optical Color*

Warna yang menggunakan banyak kandungan warna yang dicampurkan, tidak semata-mata menambah intensitas dan kuat lemahnya seperti halnya monokromatik. *Polychrome* membuat obyek menjadi lebih realistis dan lebih ekspresif sebab pencampuran warna didasarkan pada warna yang dilihat.

3. Klasifikasi warna berdasarkan sensasi yang ditimbulkan:

- a. Warna-warna panas, termasuk di dalamnya warna merah, warna kuning dan pencampuran diantaranya.
- b. Warna-warna dingin, diantaranya biru dan hijau serta kombinasi kombinasi diantaranya.
- c. Warna-warna netral, termasuk warna putih, abu-abu dan juga hitam.

4. Klasifikasi warna berdasarkan karakteristiknya:

- a. Warna positif atau aktif, yaitu kuning, merah, kuning kemerahan (jingga), dan juga merah kekuningan. Warna-warna ini memberikan kesan sifat dan karakter yang aktif.
- b. Warna negatif atau pasif, yaitu biru, biru kemerahan, merah kebiruan. Warna-warna ini mengidentifikasi kegelisahan, kepatuhan, kegairahan, pemikiran yang lemah lembut.

5. Klasifikasi warna berdasarkan kualitasnya:

- a. *Hue*, yaitu posisinya dalam lingkaran warna mengacu pada nama-nama dari warna-warna tersebut (misalnya: biru, merah, kuning dan sebagainya). Merupakan kualitas yang membedakan antara warna satu dengan yang lainnya/keunikan masing-masing warna.
- b. *Chroma*, merupakan kekuatan dan kelemahan warna, mengacu pada intensitas warna, misalnya warna kuning memiliki intensitas warna yang kuat sedangkan warna ungu kurang kuat.
- c. *Value*, yaitu kualitas warna, terang atau gelap dibandingkan dengan warna hitam atau putih. Penambahan warna hitam dapat menyebabkan warna menjadi gelap, sedangkan penambahan warna putih menyebabkan warna menjadi terang. *Value* dapat dibedakan menjadi:
 - ✍ *Tint*, warna dengan *value* tinggi, warna-warna yang dianggap lebih ringan dan terang karena penambahan warna putih.
 - ✍ *Shade*, warna dengan *value* rendah, warna-warna yang lebih berat oleh karena tambahan unsur hitam.

2.1.7.3. *Typography*

Typography adalah suatu disiplin ilmu seni yang mempelajari tentang huruf. Huruf sendiri merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian ini tidak hanya dapat mengacu pada suatu obyek atau gagasan, tetapi kadang juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu kesan atau citra secara visual (Sihombing 3).

Sebelum mesin mempermudah hidup manusia, tennasuk di bidang desain, buku ditulis secara manual, ini menjadikannya sebagai benda yang eksklusif dan cukup mahal. Tetapi ketika perguruan tinggi pertama berdiri di Eropa, di awal millennium kedua, buku menjadi sebuah tuntutan kebutuhan yang sangat tinggi. Perkembangan media dan tipografi mengalami perkembangan pesat saat Johann Gensfleisch zum

Gutenberg dan Jerman menciptakan mesin cetak dengan sistem *moveable type* di tahun 1450. Dengan hampir 50.000 *type mold* atau cetakan bentukan huruf, pekerjaan mencetak menjadi jauh lebih mudah, terutama untuk kepentingan produksi massal. Dengan *Textura Blackletter Script*, Gutenberg mencetak Alkitab dengan 42 baris tiap halamannya (Sihombing 6-10).

Teknik ini kemudian banyak disempurnakan seiring dengan berjalannya waktu, menjadi teknik cetak offset sebagaimana banyak ditemui saat ini. Pada masa itu, setiap *type setting* menciptakan dan memiliki jenis hurufnya sendiri yang dikemudian hari lebih dikenal dengan nama font. Beberapa *dari* font kuno tersebut, masih banyak yang digunakan hingga saat ini. Beberapa diantaranya adalah Caslon, Bodoni, dan Garamond. Kini di era digital, banyak perusahaan yang bergerak di bidang bisnis perancangan dan produksi huruf digital untuk kepentingan desain dan cetak, perusahaan-perusahaan ini dikenal dengan istilah *Type foundry*.

Secara umum, font memiliki karakteristik fisik dasar yang dapat dibagi secara umum menjadi *serif*, *san serif*, *script*, dan dekoratif. Font *serif* adalah font yang memiliki kaki atau kait dibagian sudut-sudutnya. Sedangkan *san serif* adalah nama bagi font yang tidak memiliki kait atau kaki. Font *script* adalah font yang terbuat atau secara fisik nampak menyerupai tulisan tangan. Umumnya font jenis ini dibuat *italic* atau miring. Yang terakhir adalah font dekoratif, yaitu font yang secara fisik telah mengalami modifikasi atau distorsi dari bentuk-bentuk fisik font dasar. Umumnya font jenis ini diciptakan dengan suatu tema khusus untuk keperitingan yang khusus juga.

Ab Ab Ab Ab

Gambar 2.5. Contoh Jenis-Jenis Font

Dari kiri ke kanan: serif (Times New Roman). Sanserif (Verdana), script (Adinekirnberg), dan (dekoratif festival Nights JL)

Karakter font juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sejarah perkembangannya. Berdasarkan pembagian ini, karakteristik huruf dibagi menjadi 5, yaitu *old style*, diwakili oleh font Garamond (1617), *transitional* dengan contoh Baskerville (1757), *modern* yang nampak pada font Bodoni (1788), *Egyptian/Slab Serif* dicontohkan dengan font Century Expanded (1895), dan *Contemporary/Sans serif* yang ditandai dengan lahirnya font Helvetica (1957). (Sihombing 39).

Klasifikasi	Pertemuan stem dengan serif	Tebal-tipis <i>stroke</i>	Contoh font
<i>Old Style</i>	Sudut melengkung	Sedikit kontras	Garamond
<i>Transitional</i>	Sudut lengkung, umumnya lebar keduanya sama	Sedikit kontras	Baskerville
<i>Modern</i>	Sudut lengkung	Kontras	Bodoni
<i>Egyptian</i>	Sudut siku	Ekstrim	Century exp
<i>Contemporary</i>	Tidak memiliki <i>serif</i>	Umumnya sama besar	News Gothic

Tabel 2.2. Perbedaan Klasifikasi Font berdasarkan Sejarah Perkembangannya

Sumber: Diolah dari Tipografi dalam Desain Grafis oleh Danton Sihombing MFA.

Old style	Garamond
Transitional	BASKERVILLE
Modern	Bodoni
Egyptian	Century Expanded
Contemporary	News Gothic

Gambar 2.6. Contoh Font

Huruf bukan hanya memiliki fungsi sebagai simbol-simbol pembawa pesan saja. Lebih dari itu, setiap huruf atau font memiliki sifat dan karakternya masing-masing. Sifat ini muncul dari bentuk fisik font itu sendiri dan terkadang dari nuansa yang ditimbulkan oleh font tersebut. Kita dapat menilai apakah sebuah font nampak kekanak-kanakan, kadang nampak kaku, atau juga klasik. Kepribadian yang nampak dalam sebuah font ini muncul karena interpretasi kita terhadap pesan yang disampaikan teks tersebut. Kadang sifatnya juga diasosiasikan dari perusahaan atau orang yang menggunakan atau menciptakan teks tersebut. Dengan pemilihan font yang baik dapat, kadang pembaca dapat menangkap maksud pesan atau nuansa yang ingin ditampilkan, bahkan sebelum pesan tersebut terbaca.

Memilih sebuah font dapat juga dianalogikan bagaikan memilih sebuah baju pesta. Banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan. Apakah sesuai dengan acaranya, cukup nyamankah, dan mungkin menyesuaikan dengan *trend*. Sesuai dengan fungsi dan bentuknya, baju pesta ini tidaklah cocok dikenakan untuk berolahraga atau pergi tidur, demikian pula halnya dengan sebuah font. Sebagai contoh, penggunaan font *italic* dengan garis atau *stroke* tipis akan terlihat aneh dan tidak sesuai jika digunakan untuk menuliskan kata ‘kokoh bagi bata’ karena secara psikologis; secara sadar atau tidak, pembaca akan menolak ide tersebut. Dalam persepsi umum, kokoh haruslah suatu yang besar, tebal, dan terlihat kuat, dan stabil. Huruf tersebut akan lebih cocok bila digunakan untuk menuliskan kata ‘anggun bagi angsa’ seperti tampak pada gambar di bawah ini:

“ Kokoh bagai Bata”	“Anggun bagai Angsa”
---	--

Gambar 2.7. Contoh Pemilihan Jenis Font dalam Kalimat
 Dalam kaitannya dengan tata letak atau layout, tipografi dapat

berfungsi sebagai headline, subheadline, bodycopy, caption, dan sebagai gambar. Semuanya merupakan elemen-elemen Desain dalam tata letak

Headline merupakan judul suatu artikel, berita, karangan. Dalam poster atau iklan umumnya merupakan kalimat utama yang paling ditekankan sebagai ide pokok keseluruhan *copy writing*. *Headline* umumnya dituliskan dengan ukuran yang besar dalam posisi yang mencolok sehingga terbaca lebih dahulu.

Subheadline bukan merupakan elemen yang mutlak hadir, *subheadline* merupakan, pecahan bagian-bagian dari *headline*. Kadang merupakan penjelasan lebih detil dari *headline* atau dapat pula berupa merupakan *headline-headline* lain yang lebih kecil. Ukurannya lebih kecil dari *headline*, tetapi masih lebih mendominasi dibanding teks yang lain.

Caption merupakan bagian yang terpisah dari teks maupun *headline*. Umumnya difungsikan sebagai teks penjelasan. Untuk lebih memfokuskan pada suatu informasi terpisah, pernyataan, atau kutipan, seringkali juga digunakan sebagai teks penjelasan gambar.

Bodycopy sering juga disebut teks, atau hanya sekedar *copy*. *Bodycopy* merupakan bagian yang menjadi isi pesan .yang hendak dikomunikasikan pada suatu artikel atau berita. Tetapi pada poster komersial atau iklan, seringkali *bodycopy* justru menjadi bagian yang lebih menjelaskan secara detil tentang *headline* sebagai pesan utama. *Bodycopy* umumnya merupakan bagian yang terakhir dibaca, jika orang cukup tertarik dengan informasi apa yang ditawarkan melalui gambar dan *headline*. *Bodycopy* merupakan bagian teks dengan ukuran font terkecil tetapi tetap dalam batas *readability* atau batas keterbacaan mata manusia.

Kadang kala, tipografi tidak selamanya digunakan sebagai media penyampaian pesan verbal. Bentuk fisik font sendiri dapat diolah menjadi sebuah gambar yang menarik. Sehingga tidak harus *legible*

sebagai suatu bentuk huruf tertentu, karena fungsinya telah berubah sebagai gambar yang membawakan pesan secara visual.

2.1.7.4. Tata Letak/Layout

Hukum *layout* menurut Frank F. Jefkins (Introduction to Marketing, Advertising and Public Relation, 33):

- a. *The law of unity* (kesatuan), adalah cara pengorganisasian yang membentuk kesatuan di antara unsur-unsur pendukung *layout*.
- b. *The law of variety* (variasi), untuk menghindari kesan monoton/membosankan, salah satu unsur dapat ditampilkan lebih menonjol dari unsur lainnya sebagai fokus.
- c. *The law of balance* (keseimbangan), suatu keseimbangan dalam *layout* dapat dicapai bila unsur-unsurnya disusun secara sepadan, serasi, dan selaras atau dengan pengertian lain jika bobot setiap elemen *layout* itu setelah diorganisir menghasilkan kesan yang mantap. Terdapat 2 (dua) jenis keseimbangan yaitu:
 - ✍ *Formal Balance* (simetris), apabila unsur-unsur bentuknya sama posisinya pada kedua belah sisi dari garis poros (tengah) ruang *layout*.
 - ✍ *Biformal Balance* (asimetris), apabila unsur-unsur pendukung bentuk *layout* pada kedua belah sisinya sedikit tidak sama dari garis poros ruang *layout*.
- d. *The law of Rhythm* (ritme atau irama), irama perlu diperhatikan dalam perancangan sebuah *layout*, sebab suatu irama diperlukan untuk mencapai kesatuan. Irama dapat dicapai dengan :
 - ✍ Kesamaan pengulangan penempatan unsur-unsur *layout*
 - ✍ Pengulangan bentuk atau unsur-unsur *layout*
 - ✍ Pengulangan warna
- e. *The law of harmony*, adalah keselarasan atau keserasian antara unsur-unsur *layout* yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan.

- f. *The law of proportion*, proporsi merupakan suatu perbandingan yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya, serta hubungan antara unsur *layout* dengan dimensi ruang *layout*nya (bidang gambar).
- g. *The law of scale* (kontras), adalah merupakan perpaduan antara warna gelap dan terang, hitam dan putih, besar dan kecil, dari unsur-unsur *layout* dalam suatu hubungan yang tidak seimbang (kontras).

2.1.7.5. *Grid*

Grid dapat diartikan sebagai garis khayalan atau semu yang membagi-bagi bidang Desain dalam jumlah tertentu dan ukuran tertentu. *Grid* ini umumnya digunakan sebagai garis bantu sebagai pedoman peletakan elemen-elemen desain dalam tata letak, termasuk didalamnya adalah teks sebagai *bodycopy*. Dengan bantuan *grid system* tampilan tata letak dapat diolah menjadi menarik dan lebih teratur. Pada umumnya *grid* ini digunakan bila seorang desainer merancang sebuah tata letak dengan jumlah halaman yang banyak seperti buku atau brosur, agar terdapat keutuhan dalam desain. *Grid* jarang digunakan untuk perancangan desain satu halaman saja.

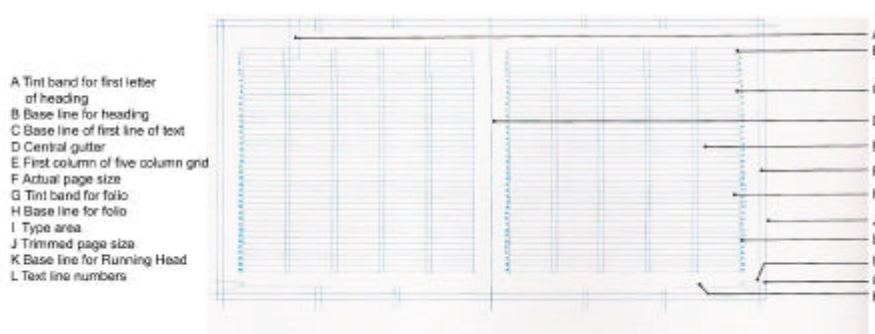
Grid sebagai struktur fondasi dasar tata letak memiliki beberapa fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Josef Moller-Brockman, Desainer dari Zurich yang cukup dikenal dengan kontribusinya dalam penyusunan sistem *grid* (Ambrose, hal 49).

- ✍ Untuk membangun argumen secara obyektif dalam komunikasi visual.
- ✍ Untuk membangun dan menyusun teks dan materi ilustratif secara sistematis dan logis.
- ✍ Untuk menyusun teks dan ilustrasi dalam susunan yang rapi, padat dan memiliki irama tersendiri.
- ✍ Untuk menyatukan materi-materi visual agar dapat terbaca dengan jelas dalam struktur yang padat juga.

Grid merupakan susunan baris yang cukup fleksibel bukan

mengikat. Sifatnya adalah sebagai panduan atau pedoman bukan sebagai hukum. Dengan variasi penyusunan yang berbeda satu kerangka *grid* dapat menghasilkan berbagai jenis tata letak yang berbeda-beda. Tentu saja hal ini adalah sebuah trik agar pembaca tidak mengalami kebosanan setelah membaca puluhan halaman dengan posisi yang sama.

Karenanya, tidak ada susunan yang cukup baku dalam menyusun *grid*. Tiap desainer dapat menciptakan susunan *grid*-nya sendiri sesuai dengan kebutuhan. Beberapa contoh penyusunan *grid* yang umum digunakan nampak pada gambar 2.8.



Gambar 2.8. Contoh Aplikasi *Grid* pada halaman layout buku

Sumber: *How to Understand and Use Design and Layout*

Dalam penyusunan *grid*, tetap muncul beberapa panduan dasar dalam membagi-bagi halaman dengan garis-garis batas. Garis-garis ini antara lain adalah *bleed*, *gutter*, *Trimmed page size*. *Bleed* adalah garis batas yang sebaiknya tidak dilewati dalam penyusunan tata letak. Sebab garis ini merupakan garis perkiraan dimana pisau akan memotong bagian luar *bleed*. Terdapat batasan toleransi *bleed*, karena tidak selamanya pisau potong dapat tepat memotong di titik tersebut. Umumnya *bleed* adalah sekitar 0,5-1 cm dari ukuran asal kertas.

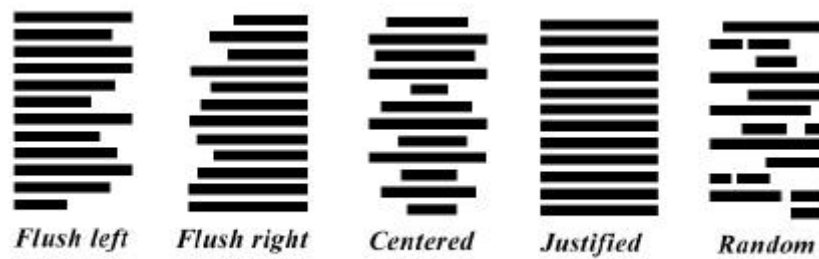
Arti harafiah *Gutter* adalah selokan, *Gutter* merupakan jarak pemisah antara teks dengan elemen lain (jarak antar kolom). *Central gutter* adalah bagian tengah halaman yang akan dilipat dan dijilid. Kondisi ini kadang akan mengurangi ukuran kertas akibat termakan lipatnya. Karena itu, garis *grid gutter* merupakan patas dimana teks

atau elemen lain, seperti gambar berhenti di bagian dekat lipatan.

Trimmed page size merupakan *grid* yang mengecilkan batas-batas halaman. Umumnya digunakan untuk teks. Penyempitan area baca ini dimaksudkan agar teks tidak berkesan hendak keluar dari halaman. Garis-garis ini sebagai garis terluar tempat teks akan merapat. *Grid gutter* merupakan bagian dari garis *trimmed page size* juga. Garis-garis yang menyusun bidang *trimmed paper size* ini lebih dikenal oleh masyarakat awan sebagai *margin*. Dimana tidak ada aturan yang baku untuk jarak masing-masing *margin*. Tetapi pada dasarnya, *margin* yang sama besarnya akan nampak lebih membosankan dibandingkan *margin* dengan ukuran yang berbeda-beda. Karena dengan *margin* yang berbeda ukuran, *trimmed paper size* akan terlihat lebih dinamis dan asimetris.

Dalam area *trimmed page size*, *grid* dapat membagi-bagi halaman lagi dengan garis horizontal dan vertikalnya. Perpotongan garis-garis ini membentuk kolom. Dalam tata letak dikenal berbagai variasi jumlah kolom. Yang umum ditemukan dalam majalah atau buku adalah 2, 4, atau 5. Lebihnya kolom akan terlalu kecil sehingga teks akan sulit untuk dibaca. Jarak antara satu kolom dengan yang lain juga dikenal dengan nama *gutter* atau disebut juga sebagai *alley* yang secara harafiah berarti gang.

Teks yang mengisi kolom memiliki berbagai variasi format perataan teks yang lebih dikenal dengan nama *alignment*. Jenis-jenis *alignment* ini adalah rata kiri atau *left flush*, yaitu bila kolom teks rata pada bagian kirinya. Rata kanan atau *right flush* bila kolom teks rata pada bagian kanannya. *Centered* atau rata tengah adalah kondisi bila teks dalam kolom rata lurus pada bagian tengah kolom. *Justified* adalah kondisi rata kiri dan kanan, dimana jarak antar kata (*word spacing*) dan antar huruf (*kerning*) disesuaikan lagi agar teks dapat benar-benar berbentuk kotak. *Random* atau *no alignment* atau acak adalah pola yang sama sekali berbeda dengan keempat pola diatas. Peletakan kata tiap baris disusun secara acak sehingga tidak ada suatu pola yang jelas (Sihombing, hal 91).



Gambar 2.9. Kelima Contoh Format Alignment

2.1.8. Tinjauan Peta

Sebuah peta adalah representasi dua dimensi dari suatu ruang tiga dimensi. Ilmu yang mempelajari pembuatan peta disebut kartografi. Banyak peta mempunyai skala, yang menentukan seberapa besar objek pada peta dalam keadaan yang sebenarnya. Kumpulan dari beberapa peta disebut atlas. Atlas adalah kumpulan peta yang disatukan dalam bentuk buku, tetapi juga ditemukan dalam bentuk multimedia. Atlas dapat memuat informasi geografi, batas negara, statistik geopolitik, sosial, agama, serta ekonomi.



Gambar 2.10. Peta dunia oleh Yohanes Kepler

Sumber: Wikipedia Indonesia

Atlas pertama tidak diberi nama demikian pada saat pertama kali dipublikasikan. Buku pertama yang dapat disebut atlas dibuat berdasarkan hasil perhitungan dari Claudius Ptolemaeus, seorang ilmuwan yang mempelajari geografi yang bekerja di Aleksandria pada 150 SM. Edisi pertama dipublikasikan di Bologna pada 1477 dan memiliki 27 buah peta. Ilmuwan tidak dapat memastikan apakah gambar peta-peta tersebut berasal dari peta asli yang dibuat Ptolomaues atau dibuat oleh ilmuwan abad pertengahan berdasarkan tulisan Ptolomaues. Sejak 1544, banyak peta yang dibuat, khususnya sehubungan dengan

hubungan dagang antara Roma dan Venesia. Setiap pembuat peta bekerja terpisah, menghasilkan peta berdasarkan kebutuhannya masing-masing

Abraham Ortelius dikenal karena membuat atlas modern pertama pada 20 Mei 1570. Karyanya yang berjudul *Theatrum Orbis Terrarum*, memuat 53 peta yang mencakup negara-negara di dunia pada saat itu. Karyanya tersebut merupakan buku pertama dari jenisnya yang memuat dalam ukuran yang seragam. Pada saat itu, karya tersebut terbilang sukses.

Tetapi, penggunaan istilah “atlas” untuk koleksi peta belum digunakan sampai 1595 dimana Gerardus Mercator menerbitkan karyanya yang berjudul “*Atlas, Sive Cosmographicae Meditationes De Fabrica Mundi ...*” (Atlas, atau Deskripsi dari Dunia) (Duisburg, 1585-1595).



Gambar 2.11. Peta dunia dari atlas modern pertama oleh Ortelius – *Theatrum Orbis Terrarum* (1570)

Sumber: Wikipedia Indonesia

Kartografi (atau pembuatan peta) adalah studi dan praktek membuat peta atau globe. Peta secara tradisional sudah dibuat menggunakan pena dan kertas, tetapi munculnya dan penyebaran komputer sudah merevolusionerkan kartografi. Banyak peta komersial yang bermutu sekarang dibuat dengan perangkat lunak pembuatan peta yang merupakan salah satu di antara tiga macam utama; CAD (desain berbantuan komputer), GIS (Sistem Informasi Geografis), dan perangkat lunak ilustrasi peta yang khusus. (“Wikipedia Indonesia”).

2.1.8.1. Membuat Peta

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk membuat peta bergantung ketersediaan alat dan bahan.

1. Membuat Peta di Daerah yang cukup Dikenal

Daerah yang cukup kita kenal adalah lingkungan di sekitar kita misalnya lingkungan sekolah. Oleh karena daerahnya cukup dikenal, untuk memudahkan dalam menggambar peta, bayangkan tentang jaringan jalan, alur-alur parit atau selokan, dan bangunan-bangunan yang cukup menonjol. “Gambar peta” dalam bayangan masyarakat dapat disebut peta mental (*mental map*). Peta mental dibuat dalam bentuk sketsa. Dalam membuat sketsa, tidak perlu dalam bentuk dan jarak yang tepat, tetapi cukup menggambarkan posisi yang tepat antara tempat yang satu dan yang lain. Gambar sketsa peta yang digambar kira-kira menyerupai contoh berikut.



Gambar 2.12. Sketsa Peta Sebuah Lingkungan

Setelah ada gambaran dalam bentuk sketsa, gambar tersebut disempurnakan dengan mengukur jarak dan bentuk yang benar. Arah orientasi peta mulai diperhitungkan dengan kompas. Skala peta juga diperhatikan sehingga tidak asal membuat simbol peta.

Kegiatan pengukuran tentu saja harus melakukan pengecekan lapangan. Fenomena yang akan dimasukkan dalam peta harus dipilih sesuai dengan tujuan dan tidak perlu seluruhnya digambar dalam peta. Hal yang tidak perlu digambar; misalnya hewan ternak yang kebetulan lewat, tanaman yang kecil dan jumlahnya sedikit, dan objek lainnya yang tidak perlu.

Ketika survey lapangan, sketsa gambar harus dibawa dan diperbaiki setelah pengukuran dilakukan. Jika survey lapangan selesai

dikerjakan, salin kembali peta tersebut dalam kertas yang lebih baik dan skala yang konsisten.

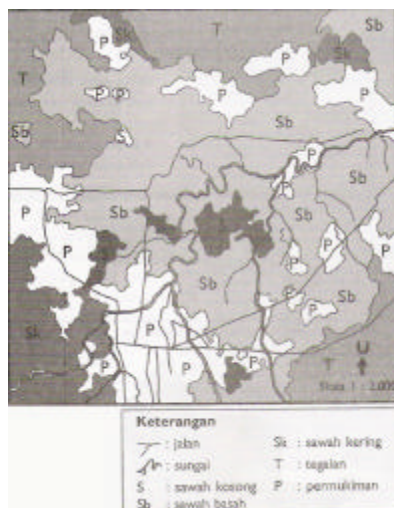
2. Membuat Peta dari Peta Topografi dan Foto Udara

Pembuatan peta dari peta topografi dan foto udara tidak perlu memilih daerah yang dikenal. Cukup kiranya menentukan posisi awal atau posisi yang ingin ditunjukkan dalam peta topografi atau foto udara.

Untuk membuat peta, tidak perlu membayangkan seperti pada daerah yang sudah dikenal, tetapi “jiplak” gambar yang ada dalam foto udara tersebut dengan plastik transparan dan spidol berwarna. Gambarlah setiap fenomena yang menonjol termasuk jaringan jalan, sungai, bangunan, luasan sawah, dan luasan kebun campuran.

Contohnya dapat dilihat pada peta hasil “jiplakan” pada gambar 2.13 kegiatan “menjiplak” dapat disebut dengan interpretasi foto udara secara sederhana karena tanpa melalui alat stereoskop.

Berdasarkan peta sementara pada gambar dibawah, kemudian lakukan survey lapangan dengan menggunakan meteran dan kompas. Perbaiki peta setiap kali pengukuran di lapangan. Arah orientasi peta harus diperhatikan termasuk skala peta.



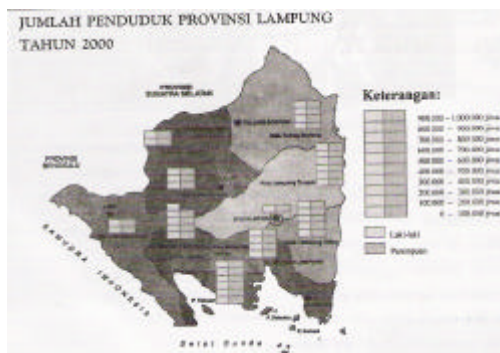
Gambar 2.13. Peta Penggunaan Lahan Hasil

Interpretasi Foto Udara

2.1.8.2. Klasifikasi Data, Tabulasi, dan Membuat Grafik

Klasifikasi data, tabulasi, dan membuat grafik sebenarnya sangat

dekat dengan ilmu statistik daripada ilmu geografi. Namun, ilmu geografi sangat berkepentingan terhadap ilmu yang menyangkut klasifikasi data, tabulasi, dan membuat grafik. Bahkan ketiganya merupakan sarana (dalam menampilkan data yang ditambahkan atau dimasukkan ke dalam peta, seperti pada peta gambar 2.14.



Gambar 2.14. Peta yang Menampilkan Grafik Sehingga Informasi Data Akan Lebih Jelas

Oleh karena itu, materi tentang klasifikasi data, tabulasi, dan membuat grafik akan disajikan secara lebih mendalam.

1. Klasifikasi Data

Data secara umum dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah bentuk data yang tidak menyebutkan jumlah atau nilai, tetapi hanya disebutkan persebaran keruangan yang dipetakan. Data kualitatif hanya dapat dikenali namanya, misalnya macam-macam nama unsur tanah, hutan dan jalan. Adapun data kuantitatif, selain menunjukkan lokasi dari unsur yang digambarkan, juga menunjukkan nilai atau jumlahnya. Unsur data kuantitatif tersebut dapat disajikan dalam bentuk simbol titik, garis, dan bidang.

Berdasarkan tipenya, dan dapat dikelompokkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Sitat data primer ialah aktual karena diperoleh tanpa melalui analisis atau kajian dari orang lain. Adapun data sekunder adalah data yang telah tersedia dari hasil penelitian orang lain, baik dalam

bentuk dokumen maupun laporan hasil penelitian. Baik data primer maupun sekunder sama-sama penting dan menjadi dasar dalam pembuatan peta.

Beberapa sumber informasi yang digunakan untuk menyusun data, yaitu:

- a. Hasil observasi langsung dari lapangan untuk membuat peta geologi dan peta penggunaan lahan.
- b. Diperoleh dari interpretasi foto udara atau data pengindraan jauh lainnya.
- c. Dari sumber informasi statistik yang dipublikasi secara berkala, misalnya penyusunan peta-peta iklim, hidrologi, dan pertanian.

Data juga memiliki karakteristik tertentu berdasarkan ukurannya, yaitu data nominal, ordinal, interval, dan ukuran ratio. Data nominal adalah suatu ukuran data yang tidak memiliki tingkatan (rangking) dan hanya dikenal namanya, seperti sekolah, jalan, dan sawah. Data ordinal adalah data yang memiliki unsur tingkatan sesuai dengan kepentingan, ukuran, dan umur, misalnya kota besar-kota kecil, dan lereng terjal lereng landai. Ukuran interval dan ukuran rasio adalah data yang selain memiliki unsur tingkatan, juga dibagi atas kelas-kelas tertentu dengan harga yang sebenarnya.

2. Tabulasi

Data primer hasil penelitian atau data sekunder dalam bentuk yang acak umumnya sulit dibaca secara cepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan, pengelompokan, bahkan mungkin harus pula dibuatkan rataratanya. Semua proses tersebut dinamakan tabulasi. Bentuk atau hasil kerja proses tabulasi adalah tabel.

Teknik penyusunan data yang ditabelkan harus mematuhi norma tertentu. Berikut merupakan pilihan dalam penyusunan data dalam tabel.

- a. Data dapat disusun berdasarkan urutan alfabetis, yaitu diurutkan berdasarkan urutan huruf dari a, b, c, ..., dan seterusnya.
- b. Data dapat disusun berdasarkan urutan besaran angka, mulai dari

- yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya.
- Data dapat disusun berdasarkan urutan historis (sejarah), yaitu mulai dari tahun yang terdahulu berurut menuju tahun yang terbaru.
 - Data dapat disusun berdasarkan tingkatan yang lazim misalnya urutan jenis pekerjaan yang memiliki upah terkecil ke jenis pekerjaan yang memiliki upah terbesar.
 - Data dapat disusun berdasarkan pertimbangan geografis, misalnya dalam menjelaskan rangkaian Pegunungan Sirkum Pasifik. Tentunya nama-nama pegunungan akan disebutkan mulai dari Pegunungan Andes, Pegunungan Rocky, Selat Bering, Jepang, Filipina, dan seterusnya.

3. Grafik

Selain ditabelkan, data dapat pula ditampilkan dalam bentuk grafik. Bahkan terkadang keduanya dapat ditampilkan. Jenis grafik yang utama dan banyak dikenal, yaitu diagram garis, histogram, diagram balok, diagram lingkaran, dan piktogram. Berikut contohnya.

Diagram garis

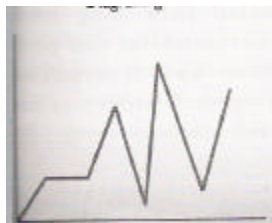


Diagram balok

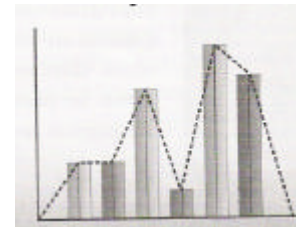
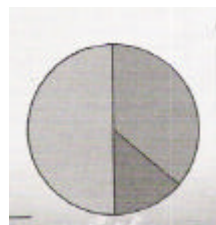
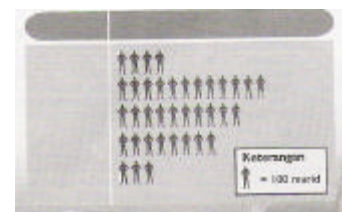


Diagram lingkaran



Piktogram



Gambar 2.15. Jenis-Jenis Grafik

2.1.8.3. Membuat dan Menggunakan Simbol

Selain harus memahami tentang klasifikasi data, tabulasi, dan

grafik. Dalam pelajaran geografi juga harus mengenal simbol yang digunakan dalam peta. Namun sebelumnya, ikuti terlebih dahulu penjelasan berikut.

Berdasarkan isi atau informasi yang dimuat, peta dibedakan atas peta umum dan peta khusus (tematik). Peta umum adalah peta yang menggambarkan keadaan suatu daerah dengan data dan informasi yang dimuat bersifat umum. Jenis peta umum antara lain peta topografi dan peta chorografi. Peta topografi adalah peta yang berisi gambaran posisi mendatar dan posisi tegak dari semua objek di permukaan bumi. Isi peta topografi terdiri atas data ketinggian (relief), perairan (sungai dan danau), tumbuh-tumbuhan (hutan, semak, dan tanaman pertanian), dan hasil budaya manusia, seperti jalan raya dan jalan kereta api. Hal yang menonjol dalam peta topografi adalah adanya garis kontur, yaitu garis yang menghubungkan tempat-tempat yang memiliki ketinggian yang sama. Adapun peta chorografi adalah peta yang menggunakan skala kecil, biasanya menyajikan daerah-daerah luas, baik itu peta suatu negara, benua, dan dunia. Sebuah atlas, berdasarkan skalanya termasuk peta chorografi.



Gambar 2.16. Peta Topografi Daerah Manado dan Sekitarnya

Peta khusus (peta tematik) adalah peta yang menggambarkan satu atau dua tema secara khusus ditonjolkan dalam gambar peta. Seperti peta iklim yang khusus menggambarkan keadaan iklim di suatu daerah, peta persebaran hasil pertanian, dan peta pariwisata. Adanya berbagai jenis

peta tersebut, bagi seorang pembuat peta akan menghadapi banyak pekerjaan yang harus diperhatikan ketika membuat peta-peta tersebut.

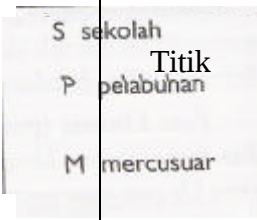
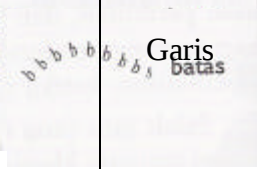
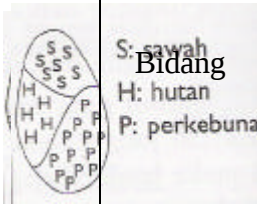
Salah satu yang terpenting dalam pekerjaan pembuatan peta (baik peta umum maupun khusus), yaitu pembuatan dan pemilihan simbol peta. Simbol peta menjadi sangat penting karena pada peta dengan skala yang berbeda akan menggunakan simbol peta yang berbeda.

Simbol peta adalah gambaran sebuah objek di peta yang mewakili keadaan yang sebenarnya, atau sebagai gambar pengganti dari gejala-gejala di muka bumi. Oleh karena itu, simbol dapat diartikan suatu gambar atau tanda yang mempunyai makna. Maknanya mengacu pada gejala di muka bumi yang diwakilinya.

Untuk mendesain satu simbol tidak mudah. Hal ini dipahami karena ada dua kelompok yang berkepentingan, yakni kelompok pembuat peta dan kelompok pengguna peta. Dari pihak pembuat peta akan berusaha membuat simbol yang sederhana, mudah digambar, tetapi cukup teliti untuk mencerminkan data. Adapun bagi pengguna peta, simbol itu harus jelas, mudah dibaca, dan diinterpretasikan baik arti maupun nilainya. Di samping itu, simbol harus kontras antara satu dan lainnya serta menarik.

Berdasarkan bentuknya, simbol-simbol peta dibedakan atas simbol titik, simbol garis, dan simbol wilayah. Adapun wujud simbol dalam kaitannya dengan unsur yang digambarkan dapat dibedakan atas wujud Piktorial (nyata), geometrik, dan huruf. Simbol piktorial adalah suatu simbol yang dalam kenampakan wujudnya ada kemiripan dengan wujud unsur yang digambarkan. Simbol geometrik yang menggunakan gambar bangun matematika, seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang, sedangkan simbol huruf biasanya dapat menggunakan huruf awal atau inisial dari data yang akan ditampilkan, bahkan terkadang menggunakan angka. Contoh simbol peta dapat dicermati dalam gambar berikut.

Wujud Bentuk	Simbol		
	Piktorial	Geometrik	Huruf/Angka

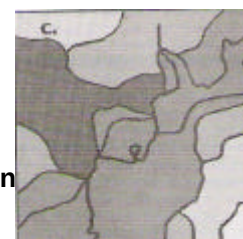
 S sekolah Titik P pelabuhan M mercusuar			
 Garis batas			
 S: sawah Bidang H: hutan P: perkebunan			

Tabel 2.3. Simbol Peta

1. Simbol Pencerminkan Data Kualitatif

Data kualitatif umumnya tidak menyebutkan jumlah atau nilai sehingga dalam pembuatan peta hanya menggunakan sebaran atau distribusi keruangan unsur yang dipetakan. Pencerminkan data kualitatif dapat ditampilkan, baik dalam bentuk data posisional (titik), linier (garis), maupun bidang (luasan).

Simbol pencerminkan data kualitatif yang berbentuk simbol titik dapat dipilih, baik secara piktorial geometrik atau huruf. Data linier biasa digunakan untuk kenampakan jalan, sungai, batas, rute perjalanan atau arah aliran angin.

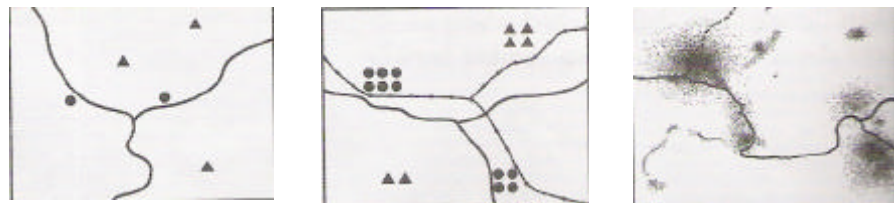


Un etra

Gambar 2.17. Data Posisional (Titik), Data Garis (Linier) Kualitatif, dan Data Bidang (Luasan) Kualitatif

2. Simbol Pencemiran Data Kuantitatif

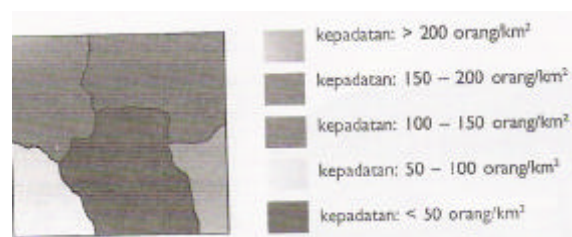
Simbol data kuantitatif selain menunjukkan lokasi dari unsur yang digambar, juga menunjukkan nilai atau jumlahnya, baik untuk data yang bersifat posisional (titik), linier (garis), maupun bidang (luasan).



Gambar 2.18. Data Posisional (Titik)



Gambar 2.19. Data Garis (Linier) Kualitatif



Gambar 2.20. Data Bidang (Luasan) Kualitatif

Sebagai tambahan informasi, simbol garis yang bersifat kualitatif dipakai untuk menggambarkan jalan raya, jalan kereta api, dan sungai. Adapun simbol garis untuk menyatakan kuantitas, dikenal dengan istilah

isolines. *Isolines* adalah garis-garis di peta yang menghubungkan tempat-tempat yang memiliki kesamaan dalam gejala yang ditonjolkannya. Atau ada pula yang disebut *isopleth*, yaitu garis-garis di peta yang menghubungkan tempat dengan nilai distribusi yang sama. *Isopleth* dapat berupa sebagai berikut.

- a. *Isotherm*, yaitu garis di peta yang menghubungkan tempat dengan *temperatur* udara sama.
- b. *Isobar*, yaitu garis di peta yang menghubungkan tmpat yang memiliki tekanan udara yang sama.
- c. *Isohyet*, yaitu garis di peta yang menghubungkan tempat yang memiliki curah hujan yang sama.
- d. *Isahalin*, yaitu garis yang menghubungkan laut yang memiliki *salinitas* yang sama.
- e. *Isodapen*, yaitu garis yang menghubungkan semua titik yang melibatkan kenaikan biaya transportasi yang sama besarnya di atas biaya transportasi lokasi umum.
- f. *Isotim*, yaitu garis kontur konsentris pada kota yang menghubungkan tempat yang menunjukkan biaya transportasi yang sama.

Selain simbol peta, dalam pembuatan peta harus diperhatikan tata nama geografis yang benar. Prinsip penulisan huruf untuk nama-nama geografis sebagai berikut.

- a. Nama wilayah administratif dan nama tempat harus menggunakan warna hitam atau kelabu.
- b. Nama bentuk relief, seperti bukit atau gunung harus menggunakan warna hitam dengan huruf yang miring.
- c. Nama perwujudan air atau perairan menggunakan warna biru dengan bentuk huruf yang miring. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

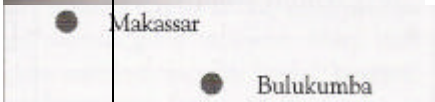
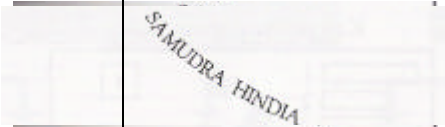
Huruf Besar Tegak	Huruf Besar Miring	Huruf Kecil Tegak	Huruf Kecil Miring
Nama Negara	Samudra	Kota	Sungai

Provinsi	Laut	Desa	Bentuk Pantai
Pulau-pulau	Sungai Besar	Hutan	Pulau Kecil
Kota Besar			

Tabel 2.4. Penulisan Nama Geografis yang Benar

Sumber: Buku Geografi

Ketentuan khusus untuk posisi, spasi, dan penempatan penulisan harus diperhatikan. Berikut, dicantumkan contoh-contoh gambar yang kurang baik dan gambar yang baik. (Yani 22-33).

Posisi Kurang Baik	Posisi Baik
	
	
	
	

Tabel 2.5. Perbandingan Posisi Gambar

Sumber: Buku Geografi

2.1.9. Tinjauan Pulau Lombok

2.1.9.1. Sejarah

Pulau Lombok sudah lama dikenal dalam sejarah sejak berabad-abad yang silam. Di dalam kitab Negarakertagama karya Pujangga Jawa terkenal di abad ke-14 Mpu Prapanca (1365), nama pulau Lombok sudah disebutkan di dalam Pupuh XIV, bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah. Maklum pada waktu itu Lombok adalah termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit (1293-1478) sebuah kerajaan yang besar di nusantara ini, sesudah kerajaan Sriwijaya yang berdiri sejak tahun 683 Masehi di Sumatera hingga beberapa abad, kemudian diserang dengan dahsyat oleh kerajaan Colamandala (India Selatan) dalam tahun 1023 Masehi.

Seperti diketahui naskah kitab Negarakertagama ditemukan pada tahun 1894 di Cakranegara, dekat Mataram (Lombok) sewaktu tentara Belanda menyerbu Puri Raja di Cakranegara. Naskah itu ditulis dengan bahasa Kawi huruf Bali.*)

Dalam masa permulaan sejarah masyarakat Lombok, tercatat suatu kerajaan kecil dari bangsa Sasak. Mereka terdiri dari para petani dan animis, yang mempercayai tentang roh nenek moyang dan lain sebagainya. Bangsa Sasak konon datang dari sebelah barat daya India atau Burma dalam gelombang kepindahan mereka ke Indonesia. Tidak begitu banyak diketahui mengenai Lombok sebelum abad ke-17.

*) *Puri itu sama dengan istana Raja. Kalau pura itu berarti tempat beribadah untuk agama Hindu-Bali. Naskah kitab Negarakertagama ini untuk pertama kali diterbitkan sebagian-sebagian oleh DR. J. L. A. Brandes dalam tahun 1902, sesuai dengan aslinya tanpa terjemahan ataupun komentar. Sesudah itu diterbitkan kembali dan diberikan komentar oleh DR. H. Kern dalam tahun 1905-1914. kemudian diterbitkan kembali seluruhnya dengan catatan-catatan historis oleh DR. N. J. Krom dalam tahun 1919.*

Pada permulaan tahun 1600-an, orang-orang Bali dari kerajaan Karangasem sebelah timur mendirikan koloni dan menguasai Lombok

Barat. Pada waktu yang bersamaan orang-orang dari Makasar menyeberangi selat dari koloni mereka di Sumbawa Barat dan menguasai Lombok Timur. Dalam konflik kepentingan yang berakhir dengan timbulnya perang dalam tahun 1677-1678, dimana orang-orang Makasar kemudian meninggalkan pulau ini dan untuk sementara ini diperintah oleh pangeran-pangeran Sasak. Tidak lama kemudian, Lombok Timur dibawah kekuasaan Bali, dan sejak 1740 seluruh pulau Lombok ada di bawah kekuasaan mereka.

Dalam tahun 1843 ditandatangani kontrak antara pihak Selaparang dengan Belanda, yang menyebutkan pihak Raja yang berkuasa pada saat itu mengakui bahwa Belanda adalah penguasa tunggal pulau Lombok. Rupanya kontrak tersebut hanya dalam teori, sedangkan dalam prakteknya penguasa Bali tetap berkuasa penuh atas pulau Lombok. Segala teguran maupun protes dari pihak Belanda terhadap penguasa Bali di Lombok, sedikpun tidak digubrisnya.

Sementara itu terjadi pemberontakan di Lombok pada tahun 1855, 1871 dan 1891. Pada tanggal 9 Desember 1891, tokoh-tokoh masyarakat Sasak di Lombok yang terdiri dari Jero Mustiaji dari Kopang, Mamiq Bangkol dari Praya, Mamiq Nursasi dari Sakra, Ginawang dari Batukliang, Raden Ratmawa dari Rarang, Raden Wiranom dari Pringgabaya dan Raden Malaya Kusuma dari Masbagik telah menulis sepucuk surat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia (Jakarta), yang berisi pengaduan atas penderitaan yang dialami rakyat dari perlakuan penguasa pra-kolonial Belanda di masa itu di daerah tersebut.

Selanjutnya dalam surat itu dinyatakan, semula kerajaan Selaparang adalah milik orang Islam secara turun temurun nenek moyang mereka memiliki negri ini. Akan tetapi belakangan, dengan jalan kekerasan kerajaan Selaparang tersebut jatuh ke tangan kerajaan Karangasem, Bali dan mereka berhasil menguasai seluruh negri pulau Lombok sejak 1740-1894.

Dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat Lombok dalam surat mereka tersebut di atas meminta pada Pemerintah Hindia Belanda agar mengirimkan ekspedisi ke Lombok. Disinilah ironinya dalam sejarah. Karena mereka dalam posisi yang lemah dalam menghadapi pemerintah pada masa itu, dan mereka tidak mampu mengatasinya sendiri. Maka mereka terpaksa meminta bantuan dari pihak asing, dalam hal ini pihak kolonial Belanda.

Akibat yang terjadi adalah hal yang sering kita alami dan kita saksikan dalam sejarah. Memang mereka dapat terlepas dari penderitaan yang dialami, akan tetapi mereka akhirnya jatuh ke tangan penjajahan asing. Sehingga ibaratnya mereka terlepas dari mulut harimau berpindah ke mulut singa yang lapar. Semula pihak pemerintah Belanda mengirim surat teguran maupun utusan pada penguasa kerajaan Karangasem di Lombok. Tapi usaha Belanda tersebut tidak digubris. Akhirnya Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tanggal 3 Juli 1894 mengirim suatu ekspedisi militer ke Lombok dibawah pimpinan Mayor Jendral J.A Vetter sebagai panglima dan Mayor Jendral P.P.H Van Ham sebagai wakil panglimanya. Akhir tahun 1894, Lombok berhasil dikuasai mutlak oleh Belanda hingga 1942.

Dengan datangnya Balatentara Jepang, sejak 1942-1945 Lombok berada dibawah penjajahan Jepang. Dengan berakhirnya perang dunia ke-2, dimana sekutu berada di pihak yang menang perang, maka Lombok praktis dikuasai oleh NICA (Belanda) yang datang membonceng Tentara Sekutu.

Dengan terbentuknya Negara Indonesia Timur, maka Lombok termasuk didalamnya sampai masa pemerintahan RIS. Pada waktu RIS bubar dan terbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejak 1958, Lombok terbagi dalam 3 kabupaten, dan termasuk dalam propinsi NTB hingga sekarang.

2.1.9.2. Geografi

Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, salah satu di antaranya ialah pulau Lombok. Adapun nama Lombok itu berasal dari kata bahasa Sasak “Lombo”-yang berarti lurus. Lombok letaknya diapit oleh pulau Bali (sebelah barat) dan pulau Sumbawa (sebelah timur). Ibukota Nusa Tenggara, kota Mataram, terletak di pulau Lombok. Nama Mataram mengingatkan kita kepada sejarah, dimana ada sebuah kerajaan bernama Mataram di Jawa Tengah. Ada kerajaan Mataram I (732-929M) dan ada kerajaan Mataram II (1586-1755 M). Kedua kerajaan Mataram itu terletak di pulau Jawa. Apa hubungannya antara kerajaan Mataram di Jawa Tengah dengan nama kota Mataram di Lombok? Hanya sejarah jua yang dapat menjawabnya serta dapat menjelaskannya. Luas Lombok ialah 4.738,65 km².

Lombok terdiri dari 3 kabupaten, masing-masing Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur. Lombok termasuk daerah provinsi Nusa Tenggara Barat. Ibukota provinsi Nusa Tenggara Barat dan kabupaten Lombok Barat adalah Mataram. Lombok Tengah beribukota Praya, sedangkan Lombok Timur beribukota Selong.

Pulau Lombok terletak 8° sebelah selatan dari khatulistiwa, terletak sekitar 26 mil dari sebelah timur Bali. Dapat dicapai dengan pesawat terbang hanya 20 menit dari Ngurah Rai Internasional Airport, Bali. Sekitar 45 menit dari Juanda Internasional Airport, Surabaya atau 1 jam 45 menit dari Soekarno-Hatta Internasional Airport, Jakarta.

Gunung Rinjani yang berketinggian 3.726 m adalah satu dari gunung tertinggi di Lombok. Rinjani termasuk gunung berapi yang aktif. Terakhir pernah meletus pada 1901. Di puncaknya terdapat Danau Segara Anak.

2.1.9.3. Iklim

Musim panas di Lombok sejak Maret hingga November. Musim hujan antara Desember sampai Februari.

2.1.9.4. Flora dan Fauna

Selain tanaman pisang dan pohon kelapa, ada juga hutan di daerah pegunungan. Ada pula pohon klecung, lontar, padi, cengkeh, kapas, kangkung dan tembakau. Untuk fauna : sapi, kambing, ayam, burung koak kaok, dan betet. (Salam 5-9).

2.1.9.5. Bumbu-Bumbu

Bumbu-bumbu yang banyak digunakan masyarakat Lombok dalam mengolah makanannya antara lain: ketumbar, jinten, kemiri, kayu manis, cengkeh, kunyit, laos, jahe, lombok besar, lombok kecil, gula, asem, garam, merica, bawang merah, bawang putih, terasi, tomat, dan kelapa.

2.1.9.6. Ekonomi

Perekonomian Lombok terutama didasarkan pada pertanian. Sekalipun iklim Lombok lebih kering daripada Bali. Semula Lombok hanya mampu menghasilkan panen padi setahun sekali, namun meningkat sejak digalakkannya usaha Gogo Rancak. Selain bertani, penduduk ada juga yang menjadi nelayan atau pedagang sapi. Seperti diketahui sudah sejak masa penjajahan Belanda, Lombok termasuk penghasil ternak sapi yang terkenal di Indonesia dan bahkan pernah mengeksport sapi sampai ke Hongkong.

2.1.9.7. Penduduk

Lombok berpenduduk sebanyak 2.403.025 jiwa yang mayoritas memeluk agama Islam. Sekitar 80% penduduknya adalah Sasak, lebih dari 15% berasal dari Bali, dan selebihnya keturunan Cina, Jawa dan Arab. Meskipun mayoritas beragama Islam, akan tetapi mengingat bahwa Lombok dulu pernah berada di bawah pemerintahan Bali lebih dari 150 tahun, maka dampak dan pengaruh budaya Bali masih terasa baik dalam seni maupun tradisi di kalangan masyarakat Lombok umumnya.

2.1.9.8. Agama

Mayoritas penduduk Lombok beragama Islam, kecuali suku Bali yang memeluk agama Hindu dan Budha. Sebagian kecil yang umumnya pendatang memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik.

Masuknya agama Islam tidak diketahui dengan pasti. Tetapi diperkirakan pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen, putera dari Sunan Giri (salah seorang Wali Sanga di Jawa). Sebelumnya, penduduk Lombok menganut paham “animisme” yang berubah menjadi “dinamisme”, dengan datangnya agama Hindu dan Budha, mereka berangsur-angsur beralih ke agama tersebut.

Dalam penyiaran agama Islam, ditempuh garis kebijaksanaan (yang biasa diterapkan para Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam) yang terkenal sangat hati-hati dan tidak mau menyinggung perasaan penduduk yang sebelumnya sudah memeluk agama lain. Proses berlangsung dengan damai dan berangsur-angsur. Dengan sendirinya terjadi masa transisi, hingga dapat kita saksikan dengan adanya praktek “Islam Waktu Telu” (sekali pun dasar-dasar Islam telah terpenuhi, tetapi dalam pelaksanaan Syariat masih tampak campuran-campuran seperti yang berbau Hindu, misal: pemujaan tempat-tempat suci ‘pendewa’, tata cara penguburan orang yang meninggal).

a. Waktu Telu

Penduduk Lombok terdiri dari suku-suku yang mempunyai keyakinan tersendiri, misal :

- ✍ Suku Sasak memeluk agama Islam
- ✍ Suku Sumbawa memeluk agama Islam
- ✍ Suku Bali memeluk agama Hindu
- ✍ Suku Budha memeluk agama Budha

Suku Budha yang sangat pandai membuat sumpit dengan ujung diberi mata tombak sebagai senjata berdiam di desa Pengantap, distrik Gerung (sekarang sudah memeluk agama Islam), desa Karang Panas, distrik Tanjung, Lombok Barat. Suku Sumbawa tinggal di desa Rempung, Jantuk dan Kuang di Lombok Timur dan desa Taliwang di Lombok Barat.

Sekitar abad ke-16 sesudah runtuhnya kerajaan Majapahit, Islam masuk melalui adat Hindu yang dibawa para Wali dari Jawa dengan bahasa pengantar Jawa Kuno dan diterima dengan baik oleh masyarakat Lombok. Qur'an ditulis dengan tangan memakai tinta Cina, kitab-kitab agama dari bahasa Arab disalin ke bahasa Jawa Kuno memakai tembang, misal :

*“Bismillah, hamba manah
Hanebut namaning Alla
Kang murah ing dunya reko
Ingkang asih ing Akhirat
Kang pinuji tan pegat
Tan ana Ratu lian Agung
Satuhune among Allah.”*

Besar kemungkinan dinamakan Waktu Telu karena mereka hanya mengutamakan 3 macam persembahyangan, yaitu :

1. sembahyang jenazah (shalat jenazah)
2. sembahyang Jum'at (shalat Jum'at)
3. sembahyang hari Lebaran (shalat Id)

Peribadatan ini hanya dilakukan para Kyai saja. Inti dari kepercayaan Waktu Telu sama saja dengan kepercayaan waktu lima, karena yang berbeda hanyalah dalam pelaksanaan syariatnya. Inti yang dianut Waktu Telu adalah Islam, mungkin karena kebijaksanaan para penyebar Islam yang mengikuti garis kebijaksanaan para Wali Sanga waktu itu dengan sangat hati-hati memasukkan ajaran Islam ke masyarakat secara bertahap. Hingga Waktu Telu berada dalam masa transisi dari agama Hindu ke agama Islam. Rupanya sebelum masa transisi berakhir, para penyebar Islam sudah meninggalkan Pulau Lombok. Akibatnya tugas mereka belum terlaksana dengan sempurna.

Para murid yang ditinggalkan sangat taat kepada Sang Guru hingga tidak berani menyempurnakan apalagi merubah ajaran yang telah diterima. Dengan tiadanya usaha penyempurnaan dan peningkatan pengetahuan agama, mereka masih selalu berpegang pada ajaran dalam

Lontar-lontar sebagai lontar “Jatiswara”, lontar “Nursada dan Nurcahya”, dan lain-lain, yang kebanyakan mengenai Usul dan tasauf. Banyak di antara tulisan-tulisan dalam lontar berisi uraian-uraian pelik dan sulit dipahami masyarakat awam, hingga lama kelamaan terjadi penyimpangan dari agama Islam yang murni.

Sekitar 1935, sebagian besar penganut Waktu Telu mempertahankan tradisi dan agama nenek moyangnya dan menggabungkan diri dalam satu gerakan yang dinamakan “Agama Islam Waktu Telu Majapahit Lombok Selaparang”. Karena tidak adanya koordinasi teratur antarpenganut di satu tempat dengan tempat lain, terjadilah perpisahan bahkan perbedaan praktek syariat agamanya, hingga timbul beberapa golongan seperti :

Golongan I

Sembahyang lima kali sehari semalam (Subuh, Dzuhur, Asar, Magrib dan Isya’), tapi hanya dilaksanakan oleh para Kyai dan penghulu saja.

Golongan II

Hanya sembahyang Dzuhur pada Jum’at, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sembahyang tarawih dalam bulan Ramadhan dan sembahyang mayit (jenazah).

Golongan III

Hanya sembahyang pada Kamis Sore (Asar), sembahyang subuh pada hari raya Idul Fitri, sembahyang Dzuhur pada Jum’at.

Golongan IV

Sembahyang subuh pada hari raya Idul Fitri, sembahyang Dzuhur pada Jum’at, sembahyang Magrib dan Isya’ dalam bulan Ramadhan, sembahyang hari raya Idul Fitri dan sembahyang mayit (jenazah).

Golongan V

Selama Kiyai bertugas sebagai “marbot” (penjaga mesjid), ia sembahyang lima waktu dalam sehari semalam berturut-turut selama 7 hari. Bila ia tidak ditugaskan lagi, maka ia hanya sembahyang Jum’at,

sembahyang tarawih selama bulan puasa, sembahyang hari raya Idul Fitri dan sembahyang mayit (jenazah).

Dalam menentukan permulaan puasa Ramadhan ada 3 perbedaan, yaitu:

1. berpegang pada penanggalan Aboge (Rebo Wage), permulaan puasa pada tanggal 1 bulan Ramadhan.
2. berpegang pada penanggalan Kamis Pahing, permulaan puasa pada tanggal 2 bulan Ramadhan.
3. berpegang pada penanggalan Jum'at Pon, permulaan puasa pada tanggal 3 bulan Ramadhan.

Prinsip berpuasa ketiga golongan di atas selama 30 hari, hingga ketentuan Lebaran atau Idul Fitri berbeda pula. Golongan pertama berhari raya pada 1 Syahwal, golongan kedua pada 2 Syahwal, golongan ketiga pada 3 Syahwal. Mereka tidak peduli keadaan bulan di langit yang sudah tinggi. Pengakuan mereka tentang dua kalimah syahadat sama dengan ketentuan ajaran Islam, tapi dalam pelaksanaan syariat menyimpang dari ajaran Islam, mungkin karena kurangnya penyuluhan dan peningkatan ilmu.

Mereka merasa takut terhadap akibat dikemudian hari dari perbuatan jahat atau perbuatan yang kurang baik (mali' atau pemali atau tabu) dan merasa malu pada perbuatan yang melanggar atau kejahatan dari apa yang sudah ditentukan dalam adat istiadat mereka (awik awik desa). Tapi kini mereka mulai sadar dan menganut agama Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Abad ke-20 terjadi pembaharuan di seluruh Nusantara termasuk Lombok saat para ulama yang telah lama bermukim di Tanah Suci berdatangan kembali dengan membawa semangat berda'wah tinggi dalam aneka bidang ilmu agama.

Di setiap pelosok desa berdiri masjid-masjid kecil dan besar. Bila Bali dikenal sebagai Pulau Seribu Pura, maka Lombok terkenal sebagai Pulau Seribu Masjid.

Pada 1937, seorang tokoh agama Islam bernama Haji Muhammad Zainuddin Abdulmajid yang kembali setelah bermukim dan menuntut ilmu selama 12 tahun di Tanah Suci mendirikan Madrasah dengan sistem modern bernama Perguruan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Gerakan yang dicanangkannya dimulai dari desa Pancor, Lombok Timur. Sejak berdiri hingga kini hampir di seluruh Lombok berdiri sekolah-sekolah agama atau madrasah Nahdlatul Wathan. Saham dan sumbangan besar sekali dalam pengembangan Islam di Lombok.

2.1.9.9. Pernikahan Adat

Kawin atau nikah lari (“Merari”) adalah sistim adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Sebenarnya kedua sejoli telah saling sepakat untuk mengikat tali pernikahan yang memang atas persetujuan kedua belah pihak, dan ada juga tidak atas persetujuan kedua keluarga. Pernikahan yang tidak disetujuilah yang kebanyakan menempuh adat kawin lari. Tradisi ini kemungkinan besar terpengaruh adat Bali karena Lombok pernah diperintah Kerajaan Karangasem Bali selama 150 tahun. Padahal adat kawin lari di Bali biasanya karena perbedaan kasta, keduanya saling cinta tapi kedua keluarga tidak setuju, hingga terpaksa dilarikan.

a. Proses Pernikahan Merari

Setelah calon pengantin wanita dilarikan oleh pria, keluarga pria harus melaporkan kejadian itu ke kepala desa yang akan menyampaikan laporan tersebut ke keluarga calon pengantin wanita. Laporan ini disebut selabar. Sehari setelah selabar, dilanjutkan dengan mesejati (memberitahukan kebenaran kejadian kawin lari dengan siapa anaknya lari, kemana dilarikan, tanggal berapa dan hari apa dilarikan) yang dilakukan utusan pihak pria langsung kepada keluarga wanita.

Sesudah mesejati diadakan “mbait wali” agar calon pengantin segera dinikahkan menurut agama Islam. Setelah pernikahan selesai, dua hari berikutnya diadakan Mbait Janti oleh pengantin pria dengan maksud menentukan berapa biaya resepsi yang dibutuhkan keluarga pengantin

wanita. Bila terjadi konsensus, maka hari itu juga ditentukan kapan dan di rumah pengantin wanita atau pria resepsi pernikahan diadakan.

Pada acara resepsi, kedua pengantin dipersandingkan di atas pelaminan dengan pakaian adat kebesaran pengantin. Setelah resepsi selesai, maka dilanjutkan dengan acara Nyongkolan atau sorong serah aji karma adat (kedua pengantin diarak untuk diperkenalkan pada umum menuju keluarga pengantin perempuan dan di situ juga kedua mempelai dipersandingkan di pelaminan yang sudah dipersiapkan).

Pada hari yang ditentukan usai acara nyongkolan, diadakan upacara terakhir dari rangkaian upacara pernikahan adat Sasak, yaitu balik tampak dimana keluarga pengantin pria berkunjung ke rumah keluarga pengantin wanita untuk saling mengenal satu sama lain.

2.1.9.10. Upacara Tradisional Menangkap Nyale (Bau Nyale)

Tradisi ini timbul akibat keadaan alam dan pola kehidupan masyarakat tani mempunyai kepercayaan mendasar akan kebesaran Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya termasuk binatang sejenis Anelida yang disebut Nyale. Kemunculannya di pantai Lombok Selatan hanya setahun sekali yang ditandai dengan keajaiban alam sebagai rahmat Tuhan atas makhluk ini.

Beberapa hari sebelum nyale keluar, hujan turun dengan derasnya di malam hari diselingi kilat dan petir yang menggelegar disertai hujan angin yang sangat kencang. Diperkirakan pada hari keempat setelah purnama, malam menjelang nyale keluar, hujan reda berganti rintik-rintik, hingga suasana menjadi tenang. Pada dini hari nyale mulai menampakkan diri bergulung-gulung bersama ombak yang bergemuruh memecah pantai dan secepat itu pula nyale berangsur-angsur lenyap dari permukaan laut bersama dengan fajar menyingsing di ufuk timur.

Nyale bagi penduduk Lombok Selatan dengan lahan persawahan tadah hujan merupakan benda rahmat Tuhan yang dapat dipakai sebagai pertanda keberhasilan panen yang memuaskan.

Dalam legenda atau dongeng, nyale adalah jelmaan Putri Mandalika, seorang putri cantik yang tidak mau mengecewakan siapapun dengan menuruti petunjuk gaib, sang putri menceburkan diri ke laut dan menjelma menjadi nyale yang dapat dinikmati bersama baik sebagai hidangan lauk pauk, obat kuat dan lainnya yang bersifat magis sesuai kepercayaan masing-masing.

Nyale biasanya ditangkap di beberapa pantai selatan pulau Lombok, antara lain pantai Kaliantan, Kuta, Silung Belanak dan Mawun. Lokasi terbaik dikunjungi wisatawan adalah pantai Seger, desa Kuta dengan kondisi prasarana jalan yang cukup memadai. Pantainya indah berpasir putih dengan gunung-gunung karang menyembul di tepi pantai yang sekarang telah menjadi kawasan pariwisata.

2.1.9.11. Lebaran Topat

Upacara Lebaran Topat / Ketupat adalah salah satu tradisi di luar agama yang berhubungan dengan tradisi masyarakat Islam di Lombok. Lebaran Topat sebagai suatu tradisi berlebaran dengan membuat ketupat (makanan yang dibungkus daun kelapa) diselenggarakan pada hari kedelapan terhitung dari hari raya Idul Fitri 1 Syahwal. Lebaran Topat diselenggarakan secara merata di Lombok, hampir seluruh penduduk pedesaan di pulau Lombok akan membanjiri seluruh pesisir pantai dan berziarah ke makam keluarga atau pemuka agama yang dianggap suci dan dikeramatkan. Selesai berziarah biasanya disuguhkan sajian makanan khusus (ketupat dengan lauk pauk yang khusus pula, misal: sambal kelapa, daging, dan lain-lain).

Di Jawa, antara lain daerah Kudus (Jawa Tengah) dikenal pula Hari Raya Ketupat (hari kedelapan dari 1 Syahwa). Masyarakat Kudus membuat ketupat dengan sambal daging dan opor Kudus yang terkenal yang akan dikirim ke orang tua dan sanak keluarga. Pada hari Ketupat, penduduk banyak yang berekreasi ke tempat Bulus, sehingga dikenal dengan sebutan Bulusan.

Sedangkan di Lombok, rangkaian upacara Lebaran Ketupat dipusatkan di makam Batu Laya kawasan pantai Senggigi. Tempat tersebut ramai dikunjungi peziarah dari seluruh Lombok karena ada kepercayaan masyarakat bahwa tempat tersebut merupakan makam penyebar agama Islam di pulau Lombok pada zaman Kerajaan Selaparang di abad ke-16, yaitu Sayid Duhri al Haddad al Hadrami, seorang keturunan Nabi Muhammad SAW.

Makam di Batu Laya ini letaknya kira-kira 10km dari kota Mataram, dan mudah dicapai karena setiap saat dilewati kendaraan umum yang menuju objek di Senggigi dan sekitarnya.

2.1.9.12. Sejarah Pemerintahan

Sejarah pemerintahan di Lombok sudah berlangsung lama jauh sebelum kedatangan penjajah Belanda. Seperti diketahui, di Lombok pernah berdiri kerajaan Selaparang yang terkenal. Dan dalam sejarah, Lombok pernah dikuasai oleh Raja dari Karangasem (Bali) pada 1740-1894. Baru pada 1894-1942. Lombok dibawah pemerintahan kolonial Belanda. Dengan menyerahnya Belanda kepada Jepang pada 8 Maret 1942, maka praktis Lombok sebagaimana halnya dengan daerah lain beralih ke tangan Jepang sampai dengan 1945.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah Kabupaten Lombok merupakan bagian dari “Residentie Bali en Lombok”. Sedangkan wilayah kabupaten Lombok Barat (Onder-Afdeling Van West Lombok), Lombok Tengah (Onder-Afdeling Van Middel Lombok) dan Lombok Timur (Onder-Afdeling Van Oost Lombok) merupakan bagian dari ketiga Onder-Afdeling (kabupaten) dibawah Afdeling Lombok yang masing-masing dipimpin seorang Controleur.

Di zaman penjajahan Jepang, status Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur sama dengan status semula seperti pada masa pemerintahan Belanda yaitu merupakan wilayah administrative yang masing-masing disebut Bun Ken dan dikepalai seorang Bun Ken Kanrikan. Keadaan ini berlangsung sampai zaman peralihan setelah Jepang

bertekuk lutut pada Sekutu, di Lombok dalam hal ini adalah Belanda (NICA).

Oleh NICA (Netherland Indie Civil Administration), wilayah Indonesia Timur dijadikan beberapa wilayah administratif yang dinamakan "Neo-landschappen" termasuk di dalamnya bekas Afdelings (Stb.No.15 th.1947). Di dalam wilayah Neo-landschap pulau Lombok, wilayah Lombok Barat misalnya yang dimaksud bijblad 14377 merupakan salah satu wilayah administratif yang dipimpin seorang Hoofd van Plaatselijk yang hanya merupakan perubahan nama saja dari Controleur.

Setelah pengakuan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda pada Indonesia pada 27 Desember 1949 berdasar K.M.B., maka berdirilah Negara Republik Indonesia Serikat. Di antara negara-negara bagian yang terpenting adalah Negara Republik Indonesia Yogyakarta dan Negara Indonesia Timur (NIT) yang semua berusia singkat.

Menjelang akan berakhirnya Negara RIS, lahirlah Undang-Undang N.I.T. No.44 Tahun 1950 sebagai Undang-Undang Pemerintah Daerah Negara Bagian N.I.T. Undang-Undang tersebut tetap mencantumkan status yang ditandatangani Raja-Raja tentang penyerahan kekuasaan/unsur-unsur dari Swapraja-Swapraja pada daerah sebagai daerah hukum daripada Otonomi Daerah.

Salah satu status dimaksud adalah peraturan pembentukan Daerah Lombok dengan Kepres Indonesia Timur tanggal 9 Mei 1949 No.5/prv/49. Lombok tidak terdiri dari Swapraja-Swapraja tetapi merupakan suatu daerah langsung diperintah oleh Hindia Belanda dan pada tahun 1946 (Stb.1946), dibentuk menjadi Neo Swapraja atau daerah yang menyelenggarakan urusan-urusan Otonomi berdasarkan Zelf-Bestuur Reglement tahun 1938.

Berdasar Undang-Undang No.64 tahun 1958, dibentuklah daerah-daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Di samping itu, berdasarkan Undang-Undang No.69 1958, dibentuk

daerah-daerah tingkat II dalam wilayah daerah-daerah tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.64 tahun 1958, maka dibentuklah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dikepalai seorang Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Barat. (Salam 13-32).

2.1.9.13. Seni Tari

Lombok mempunyai berbagai seni tari yang khas dan menarik, antara lain:

1. Tari Oncer, Gendang Beleq

Disebut tari Gendang Beleq karena gendang yang dipakai sebagai peralatan tari ukurannya “beleq” atau besar, tapi sering juga disebut Tari Oncer. Tari ini dulu dipakai untuk mengantar atau menjemput para prajurit yang pergi atau kembali dari medan perang. Kini tarian ini dipakai untuk menyambut para tamu sebagai Seni Pertunjukan.

2. Tari Tandang Mandet

Adalah suatu tari tradisional folklorik berasal dari sebuah desa terpencil, Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur, di kaki Gunung Rinjani. Tari ini merupakan satu rangkaian dengan upacara Ngayu-ayu yang dilakukan sekali dalam tiga tahun dan melibatkan seluruh penduduk Desa Sembalun Bumbung. Penari terdiri dari 8 orang (6 orang prajurit, 1 orang pembawa tulup atau sumpit, 1 orang peming atau pemimpin). Ada tahap-tahap atau struktur dalam tari ini, yaitu *nembung* (suatu konsentrasi), *narung* (duduk untuk memantapkan kemauan, pantang mundur dan menerima perintah). Gerak tari tradisional ini keseluruhannya diarahkan pada pernyataan rasa syukur pada Tuhan YME disamping usaha kewaspadaan dan menjaga diri. Banyak arti perlambang dalam tari ini, baik dalam gerak maupun busana.

3. Tari Gandrung

Sebuah tarian rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Lombok. Tarian ini bersifat hiburan, karenanya penari Gandrung pada akhirnya akan mengajak serta para penonton untuk menari bersama atau *ngibing*. Tarian ini terdiri dari 3 bagian, yakni *bapangan*, *penepekan*, dan *pengibingan*. Dalam bagian *bapangan*, para penari memperkenalkan diri dan pada bagian *penepekan* penari akan memilih dan mendatangi para penonton untuk diajak menari di bagian *pengibingan*.

4. Tari Kecimol

Kecimol adalah salah satu jenis musik tradisional Lombok Timur. Instrumennya terdiri dari gambus, gendang, jidur, mandolin, pereret/suling dan tar, yang kadang dilengkapi dengan biola. Vokalnya berupa untaian pantun berisi nasehat, pendidikan atau ungkapan jiwa muda-mudi yang sedang kasmaran. Musik ini telah berkembang di beberapa kecamatan Kabupaten Lombok Timur.

5. Tari Rudat

Adalah tarian yang dipergunakan dalam beberapa fungsi dan acara, miaslnya mengiringi arak-arakan pengantin, peraja, pertunjukan atau hiburan lainnya. Dewasa ini disajikan dalam mengawali teater atau *Kemidi Rudat*. Bentuk-bentuk tarian ini banyak mengambil gerak pencak silat.

6. Tari Bala-Bala

Adalah tarian garapan baru yang menggambarkan penghormatan masyarakat terhadap para pejuang.

7. Tari Topeng Pengarat

Pengarat dalam bahasa Sasak berarti pengembala hewan ternak. Tarian ini menggambarkan kehidupan para pengembala yang sedang bersenang-senang pada waktu istirahat.

8. Tari Sireh

Merupakan tari rakyat sejenis Tari Gandrung yang berfungsi sebagai hiburan atau untuk memeriahkan acara khitanan, pernikahan dan

lain-lain. Karena fungsinya lebih merupakan hiburan, umumnya tarian ini dipertunjukkan di malam hari.

9. Tari Beriuk Tinjal

Tarian ini diilhami dari ketekunan masyarakat Nusa Tenggara Barat yang sedang berusaha melipatgandakan hasil produksi pertanian melalui program Gogo Rancang, yang akhirnya merubah daerah rawan pangan menjadi daerah yang berkecukupan. Rasa syukur atas karunia Ilahi ini tergambar dari kecerahan dan kesegaran gerak dalam tari ini.

10. Tari Mandalika

Tarian ini melukiskan konflik batin Putri Mandalika yang sedang bimbang dan akhirnya mengambil keputusan untuk menceburkan diri ke laut serta menjadi ikan *Nyale*. Legenda Putri Mandalika merupakan asal peristiwa *Bau Nyale* atau menangkap ikan nyale beramai-ramai yang dilakukan di daerah wisata Pantai Kuta, Lombok Selatan, sekitar bulan Februari tiap tahunnya.

11. Tari Bajang Girang

Tarian ini menggambarkan gejala perasaan para remaja yang selalu mendambakan kegembiraan. Dalam bahasa Sasak, *Bajang* berarti muda atau remaja dan *Girang* berarti senang atau gembira. Memang para remaja kadang mengalami kekecewaan, kesedihan atau tekanan jiwa lainnya, namun mereka tidak boleh putus asa. Demikianlah latar belakang yang hendak digambarkan dalam tarian ini.

12. Tari Perang Topat

Tarian ini diilhami dari upacara tradisional saling lempar ketupat (yang dibuat khusus untuk acara tersebut) yang merupakan bagian dari upacara mohon hujan atau kesuburan dan keberhasilan tanaman pangan yang biasa diadakan sekali setahun di *Kemalig Pura Lingsar*, Desa Lingsar, Kecamatan Narmada (Lombok Barat).

13. Tari Perisaian

Tarian ini diangkat dari permainan rakyat Lombok yang disebut *Perisean* (ketangkasan menggunakan rotan sebagai alat pemukul, sedangkan untuk menangkis dan berlindung digunakan *Ende* atau perisai yang terbuat dari kulit kerbau). Nilai sportivitas, keperwiraan atau ketrampilan bela diri dihormati oleh semua pemain yang dipimpin oleh wasit yang disebut *Pekembar*. Proses permainan rakyat inilah yang digambarkan dalam Tari Perisean dengan stilisasi gerak dan iringan musik. (Lombok Pulau Perawan, hal 85-91).

2.1.10. Tinjauan Lombok Barat

Sebagai pelaksanaan UU No.69 tahun 1958 dengan SK Mendagri No.Up.7/14/54 diangkatlah J.B.Tuhumena Mas Paitela sebagai Ps.Kepala Daerah Swatantra Tk.II Lombok Barat yang pelantikannya dilaksanakan pada 17 April 1959 yang dijadikan sebagai Hari Lahirnya Kabupaten Daerah Tk.II Lombok Barat yang diperingati setiap tahun.

J.B.Tuhumena Mas Paitela selaku Ps.Kepala Daerah Swatantra Tk.II Lombok Barat membentuk DPRD tahun 1960 yang berjumlah 34 buah kursi sekaligus memilih Lalu Djapa dari unsure PNI sebagai Ketuanya. Dengan lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang membawa konsekuensi beberapa perubahan maka dengan keluarnya Penpres No.6 tahun 1959 ditentukan bahwa Kepala Daerah merangkap menjadi Ketua DPRD dan Ketua DPRD yang terpilih menjadi Wakil Ketua Dewan.

Setelah berlakunya UU No.18 tahun 1965, maka diadakan perubahan yakni :

1. Merubah sebutan Daerah Swatantra Tingkat II menjadi Kabupaten Daerah Tk. II Lombok Barat.
2. Bupati Kepala Daerah tidak lagi merangkap Ketua DPRD.
3. Berdasarkan Instruksi Mendagri No.20 tahun 1967, maka diadakan perombakan penyempurnaan DPRDGR Lombok Barat (akibat terjadinya G30S/PKI) dari 34 kursi ditetapkan menjadi 32 kursi.

Segera setelah diadakannya penyempurnaan Lembaga DPRD, maka langsung dipilih pimpinan baru, yakni Ketua H.Usman Tjipto Soeroso dari Golkar AD dan Wakil Ketua Fathuttahman Zakaria dari Parpol NU. Berdasarkan perkembangan pemerintahan dan kebutuhan pada waktu itu, maka diadakan pemekaran wilayah administratif dan dengan SK Gubernur Kepala Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat No.22 Pem.20/1/12 diadakan perubahan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Asisten Kedistrikan Gondang menjadi Kecamatan Gangga
2. Kedistrikan Gerung dipecah menjadi Kecamatan Gerung dan Kediri

Karena perubahan tersebut, maka Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 8 kecamatan sebagai berikut :

1. Kecamatan Ampenan
2. Kecamatan Cakranegara
3. Kecamatan Narmada
4. Kecamatan Tanjung
5. Kecamatan Gangga
6. Kecamatan Bayan
7. Kecamatan Gerung
8. Kecamatan Kediri

Pada 1969 dengan SK Gubernur KDH Tk. I NTB No.156/Pem.7/2/226 tanggal 30 Mei 1969, kecamatan Ampenan dan Cakranegara diubah menjadi 3 kecamatan yaitu masing-masing terdiri dari kecamatan Mataram sebagai tambahan dengan mengambil beberapa Desa dari 2 kecamatan terdahulu. Akibatnya, kini Lombok Barat membawahi 9 kecamatan.

Akibat perubahan dan perkembangan Kota Mataram sangat pesat dan memerlukan penanganan khusus, dibuatlah PP No.21 tahun 1978. Sebagai walikota Mataram yang pertama dilantiklah Drs.H.Mudjithahid oleh Gubernur KDH Tk. I NTB yang waktu itu dijabat H.R.Wasitakusumah, setelah peresmian pembentukan Kotip Mataram oleh Mendagri H.Amir Mahmud. PP No.21 tahun 1978 itu selain menetapkan Mataram sebagai Kotip juga sekaligus ditetapkan 3 perwakilan kecamatan yakni perwakilan kecamatan Narmada di Gunung Sari, perwakilan kecamatan Kediri di Labuapi, dan perwakilan kecamatan Gerung di

Sekotong Tengah. Dengan perubahan tersebut, maka Lombok Barat terdiri dari 1 Kotip Mataram, 9 Kecamatan dan 3 perwakilan kecamatan.

Dengan keluarnya PP No.3 tahun 1983, diresmikanlah peningkatan status perwakilan kecamatan Narmada, menjadi kecamatan Gunung Sari, perwakilan kecamatan Kediri menjadi kecamatan Labuapi dan perwakilan kecamatan Gerung menjadi kecamatan Sekotong Tengah. Sejak itu Lombok membawahi :

1. Kecamatan Ampenan
2. Kecamatan Cakranegara
3. Kecamatan Bayan
4. Kecamatan Gerung
5. Kecamatan Kediri
6. Kecamatan Tanjung
7. Kecamatan Gangga
8. kecamatan Warmaele
9. Kecamatan Gunung Sari
10. Kecamatan Labuapi
11. Kecamatan Sekotong
12. Kecamatan Mataram

2.1.10.1. Objek Wisata

1. Taman Mayura

Taman Mayura merupakan sebuah taman dengan kolamnya yang indah adalah sebuah peninggalan sejarah yang dibangun pada 1744 M oleh A.A.Ngurah Karangasem. Di tengah-tengah kolam terdapat sebuah bangunan “Bale Kembang” yang pada masa kerajaan dulu dipakai sebagai tempat pengadilan atau tempat pertemuan penting. Gaya arsitekturnya merupakan perpaduan budaya Hindu dan Islam, terlihat dalam bentuk arsitek bangunan Bale Kembang ini, di mana di sekelilingnya terdapat patung Haji.

2. Pura Meru

Pura Meru terletak di Cakranegara, dibangun pada 1720 M pada masa Kerajaan Singosari di bawah pemerintahan A.A.Gede

Karangasem. Pura ini merupakan lambing persatuan umat Hindu di Lombok dan memiliki 3 bagian halaman. Bagian halaman luar terdapat rumah kentongan (Balai Kul-Kul), dimana kul-kul ini dipakai untuk memanggil umat Hindu yang hendak mengadakan Upacara Suci. Halaman kedua terdapat 2 rumah besar dengan lantai tinggi untuk menyimpan sesajen. Halaman ketiga terdapat 3 buah Meru dan 33 buah sangah tempat memuja “Batara Kawitan”. Bangunan Meru yang di tengah atapnya bersusun 11 sebagai tempat Sang Hyang Padra (Brahma), sedangkan yang sebelah utara bersusun 9 sebagai tempat Sang Hyang Sada (Wisnu).

3. Taman Narmada

Taman ini merupakan sebuah Taman Raja (Royal Garden) yang indah dan sejuk dengan kolamnya yang menyerupai Danau Segara Anak yang terdapat di Gunung Rinjani (tinggi 3.726 m) dan pepohonan yang hijau. Taman Raja dibangun pada 1727 pada masa Kerajaan Mataram oleh A.A.Ngurah Karangasem. Nama Narmada diambil dari nama sungai yang terkenal dan dianggap suci di dunia. Taman ini dibangun menurut pola, menggambarkan puncak Gunung Rinjani dengan Danau Segara Anaknya. Di Taman ini terdapat pula sebuah pura suci “Pura Kalasa” sebagai tempat memuja Desa Siwa (dewa pelebur). Tiap tahun diadakan Upacara Pujawali di Pura Kalasa untuk memuja Betara yang berkuasa di Gunung Rinjani yang diawali dengan Upacara Pekelem, yaitu melabuhkan benda-benda emas ke dalam Danau Segara Anak di Gunung Rinjani. Selain terkenal dengan Taman Raja, Taman Narmada dikenal pula karena sumber air yang dapat dijadikan obat awet muda bagi yang meyakiniinya. Taman ini terletak 12 km dari Mataram.

4. Pura Lingsar

Merupakan sebuah kompleks suci bagi Umat Hindu. Di dalam kompleks terdapat kompleks Pura Umat Hindu dan Kemali bagi umat penganut “Islam Waktu Telu”. Setahun sekali pada kompleks Pura Lingsar diadakan Upacara Perang Ketupat yang dilaksanakan

umat Hindu dan Islam Waktu Telu, dimana setelah mereka mengadakan upacara memuja di Pura dan Kemali masing-masing dilanjutkan dengan upacara perang ketupat dengan saling melempar ketupat. Perang ini dilaksanakan dan diadakan menjelang musim penanaman padi dengan diiringi doa memohon turun hujan dengan cukup dan memohon agar hasil panen melimpah ruah. Bangunan Pura Lingsar didirikan pada 1714 dan terletak 10 km dari Mataram.

5. Suranadi

Di Suranadi terdapat Pura Hindu yang dikatakan amat suci yang di dalam Kompleks Pura terdapat beberapa mata air dengan ikan tunanya yang dikeramatkan. Pura Suranadi terletak pada daerah pegunungan yang berhawa sejuk dengan panorama persawahan yang indah dan pepohonan yang rindang. Terdapat pula banyak jenis burung berkicau dan kera. Di dalam kompleks Suranadi terdapat sebuah hotel dan restoran yang menyuguhkan banyak macam masakan. Suranadi terletak 14 km dari Mataram.

6. Batu Bolong

Merupakan sebuah pantai indah dimana terdapat Pura Suci bagi Umat Hindu. Batu Bolong adalah sebuah tempat yang ideal sekali untuk menikmati matahari terbenam dengan latar belakang Gunung Agung di Bali (tinggi 3.142 m). Batu Bolong terletak sekitar 9 km dari Mataram dan adalah jalan menuju objek wisata Senggigi.

7. Senggigi

Merupakan sebuah pantai pasir putih yang sangat indah dan tempat yang sangat ideal untuk berenang serta olahraga air lainnya. Di kawasan ini terdapat berbagai tipe hotel berbintang dan cottage yang tiada berbintang. Kawasan ini merupakan tempat yang sangat bagus untuk menikmati terbenamnya Sang Surya. Senggigi terletak 13 km dari Mataram.

8. Pantai Sire

Adalah sebuah pantai indah dengan pasir putih dan terlindung dalam sebuah teluk dengan air yang jernih. Daerah ini merupakan objek

wisata yang ideal bagi para wisatawan baik domestic maupun mancanegara untuk berekreasi seperti renang, ski air dan sebagainya. Akomodasi berupa hotel dan penginapan lainnya belum tersedia, masih merupakan kawasan potensial untuk digarap dan dikembangkan. Sebelah barat Pantai Sire terdapat gugusan pulau-pulau kecil, yaitu Gili Air, Gili Meno dan Gili Terawangan.

9. Gili Air, Meno dan Terawangan

Ketiga gugusan pulau ini dikelilingi taman laut dengan karang biru (Blue Coral) antara Gili Air dan Meno. Ikan hias yang berwarna-warni dan tempat yang sangat ideal untuk “diving” (olahraga selam), ski air, snorkling dan lain sebagainya. Tempat ini sangat baik untuk menyaksikan terbenamnya Sang Surya dibalik Gunung Agung. Lokasi ini terletak 27 km dari Mataram dan dapat dicapai dari pelabuhan Bangsal (pelabuhan perahu motor tempel).

10. Sukarara

Disini terdapat tenunan tradisional baik dari bahan Caton maupun sutra dengan benang warna emas dan perak. Terdapat dalam berbagai pola (Ragi Genep, Songket dan lain-lain) dan dapat dibeli untuk cinderamata. Tenunan tradisional dilakukan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Sukarara terletak sekitar 26 km arah tenggara Mataram.

11. Gunung Pengsong

Disini terdapat sebuah Pura pada Puncak Bukit dengan panorama sangat indah dan terdapat pula kera-kera yang jinak. Gunung ini terletak 9 km dari Mataram.

12. Penujak

Di desa dapat ditemukan sentra kerajinan Gerabah (keramik tanah liat) dikerjakan turun-menurun dalam berbagai motif produksi. Terletak 6 km sebelah selatan Praya, Lombok Tengah.

13. Rambitan (Sade)

Rumah tradisional ala Sasak dapat dilihat di desa ini. Wanitanya masih memakai pakaian tradisional dengan kegiatan bertenun gedogan. Rambitan (Sade) terletak 14 km arah tenggara Praya.

14. Pantai Kuta

Pantai Kuta (dibaca: Kute) dikenal luas dengan sebutan Pantai Putri Nyale terletak di selatan Desa Sade, 54 km dari Mataram. Tempat ini sangat baik untuk berselancar, berenang, selancar angin dan lain-lain. Tiap tahun pada bulan kesepuluh kalender Sasak, sekitar Februari tiap tahun diadakan acara penangkapan ikan Ayak. Masyarakat dari berbagai penjuru di Lombok datang berkumpul dengan gembira untuk menangkap ikan Nyale dan kesempatan ini sangat didambakan pemuda dan pemudi untuk berkenalan atau mencari pasangan/jodoh.

15. Silung Blanak

Merupakan pantai di teluk yang sangat indah dengan pasir putih yang berkilauan, air sangat tenang dan cocok untuk berenang dan selancar angin. Di sepanjang pantai terhampar pohon kelapa hingga membuat teduh dan nyaman bagi yang beristirahat. Silung Blanak terletak 15 km sebelah selatan Praya.

16. Aregoling (Mawun)

Adalah gugusan pantai dengan pasir putih yang sangat indah dan amat cocok untuk selancar angin dan berenang. Lokasi ini terletak 22 km sebelah selatan Praya.

17. Bangko-Bangko

Pantai yang indah dengan ombak yang besar sangat cocok untuk berselancar. Akomodasi wisatawan berupa pondok wisata beberapa buah sudah tersedia dan makanan disiapkan. Bangko-Bangko terletak 63 km arah barat laut Mataram. Sebaliknya menuju lokasi tersebut ditempuh dengan perahu motor dari Pelabuhan Lembar.

18. Gili Manggu, Tangkong dan Sudak

Adalah tiga deretan Gili (pulau di tengah laut) yang sangat indah dengan pasir putih terhampar di pesisir pantai. Pohon kelapa tumbuh

subur, menaungi alamnya hingga menambah indah dan sejuk suasana. Akomodasi hanya tersedia di Gili Nanggu. Gili-gili ini dapat dicapai melalui penyebrangan Lembar dengan boat. Kawasan ini terletak 35 km arah barat laut Mataram.

19. Pulau Moyo

Merupakan pulau kawasan buru dengan luas 18.750 Ha. Kaya akan potensi flora dan fauna seperti berbagai tumbuhan hutan, taman laut yang semarak dengan karang berwarna-warni, diantaranya karang biru. (Lombok, Pulau Perawan. Sejarah dan Masa Depan, hal 34-80).

2.2. Analisis Data

2.2.1. Data Responden

No.	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan
1.	Deny	P	21-30 th	PNS
2.	Sari Dewi. M. AR	P	21-30 th	PNS
3.	G.M. Parsha	L	Lebih dari 51 th	PNS
4.	Hj. Zainul Mulki	L	Lebih dari 51 th	PNS
5.	Merry.L	P	31-40 th	PNS
6.	Ria Malilina	P	21-30 th	PNS
7.	Elyn	P	21-30 th	PNS
8.	Hafid HY	L	31-40 th	PNS
9.	Nurhkedah	P	41-50 th	PNS
10.	M. Aminuddin Zen	L	Lebih dari 51 th	PNS
11.	Kt. Seri	P	21-30 th	Wiraswasta
12.	Indah Citra Hartanty	P	21-30 th	Wiraswasta
13.	Ilin	P	21-30 th	Pegawai Swasta
14.	Melyn	P	21-30 th	Lainnya
15.	Lin Lin	P	21-30 th	Pegawai Swasta
16.	Arsitari Kinanti	P	Kurang dari 20 th	Pegawai Swasta
17.	Lili Darmawati	P	21-30 th	Pegawai Swasta

18.	Chirstian	L	Kurang dari 20 th	Pelajar
19.	Andreas Sanjaya. P	L	Kurang dari 20 th	Pelajar
20.	Yen Min	P	21-30 th	Wiraswasta
21.	Hendy Kang P.	P	41-50 th	Wiraswasta
22.	Agus Muljianto	P	31-40 th	Wiraswasta
23.	Yanti Muliani	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
24.	Ely Sulyana	P	21-30 th	Wiraswasta
25.	Yudhi Anggoro	L	Kurang dari 20 th	Pegawai Swasta
26.	Cen We	L	21-30 th	Pegawai Swasta
27.	Quiz	L	21-30 th	Pegawai Swasta
28.	Robby Santoso	L	Kurang dari 20 th	Pelajar
29.	Nyoman	L	Kurang dari 20 th	Pelajar
30.	Jovian	L	Kurang dari 20 th	Pelajar
31.	Yen Lie	P	31-40 th	Pegawai Swasta
32.	Yuliana	P	Kurang dari 20 th	Pegawai Swasta
33.	Yanti	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
34.	Fentri	P	21-30 th	Lainnya
35.	Julia Dewi	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
36.	Fera	P	21-30 th	Lainnya
37.	Atika	P	21-30 th	Wiraswasta
38.	Syarifah	P	21-30 th	Pegawai Swasta
39.	Fatiyah	P	21-30 th	Pegawai Swasta
40.	Selva	P	Kurang dari 20 th	Mahasiswa
41.	Yenny Fitriani	P	21-30 th	Mahasiswa
42.	Eky	L	21-30 th	Wiraswasta
43.	Rini Waisak	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
44.	Meldiana Tandil Bua	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
45.	Dewi Yuliana	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
46.	Sri Wulan	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
47.	Irene Anggraini	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
48.	Melanie Windia	P	21-30 th	Mahasiswa

49.	Faozan	L	Kurang dari 20 th	Mahasiswa
50.	Niswatun	P	Kurang dari 20 th	Mahasiswa
51.	Ahmad Sopian	L	21-30 th	Mahasiswa
52.	Yenny Yuniati	P	31-40 th	Wiraswasta
53.	Slamet Riyadi	L	21-30 th	Lainnya
54.	Fafa	P	21-30 th	Wiraswasta
55.	Ayub Christian L.	L	31-40 th	Wiraswasta
56.	Rudy Sucipto	L	21-30 th	Wiraswasta
57.	Meity	P	21-30 th	Wiraswasta
58.	Fanny Roring	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
59.	Indrawati	P	41-50 th	Lainnya
60.	Titik	P	21-30 th	Lainnya
61.	Ruth Sharon	P	Kurang dari 20 th	Pelajar
62.	Ang Sie Tjong	L	21-30 th	Wiraswasta
63.	Roy	L	21-30 th	Mahasiswa
64.	Ni Luh Sumarni	P	21-30 th	Wiraswasta
65.	Ang Indah Anggraini	P	21-30 th	Wiraswasta
66.	Komang Sintha	L	31-40 th	Wiraswasta
67.	Neni	P	21-30 th	Lainnya
68.	Hari Purnomo	L	31-40 th	Lainnya
69.	Tatty Hidayaty WR	P	21-30 th	Mahasiswa
70.	Nana	P	Kurang dari 20 th	Mahasiswa
71.	Mamat	L	21-30 th	Pegawai Swasta
72.	Reni Anita	P	31-40 th	Lainnya
73.	Abdul Aziz H.	L	21-30 th	Mahasiswa
74.	Fetty H.	P	Kurang dari 20 th	Mahasiswa
75.	Dra. Sitti Chadijah	P	41-50 th	PNS
76.	Fatmawati	P	21-30 th	Lainnya
77.	Rauhul Fauzah	P	21-30 th	Pegawai Swasta
78.	Lia Megawati	P	21-30 th	Mahasiswa
79.	Erna Wati	P	Kurang dari 20 th	Lainnya

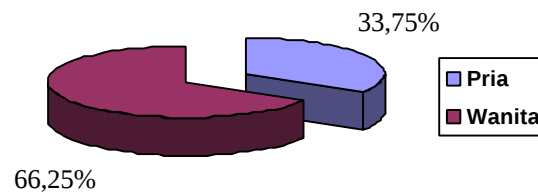
80.	Ernita	P	21-30 th	PNS
-----	--------	---	----------	-----

Tabel 2.6. Data Responden

Semua Responden bertempat tinggal di Lombok Barat

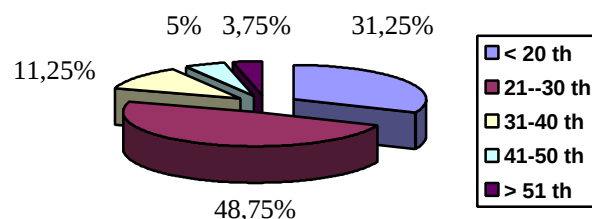
2.2.2. Diagram Hasil Kuisisioner

1. Diagram responden berdasarkan Jenis Kelamin



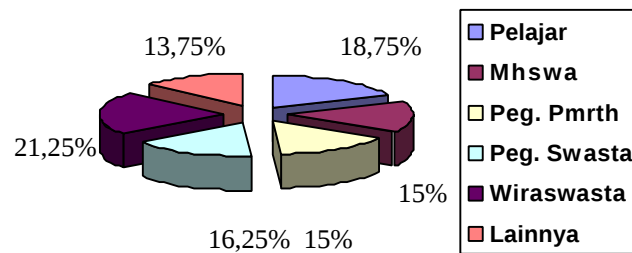
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian responden yang melakukan wisata kuliner adalah kaum wanita (66,25%) sedangkan kaum pria (33,75%). Hal tersebut dikarenakan kaum wanita lebih suka melakukan kegiatan jalan-jalan baik hanya refreshing maupun untuk mencoba makanan.

2. Diagram responden berdasarkan Usia



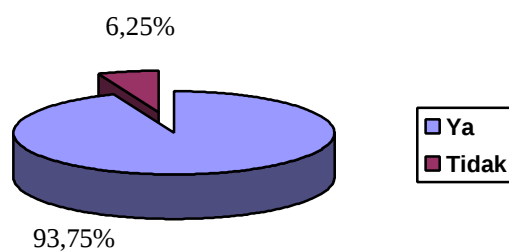
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan wisata kuliner adalah responden berusia 21-30 tahun (48,75%) yang kemudian diikuti dengan responden yang berusia < 20 tahun (31,25%). Hal ini dikarenakan dengan adanya rasa keingintahuan yang besar dan senang untuk mencoba sesuatu hal yang baru bagi seseorang saat berusia antara 21-30 tahun.

3. Diagram responden berdasarkan Pekerjaan



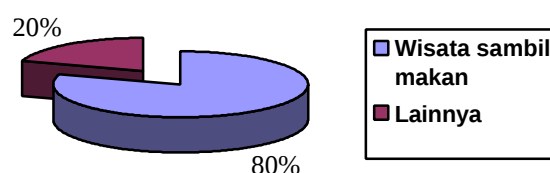
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden yang datang ke tempat-tempat wisata kuliner ialah para wiraswasta (21,25%). Hal ini berkaitan dengan tingkat perekonomian para wiraswasta yang cukup untuk melakukan kegiatan wisata, khususnya untuk berwisata kuliner.

4. Diagram responden berdasarkan responden mengetahui wisata kuliner



Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden cukup banyak yang mengetahui tentang wisata kuliner (93,75%). Sedangkan responden yang tidak mengetahui wisata kuliner sangat sedikit (6,25%).

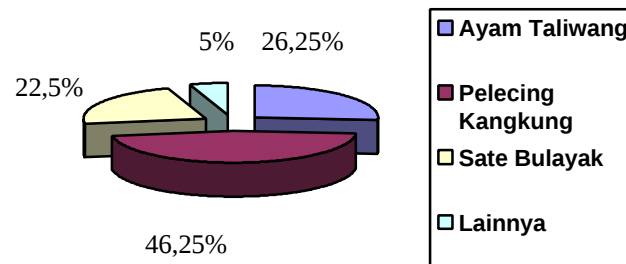
5. Diagram responden berdasarkan pengetahuan tentang wisata kuliner



Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan wisata kuliner (80%). Hanya sebagian kecil responden yang tidak

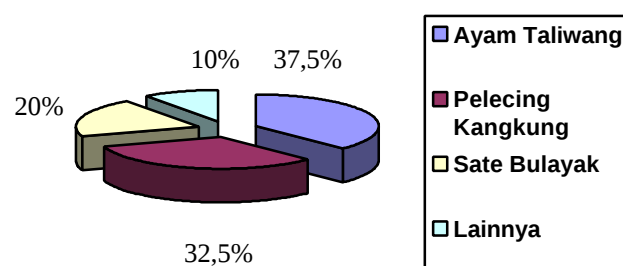
mengetahui tentang maksud dari wisata kuliner (20%). Hal ini berkaitan dengan responden yang mengetahui maksud dari wisata kuliner baik dari pengetahuan maupun pengalaman sebelumnya.

6. Diagram responden berdasarkan Makanan Khas yang paling terkenal pada daerah Kabupaten Lombok Barat yang diketahui



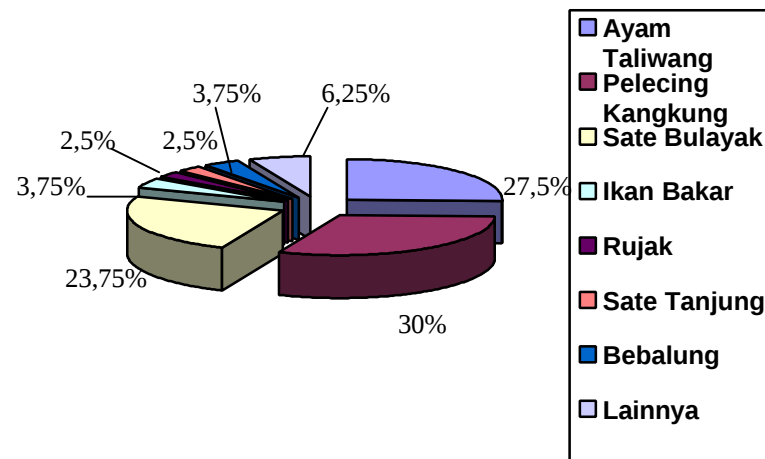
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden mengetahui makanan khas yang paling terkenal pada Kabupaten Lombok Barat ialah pelecing kangkung (46,25%) yang kemudian diikuti dengan makanan ayam taliwang (26,25%), dan makanan khas bernama sate bulayak (22,5%).

7. Diagram responden berdasarkan Makanan Khas daerah Kabupaten Lombok Barat yang ideal dijadikan wisata kuliner



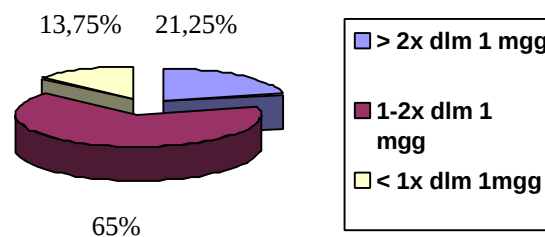
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden menganggap makanan khas pada Kabupaten Lombok Barat yang paling ideal dijadikan wisata kuliner ialah ayam taliwang (37,5%) yang kemudian diikuti dengan makanan pelecing kangkung (32,5%), dan makanan khas bernama sate bulayak (20%).

8. Diagram Responden berdasarkan Makanan Khas pada daerah Kabupaten Lombok Barat yang diketahui yang paling disukai



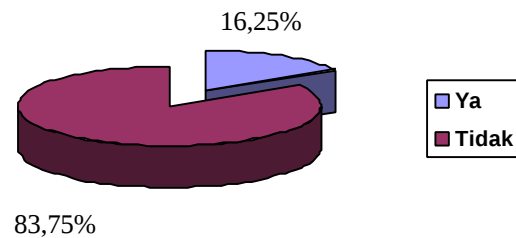
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden menjawab makanan khas pada daerah Kabupaten Lombok Barat yang paling disukai ialah pelecing kangkung (30%) yang kemudian diikuti dengan makanan ayam taliwang (27,5%), dan makanan khas lainnya bernama sate bulayak (23,75%). Makanan berupa ikan bakar (3,75%), rujak (2,5%), sate tanjung (2,5%), bebalung (3,75%).

9. Diagram responden berdasarkan Frekuensi membeli makanan



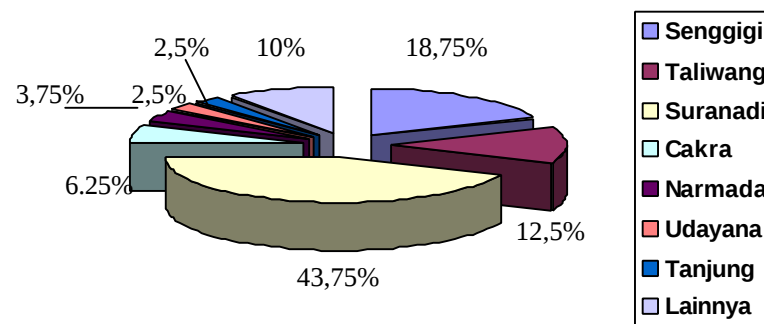
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden yang datang ke tempat-tempat wisata kuliner antara 1-2x dalam waktu satu minggu sebanyak 65%. Hal ini berkaitan erat dengan cara responden yang senang berwisata dan ingin memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli makanan di luar.

10. Diagram responden berdasarkan dalam mengkonsumsi makanan terpaku pada satu tempat



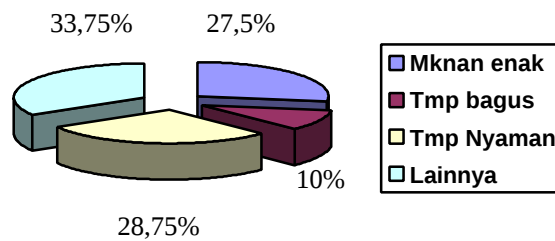
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam mengkonsumsi makanan tidak terpaku dalam satu tempat (83,75%). Selain itu, ada sebagian responden yang dalam mengkonsumsi makanan terpaku pada satu tempat 16,25%.

11. Diagram responden berdasarkan tempat yang paling sering dikunjungi



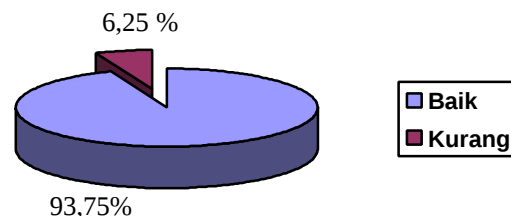
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden paling sering mengunjungi wisata kuliner di daerah Suranadi (43,75%). Responden juga mengunjungi wisata kuliner di daerah Senggigi (18,75%), dan daerah Taliwang (12,5%). Selain itu responden juga sering mengunjungi berbagai macam wisata kuliner yang tersebar di daerah Lombok Barat (25%), antar lain: daerah cakra (6,25%), daerah Narmada (3,75%), daerah Udayana (2,5%), daerah Tanjung (2,5%) serta daerah-daerah lainnya.

12. Diagram responden berdasarkan alasan memilih tempat wisata kuliner



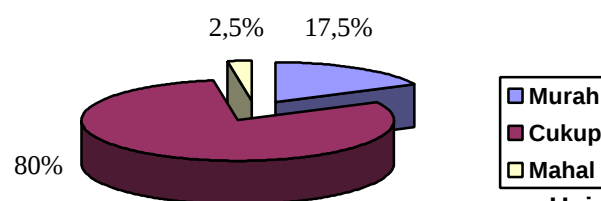
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam memilih tempat berwisata kuliner terdapat 3 hal, yaitu responden yang memilih wisata kuliner berdasarkan tempat nyaman sebesar 28,75%. Faktor pemilihan wisata kuliner berdasarkan makanan enak sebesar 27,5%, dan faktor pemilihan wisata kuliner berdasarkan tempat bagus sebesar 10%,. Selain itu faktor pemilihan wisata kuliner berdasarkan lainnya sebesar 33,75%, dimana faktor ini ditentukan dari suasana yang mendukung wisata kuliner tersebut.

13. Diagram responden berdasarkan kondisi lingkungan sekitar tempat wisata kuliner



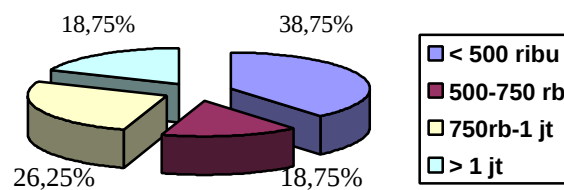
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden melihat kondisi lingkungan sekitar tempat wisata kuliner sudah cukup baik (93,75%). Sedangkan responden yang kurang suka melihat kondisi lingkungan sekitar tempat wisata kuliner (6,25%).

14. Diagram responden berdasarkan harga makanan



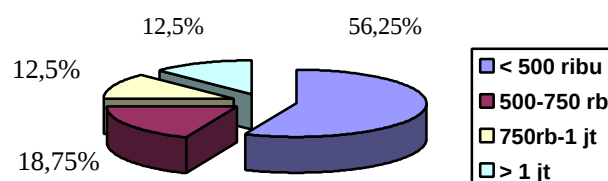
Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa responden terhadap harga makanan di tempat-tempat wisata kuliner cukup terjangkau di semua kalangan (80%). Hanya sebagian kecil responden yang merasa mahal dengan harga makanan tersebut (2,5%).

15. Diagram responden berdasarkan Pendapatan



Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner yang telah berkembang saat ini menjangkau konsumen dari yang mempunyai tingkat pendapatan ekonomi yang rendah yaitu responden dengan pendapatn = Rp 500.000 sebanyak 38,75%. Di peringkat kedua dengan responden yang pendapatan sebesar Rp. 750.000 – Rp. 1.000.000 sebanyak 26,25%. Hal ini berkaitan dengan para masyarakat dari berbagai kalangan mau melakukan wisata kuliner baik sebagai kegiatan jalan-jalan atau *refershing* maupun dengan tujuan memenuhi kebutuhan pangan mereka.

16. Diagram responden berdasarkan Pengeluaran



Berdasar hasil kuisisioner yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner yang telah berkembang saat ini menjangkau konsumen dari yang mempunyai tingkat ekonomi yang rendah yaitu responden dengan pengeluaran = Rp 500.000 sebanyak 56,25%. Di peringkat kedua dengan responden yang pengeluarannya sebesar Rp. 500.000 – Rp. 750.000 sebanyak 18,75%. Hal ini berkaitan dengan melakukan wisata kuliner

dapat dianggap sebagai kegiatan jalan-jalan atau *refershing*, maka secara tidak langsung masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Keterangan:

- ✍ Kuisisioner yang dibagikan sebanyak 100 lembar, namun yang digunakan hanya sebanyak 80 lembar kuisisioner.
- ✍ Presentase dihitung dengan cara: banyak jumlah responden (n)/ jumlah seluruh responden (80) $\times 100\% = y$

2.3. Identifikasi Data

2.3.1. Data Profil

2.3.1.1. Profil Lesehan Taliwang Irama

Nama	: Lesehan Taliwang Irama
Alamat	: Jl. Ade Irma Suryani no. 10 Kr. Taliwang Cakranegara - Mataram - NTB
Nama Pemilik	: H. Mahmuddin
Usia	: 46 tahun
Hasil Wawancara	:

Bapak H. Mahmuddin, yang lebih dikenal dengan Bpk. Udin memulai usaha sekitar tahun 1982 di pinggir jalan daerah Cakranegara. Awal usaha ini diperoleh dari orang tua Bpk Udin sejak tahun 1970-an. Dengan ketekunan, menjaga kualitas, dan kuantitas, Bpk Udin mampu mengumpulkan sedikit demi sedikit keuntungan dari tiap penjualannya sehingga mampu membuat Lesehan Taliwang Irama yang sekarang.

Makanan-makanan yang dijual oleh Lesehan Taliwang Irama, antara lain: ayam taliwang, peleceng kangkung, beberuk, ikan bakar, bebalung, sop tulang, pelalah daging atau ayam, urap, ayam bakar dan ikan bakar asam manis dan sebagainya. Keistimewaan makanan (produk) yang dijual di Lesehan Taliwang Irama yaitu terdapat pada bumbu-bumbu yang digunakan sehingga makanan tersebut menjadi nikmat dan disukai oleh konsumen. Dimana semua resep diperoleh dari resep awal Taliwang yang berasal dari leluhur Bpk. Udin.

Makanan (produk) yang paling diminati konsumen dan menjadi unggulan di Lesehan Taliwang Irama ini, yaitu ayam bakar dan ikan bakar asam manis. Menu tambahan lain berupa peleceng kangkung dan beberuk (sambel terong ungu).

Lesehan Taliwang Irama buka setiap hari dengan jam operasional antara jam 09.00 sampai jam 22.00. Untuk ayam yang dipersiapkan tiap harinya rata-rata sekitar 50 ekor, dan pada hari libur bisa mencapai 500 ekor. Harga perekor ayam sebesar Rp. 20.000,- dan untuk ikan bakar juga mematok harga Rp. 20.000,- perekor Untuk pelengkap camilan yang juga dijual berupa kerupuk, paru serta emping, dan sebagainya, dimana diambil Bpk. Udin dari tetangga sekitarnya yang juga turut serta menyuplai. Minuman yang disediakan pada Lesehan Taliwang Irama, yaitu es kelapa muda, es jeruk manis/ jeruk manis, es teh manis/teh manis, kopi serta minuman lainnya.

Makanan (produk) bisa bertahan selama 3 hari namun paling pas cukup dengan waktu 2 hari. Pengolahan makanan (produk), yakni ayam dibakar 1/2 matang, lalu ditotok agar lebih lunak. Setelah itu disirami minyak dan bumbu, baru dibakar. Apabila ayam tidak habis maka akan dibagi-bagikan kepada tetangga karena setiap hari Bpk. Udin akan menggunakan bahan yang *fresh* untuk menjaga mutu makanan (produk) yang dijual kepada konsumennya.

Penyaluran produk makanan (produk) selama ini hanya dijual di Lesehan Taliwang Irama itu sendiri. Ataupun Bpk. Udin akan menerima pesanan baik untuk nasi kotak maupun sebagai buah tangan. Promosi yang dilakukan dengan bekerja sama dengan travel Lombok Paradise dengan memasang iklan di majalah travel Lombok Paradise tersebut. Namun itu sudah tidak dilanjutkan kembali.

2.3.1.2. Profil Rm. Andayani

Nama	: Rm. Andayani
Alamat	: Jl. Bung Karno Mataram
Nama Pemilik	: Bpk. Salamun

Usia : 49 tahun

Hasil Wawancara :

Bapak Salamun, memulai usaha ini diperoleh dari orang tua istri (mertua) Bpk. Salamun. Yang awalnya berlokasi di Suranadi. Untuk Bpk. Salamun sendiri telah membuka usaha Rumah Makan Andayani ini selama 17 tahun. Dan dengan ketekunan, menjaga kualitas, dan kuantitas, Bpk. Salamun mampu mengumpulkan sedikit demi sedikit keuntungan dari tiap penjualannya sehingga mampu membuat Rumah Makan Andayani yang berlokasi di Mataram sejak 6 tahun yang lalu.

Makanan-makanan yang dijual oleh Rumah Makan Andayani, antara lain: 1 set menu khas Suranadi yang terdiri dari 1 bakul nasi putih, 1 porsi ayam goreng, 1 porsi telur gulung, 1 porsi pelepas ayam, 1 porsi pelepas kangkung, 1 porsi sop, dengan tambahan 1 porsi sate pusut/ares/terong bakar/ tahu goreng. Serta ada menu makanan (produk) lain, yaitu ayam bakar madu, ikan goreng dan ikan bakar/ ikan bakar madu. Keistimewaan makanan (produk) yang dijual di Rumah Makan Andayani yaitu terdapat pada bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang digunakan, dimana bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang digunakan *fresh* setiap harinya. Agar makanan (produk) yang dijual tersebut menjadi nikmat dan disukai oleh konsumen. Semua resep-resep makanan (produk) yang dijual Rumah Makan Andayani diperoleh dari orang tua istri (mertua) Bpk. Salamun.

Makanan (produk) yang paling diminati konsumen dan menjadi unggulan di Rumah Makan Andayani ini, tentu saja 1 set menu khas Suranadi itu sendiri, ayam bakar madu, dan ikan bakar madu.

Rumah Makan Andayani buka setiap hari dengan jam operasional antara jam 07.00 sampai jam 23.00. Untuk makanan (produk) yang dipersiapkan tiap harinya rata-rata sekitar 20 porsi menu makanan khas Suranadi, dan pada hari libur bisa mencapai 50 porsi. Harga 1 set menu khas Suranadi Rp. 35.000,- per porsi. Dan untuk ikan bakar ada dua macam harga, apabila menggunakan ikan gurami sebesar Rp. 25.000,-

perpersi, dan ikan nila sebesar Rp. 22.000,- perpersi. Untuk ayam bakar madu Bpk. Salamun mematok harga Rp. 22.000,- perekor.

Makanan (produk) hanya bisa bertahan selama 6 jam. Pengolahan makanan (produk), yakni bahan-bahan yang sudah ada dioleh sesuai dengan makanan yang akan dibuat, dan yang terpenting yang selalu dijaga Bpk. Salamun yaitu baik pengolahan maupun bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang *fresh* untuk menjaga mutu makanan (produk) yang dijual kepada konsumennya.

Penyaluran produk makanan (produk) selama ini hanya dijual di Rumah Makan Andayani itu sendiri. Ataupun Bpk. Salamun akan menerima pesanan. Sampai saat ini Bpk. Salamun tidak pernah melakukan promosi untuk Rumah Makan Andayaninya. Semua dilakukan dengan cara sederhana yaitu para konsumen yang telah menjadi langganan Rumah Makan Andayani, biasanya mereka yang akan memberi tahu atau menceritakan kepada teman maupun keluarganya mengenai Rumah Makan Andayani tersebut.

2.3.1.3. Profil Rm. Ayen

Nama	: Rm. Ayen
Alamat	: Jl. Ramayana No. 4 Cakra Timur
Nama Pemilik	: Ayen
Usia	: 55 tahun
Hasil Wawancara	:

Bapak Ayen, memulai usaha ini dengan cara coba-coba. Bapak Ayen sendiri telah membuka usaha Rumah Makan Ayen mulai 7 tahun yang lalu, sejak tahun 2000.

Makanan-makanan yang dijual oleh Rumah Makan Ayen, antara lain: Sate, hebatan, dan rajang. Serta ada menu makanan (produk) lain, bermacam-macam kerupuk. Keistimewaan makanan (produk) yang dijual di Rumah Makan Ayen yaitu terdapat pada bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang digunakan. Agar makanan (produk) yang dijual tersebut menjadi nikmat dan tentu saja disukai oleh konsumen. Semua

resep-resep makanan (produk) yang dijual Rumah Makan Ayen diperoleh dari orang tua Bapak Ayen. Dan Bpk. Ayen menambah bahan-bahan atau bumbu-bumbu agar rasanya lebih nikmat.

Makanan (produk) yang paling diminati konsumen dan menjadi unggulan di Rumah Makan Ayen ini, yaitu sate pusut.

Rumah Makan Ayeni buka setiap hari dengan jam operasional antara jam 08.00 sampai jam 19.00. Untuk makanan (produk) khususnya yang dipersiapkan tiap harinya rata-rata sekitar 500 tusuk. Untuk 1 sate harganya sebesar Rp. 1.250,-.

Makanan (produk) sate pusut bisa bertahan selama 1 hari. Pengolahan makanan (produk), yakni daging sapi yang dicincang sampai halus ditambah dengan bumbu berupa lombok, kanji, terasi, gula, santan dan jeruk limo. Semua bahan-bahan dicampur menjadi satu. Dan kemudian dibetuk di tusuk yang berupa bambu. Setelah itu baru dibakar.

Penyaluran produk makanan (produk) selama ini hanya dijual di Rumah Makan Ayen saja. Atau pun Bpk. Ayen akan menerima pesanan. Sampai saat ini Bpk. Ayen tidak pernah melakukan promosi untuk Rumah Makan Ayen yang dimilikinya. Semua dilakukan dengan cara sederhana yaitu para konsumen yang telah menjadi langganan Rumah Makan Ayen, biasanya mereka yang akan memberi tahu atau menceritakan kepada teman maupun keluarganya mengenai Rumah Makan Ayen tersebut.

2.3.1.4. Profil Sate Bulayak

Nama	: Sate Bulayak Suranadi
Alamat	: Suranadi
Nama Pemilik	: Inak Sari
Usia	: 50 tahun
Hasil Wawancara	:

Inak Sari, memulai usaha ini diperoleh dari orang tua (keturunan). Yang sejak dulu berlokasi di Suranadi. Untuk Inak Sari sendiri telah menjual sate bulayak ini selama 25 tahun.

Makanan-makanan yang dijual oleh Inak Sari, hanya sate ampet dan bulayak. Keistimewaan makanan (produk) yang dijual oleh Inak Sari yaitu terdapat pada bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang digunakan, dimana bumbu-bumbu dan bahan-bahan yang digunakan *fresh* setiap harinya. Semua resep-resep makanan (produk) yang dijual oleh Inak Sari diperoleh dari orang tua Inak Sari sendiri.

Makanan (produk) yang paling diminati konsumen dan menjadi unggulan tentu saja sate ampet dan bulayak.

Rumah Makan sate bulayak Suranadi buka setiap hari dengan jam operasional antara jam 09.00 sampai jam 18.00. Untuk makanan (produk) khususnya sate yang dipersiapkan Inak Sari setiap harinya rata-rata sekitar 3 kg (sekitar 400 tusuk) dan pada hari libur bisa mencapai 15 kg. Harga 1 porsi sate bulayak Suranadi sebesar Rp. 10.000,- dan untuk bulayak Rp. 4.000,- perporisi.

Makanan (produk) hanya bisa bertahan sehari saja. Pengolahan makanan (produk), yakni bahan-bahan yang sudah ada seperti lombok besar, lombok kecil, lombok hitam, bawang putih, dan santan diolah menjadi satu. Pembuatannya daging yang akan dibakar dicelupkan ke dalam yang telah dibuat, setelah itu langsung dibakar. Inak Sari selalu membuat sate setelah para konsumen memesan. Hal ini bertujuan menjaga mutu makanan (produk) yang dijual kepada konsumennya.

Penyaluran produk makanan (produk) selama ini hanya dijual di tempat wisata Suranadi saja. Sampai saat ini Inak Sari tidak pernah melakukan promosi untuk sate bulayaknya. Semua ini hanya dilakukan dengan tetap mempertahankan mutu sate bulayaknya agar para pelanggan tetap mengkonsumsi sate milik Inak Sari.

2.3.1.5. Profil Home Industri “Warna Sari”

Nama	: Home Industri “Warna Sari”
Alamat	: Jl. Lintas Narmada – Sesaot Suranadi – Lombok - NTB
Nama Pemilik	: Bpk. Wiriadi

Usia : 50 tahun

Hasil Wawancara :

Bapak Wiriadi, sekitar tahun 1980-an mempunyai usaha kelontong berupa hasil bumi dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sekitar tahun 1995-1996 karena krismon terjadi, maka Bpk. Wiriadi mengganti usahanya menjadi usaha pengolahan hasil buah-buahan (contoh: nangka), karena menurut Bpk. Wiriadi di NTB sendiri mempunyai banyak bahan baku untuk usaha tersebut. Pada tahun 1998 awal Home Industri “Warna Sari” dirintis. Pada tahun 2000 dengan bantuan pemerintah dan dikirim Penas ke Tasikmalaya untuk mengikuti temu usaha dan pameran. Selain itu, Bpk. Wiriadi juga pernah mengikuti pelatihan dan mendapat pengetahuan dan bimbingan dari POM.

Pada Tahun 2002 Home Industri “Warna Sari” juga mendapat bantuan outlet dari BUKPD dan bantuan berupa alat-alat masak (seperti: kompor, dan wajan). Dari dinas pertanian sendiri memberi bantuan berupa 1 unit *vacum frying* untuk membuat keripik. Dan pada tahun 2006 dari Dirjen memberi bantuan kembali berupa 6 unit *vacum frying* dari Jogjakarta namun alat tersebut tidak sama dengan *vacum frying* buatan Malang sebelumnya. Karena alat tersebut tidak digunakan dalam pengolahan dan hasilnya kurang bagus.

Makanan-makanan yang dijual oleh Home Industri “Warna Sari”, antara lain: dodol nangka, dodol nanas, dodol tape, dodol srikaya, dan kripik nangka. Keistimewaan makanan (produk) yang dijual di Home Industri “Warna Sari” yaitu terdapat pada keaslian dari buah nangka yang digunakan, tanpa menggunakan bahan pengawet yang membuat rasa dodol nangka ataupun kripik nangka berbeda dengan daerah lain.

Makanan (produk) yang paling diminati konsumen dan menjadi unggulan di Home Industri “Warna Sari” ini yaitu dodol nangka dan kripik nangka. Semua resep-resep makanan (produk) dodol nangka dan kripik nangka yang dijual pada Home Industri “Warna Sari” diperoleh dari orang tua Bapak Wiriadi.

Home Industri “Warna Sari” buka setiap hari dengan jam operasional antara jam 08.00 sampai jam 16.00. Untuk pembuatan makanan (produk) yang dipersiapkan tiap harinya rata-rata sekitar 15kg untuk dodol nangka dan sekitar 7,5 kg untuk keripik nangka. Pengolahan dodol nangka lebih diutamakan oleh Bpk. Wiriadi dalam usaha Home Industri “Warna Sari” nya, sedangkan pengolahan rasa lain dibuat dengan jumlah lebih rendah. Harga jual dodol nangka ditentukan oleh musim buah nangka itu sendiri. Pada bulan juli-februari sebesar Rp. 22.500,- dan pada bulan maret-juni sebesar Rp. 25.000,-. Hal ini dikarenakan pada bulan maret-juni, buah nangka di daerah Lombok Barat jarang atau sulit diperoleh. Untuk dodol nangka Bapak Wiriadi juga menyediakan dua kemasan, yang berukuran kecil (berisi 10 dodol ukuran kecil) yang harganya Rp. 2.500,- perkemasan dan untuk kemasan besar (berisi 14 dodol ukuran besar) yang memasang harga Rp. 5.000,- perkemasan. Dan untuk keripik nangka ukuran ¼ kg Bpk. Wiriadi memasang harga sebesar Rp. 15.000,- perbungkus.

Makanan (produk) Home Industri “Warna Sari” bisa bertahan selama 2 bulan. Pengolahan makanan (produk) untuk dodol nangka, yaitu: memilih nangka yang udah matang, lalu nangka dikupas. Setelah itu nangka dicuci hingga bersih dan dikukus sekitar 1 jam sampai matang. Setelah itu, nangka ditumbuk sampai halus. Nangka yang sudah ditumbuk sampai halus, lalu dimasak dengan dicampur gula putih dan diaduk sampai rata dengan api sedang sampai kental. Setelah kental nangka di tuang dalam wadah, dibiarkan agak mengeras lalu dipotong sesuai ukuran dan dibungkus dengan kertas jagung, setelah itu dodol dijemur dan dipotong sampai kering ukuran. Terakhir di masukkan ke alat pengeringan selama 1 hari agar dodol nangka mengering dengan optimal. Untuk penggorengan keripik hanya berlangsung selama 1 jam untuk nangka sebanyak 6 kg, dan untuk nangka sebanyak 3 ½ kg membutuhkan waktu sekitar 1 jam 15 menit. Pengolahannya: nangka yang telah dikupas dan cuci hingga bersih langsung digoreng dalam alat

vacum frying dan setelah matang kripik ditiriskan dengan alat pengering listrik.

Bahan-bahan yang sudah ada dioleh sesuai dengan makanan yang akan dibuat, dan yang terpenting yang selalu dijaga Bpk. Salamun yaitu baik pengolahan maupun bahan-bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan yang *fresh* untuk menjaga mutu makanan (produk) yang dijual kepada konsumennya.

Penyaluran produk makanan (produk) selama ini selain dijual di tempat pembuatan dodol yang beralamat Jl. Lintas Narmada – Sesaot Suranadi, juga disalurkan ke kota, seperti Hoky – Mataram Mall, Mirasa Bakery, Ruby, Airport, dan Pelabuhan Lembar. Untuk penyaluran di wilayah yang dekat dengan mengantar sendiri dan untuk ke Jakarta via Tiki. Promosi yang dilakukan oleh Home Industri “Warna Sari” dengan PKL, skripsi, mengajak pembeli melihat cara kerja langsung di Home Industri “Warna Sari”, pernah ditayangkan di media elektronik melalui program acara Trans TV “Sisi Lain”, acara Kipas-kipas BRI, acara “Kecap Bangau” di Indosiar, serta mengikuti pameran-pameran yang dilakukan dinas pertanian ke luar pulau.

2.3.2. Produk

Produk yang dikenalkan berupa proses dari proses pembuatan makanan (produk) sampai penyajian makanan (produk) khas daerah Kabupaten Lombok Barat, melalui visualisasi dengan metode fotografi dengan aplikasi pembuatan buku sebagai promosi wisata kuliner.

2.3.3. Identifikasi Kompetitor

Buku promosi ini belum ada ditemui pada toko-toko buku terkemuka, jika ada pun, biasanya buku yang memuat cara-cara membuat makanan yang lebih dikenal dengan sebutan buku resep. Buku mengenai wisata kuliner Kabupaten Lombok Barat belum pernah ada dikeluarkan dari pihak penerbit manapun.

2.3.4. Analisis SWOT

2.3.4.1. *Strenghts* (Keunggulan)

Keunggulan Buku sebagai Promosi Wisata Kuliner:

- ✍ Dapat membantu mempromosikan wisata kuliner pada daerah Kabupaten Lombok Barat.
- ✍ Dapat digunakan sebagai referensi fotografer karena buku promosi ini jarang ada.
- ✍ Dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat, karena belum pernah ada buku promosi yang mengulas wisata kuliner pada daerah Kabupaten Lombok Barat.

2.3.4.2. *Weakness* (Kelemahan)

Kelemahan Buku sebagai Promosi Wisata Kuliner:

- ✍ Sejauh ini belum ditemukan adanya kelemahan, karena belum banyak kompetitor buku yang sejenis.

2.3.4.3. *Opportunities* (Peluang)

Peluang Buku sebagai Promosi Wisata Kuliner:

- ✍ Sebagai Buku mengenai promosi Wisata Kuliner Kabupaten Lombok Barat yang pertama buku ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi semua kalangan.

2.3.4.4. *Threats* (Ancaman)

Ancaman Buku sebagai Promosi Wisata Kuliner:

- ✍ Dapat tergeser posisinya, apabila ada buku mengenai promosi Wisata Kuliner Kabupaten Lombok Barat sejenis yang mengupas lebih dalam lagi.

2.3.5. USP

Buku promosi ini memberikan bonus postcard dengan dua versi dan juga peta daerah Kabupaten Lombok Barat.

